

SEJARAH SOSIAL KOTA SEMARANG (1900 – 1950)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SEJARAH SOSIAL KOTA SEMARANG (1900 – 1950)

Tim Penyusun :

Drs. Hartono Kasmadi M. Sc.

Drs. Wiyono M.A.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1985

Penyunting :

- 1. Drs. R.Z. Leirissa**
- 2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

**Gambar kulit oleh :
M.S. Karta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebangsaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, September 1984

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan pesejarah perihal Sejarah Masyarakat (Sejarah Sosial) di seluruh wilayah Indonesia.

Penulisan Sejarah Sosial dimaksudkan ialah sejarah sekelompok manusia dengan ciri-ciri etnis tertentu yang berperan sebagai pendukung kebudayaan lokal; misalnya masyarakat Betawi di DKI Jakarta. Keadaan masyarakat setiap daerah selalu menjalani perubahan dan pertumbuhan. Karena adanya proses sosialisasi, yang merupakan modal berharga dalam usaha mewujudkan upaya pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang berbhineka.

Dengan tersusunnya Sejarah Sosial tiap-tiap daerah dari wilayah Indonesia untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan masyarakat tersebut; seperti keadaannya pada masa kini, dengan latar belakang masa lampau, yang memberikan proyeksi pada masa datang.

Di samping itu Sejarah Sosial juga sangat berguna bagi pengambilan kebijaksanaan pada berbagai bidang. Selanjutnya pe-

ngetahuan sejarah sosial akan membantu menumbuhkan sikap saling mengerti, baik dalam pergaulan untuk masyarakat di Propinsi ataupun dalam skala nasional, yang merupakan modal utama bagi terciptanya kerukunan dan kesejahteraan hidup di masyarakat itu sendiri yang diperlukan untuk pembangunan.

Adapun tujuan penulisan Sejarah Sosial itu sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tertentu serta melengkapi bahan untuk penulisan sejarah daerah dan sejarah nasional yang mencakup sektor lokasi, demografi, pola pemukiman, permulaan hidup, kebahasaan, sistem kekerabatan, keagamaan maupun unsur pembangunan.

Dengan demikian proses sosialisasi sebagai kejadian sejarah akan memberikan kesadaran terbinanya jiwa kebangsaan terutama pada generasi muda mengenai kesinambungan sejarah bangsa dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, September 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
1. Landasan Pikiran	1
2. Tujuan dan Maksud Penelitian	2
3. Tahap Penelitian	2
 BAB II : LATAR BELAKANG	 5
1. Tata Lingkungan	5
2. Perkembangan Demografis	10
3. Perkembangan Tata Fisik Kota	22
 BAB III : SISTEM DAN TATA KEHIDUPAN SOSIAL	 30
1. Pola Pelapisan Sosial	30
2. Pola Diferensiasi Kerja dan Tempat Tinggal	 33
3. Organisasi Sosial dan Sistem Politik	52

BAB IV	: KEHIDUPAN EKONOMI	57
	1. Perkembangan Jenis Upaya Kehidupan . .	57
	2. Peranan Masyarakat Cina	77
	3. Pasar-pasar di Kota Semarang	91
 BAB V	 : KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN PEN-	
	DIDIKAN	95
	1. Kehidupan Keagamaan	95
	2. Perkembangan Pendidikan.	107

BAB I PENDAHULUAN

1. Landasan Pikiran

Ketika proses pembangunan telah meningkat ke taraf *self propelling growth*, relevansinya setiap usaha pembangunan haruslah pula berfungsi sebagai landasan dari kelanjutannya, maka masalah sosial tidaklah lagi terlalu jelas kelihatannya. Di saat ini masalah strategis bagi pembangunan yang telah meningkat itu, yang tak lagi sekedar rehabilitasi ataupun penyediaan sarana, haruslah dicari dengan seksama. Tanpa pencarian yang saksama ini maka, seperti pengalaman dari berbagai negara berkembang menunjukkan, realitas sosial yang diciptakan oleh pembangunan bahkan bisa menimbulkan situasi yang meniadakan arti semua yang telah dicapai.

Problem ini bertambah terasa jika kita sadari pula bahwa masalah sosial politik adalah bersifat global. "Penyempitan" dunia akibat kemajuan teknologi bukan saja menyebabkan keharusan makin "terbukanya" kehidupan kultural, tetapi lebih penting lagi, makin tak mungkin kita terpisah dari peristiwa sosial politik dan ekonomi yang terjadi di luar batas negara. Sementara itu, peledakan penduduk, energi dan lainnya juga menghantui masa depan yang bersifat global ini.

2. Tujuan Dan Maksud Penelitian

Studi sejarah sosial dimaksudkan untuk menangkap se-cermat mungkin berbagai peristiwa sosial dan kaitan-kaitannya satu dengan yang lain dalam kerangka waktu tertentu dan pada lokalitas tertentu pula. Dengan sejarah sosial maka dinamika dari berbagai aspek kehidupan diteliti dan kemungkinan hubungan kausal dari berbagai aspek diperhatikan. Jadi dengan sejarah sosial sebenarnya kita ingin memotret seluruh aspek kehidupan sosial dan melihatnya dalam perjalanan waktu. Dari sudut disiplin ilmu maka di samping ilmu sejarah dengan segala alat-alat bantunya, pengerjaan sejarah sosial juga memerlukan pengenalan tentang konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial lainnya.

Dari uraian di atas kesan yang paling menonjol kelihatan ialah betapa jauh dan dalamnya tuntutan dari pengerjaan studi sejarah sosial itu. Tetapi hal ini bisa dipermudah dengan mempersempit *scope* dari masalah penelitian, memperpendek kerangka waktu yang akan disoroti, dan membatasi luas daerah geografis. Tak kurang pentingnya pula ialah menyederhanakan problem pokok ke tahap yang secara riil bisa dicakup dalam jadwal waktu yang tersedia. Pada tahap awal ini perhatian lebih ditujukan kepada pengumpulan dan sistematisasi data dari sebanyak mungkin kehidupan sosial.

3. Tahap Penelitian

a. Lingkup Penelitian

Khusus untuk tahun anggaran 1983/1984 kegiatan penulisan Sejarah Sosial Daerah Propinsi Jawa Tengah akan difokuskan pada Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang. Pertimbangan penelitian tersebut didasarkan atas beberapa hal:

- 1) kemungkinan perbandingan dengan daerah/kota tertentu dari propinsi lain;
- 2) peranan sosio-kultural (dalam pengertian luas) dari daerah/kota tersebut dalam perkembangan sejarah dari propinsi yang bersangkutan; dan

- 3) kemungkinan tersedianya dan didapatkannya bahan-bahan sejarah.

Dengan demikian obyek penelitian dan penulisan tersebut di atas bisa dianggap sebagai proyek studi sejarah sosial perkotaan. Tetapi kota tersebut tidaklah hanya dilihat sebagai kota yang terlepas dari lingkungannya. Kota tersebut terutama akan diperhatikan dalam hubungan yang dinamis dengan perkembangan sosial-ekonomis dari daerah sekitarnya.

b. Pembatasan Waktu

Studi Sejarah Sosial Kota Semarang tersebut diatas akan menitik beratkan studi pada *periode 1900–1950*. Dengan ketentuan bahwa periode-periode sebelum dan sesudahnya diperhatikan juga. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya bahan-bahan sejarah yang bisa digali untuk periode tersebut dan bisa diolah selanjutnya.

c. Methode Penelitian

Methode Penelitian yang digunakan oleh team penulis, seperti juga halnya dengan langkah-langkah kegiatan penelitian didalam Ilmu Sejarah, ialah melakukan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pencarian/Pengumpulan sumber bahan (heuristik), baik yang berupa sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lisan, baik yang bersifat sumber primer maupun sumber sekunder. Kegiatan yang dilakukan oleh team penulis ialah melakukan studi perpustakaan (*library research*) dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yang terdapat di Kota Semarang, Yogyakarta, Surakarta, dan menghubungi berbagai Lembaga Pemerintahan Kota Semarang (Pemerintah Kotamadya Bappeda, dan berbagai Dinas Pemerintah Kotamadya) dan Lembaga-lembaga swasta dan perseorangan yang diperlukan, untuk mencoba mendapatkan sumber-sumber tertulis (primer maupun sekunder), dan mengadakan wawancara dengan responden-responden yang dapat

dianggap sebagai manusia sumber dari bagian yang menjadi pokok penelitian.

- 2) Penulisan naskah atau hasil penelitian (sinthese) dilakukan oleh team penulis dengan sejauh mungkin dengan Cakupan Tugas yang telah ditentukan.

d. Jadwal Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian diatur menurut jadwal waktu sebagai berikut:

Tahap persiapan dan penyusunan konsep-konsep operasional	: 1 bulan
Tahap pencarian/pengumpulan sumber bahan	: 3 bulan
Tahap analisa/pengolahan sumber	: 1 bulan
Tahap penulisan hasil Penelitian	: 1 bulan

e. Laporan Hasil Penelitian

Berhubung dengan terbatasnya waktu penelitian, team penulis belum dapat menyajikan hasil penelitian Sejarah Sosial Kota Semarang secara sempurna. Kekurangan-kekurangan dari data yang diharapkan, terutama disebabkan oleh karena tidak terdapatnya sumber tertulis atau manusia sumber yang diharapkan. Dengan mengingat kekurangan-kekurangan tersebut, tim penulis menyajikan hasil penelitian ini, dengan berharap bahwa hasil ini dapat dianggap sebagai usaha bagi penulisan Sejarah Sosial Kota Semarang atau Sejarah Sosial Daerah Jawa Tengah yang lebih lengkap dan sempurna di kemudian hari.

BAB II LATAR BELAKANG

1. Tata Lingkungan

Dalam mengkaji tata lingkungan Semarang, terdapat tiga pengertian tentang Semarang. Pertama Semarang sebagai wilayah Karesidenan yang dibentuk berdasarkan Ind. Stb. nomor 331, 1 Januari 1901, yang pada waktu itu ditambah dengan wilayah Jepara.

Kabupaten tersebut di sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa; Karesidenan Rembang di sebelah timur, Karesidenan Madiun, Surakarta dan Kedu di sebelah selatan dan Karesidenan Pekalongan di sebelah barat.

Secara phisik, Semarang sebelah timur dibatasi oleh sebagian dari Sungai (kali) Randugunting; Kalu Kuta di sebelah barat, dan di selatan oleh gunung-gunung berapi Merbabu (3145 m), Gunung Telomoyo (1892 m), Gunung Ungaran (2050 m) dan Gunung Prahu (2565 m). Sedangkan titik-titik utara yang menjorok ke laut dimulai dari timur ke barat adalah Tg. Bugel. Tg. Batu, Tg. Mrican, Tg. Jati, Tg. Piring, Tg. Kudiran dan Tg. Morowelang dari Kendal.

Luas Karesidenan Semarang kurang lebih 8144 km². Dengan jumlah penduduk pada perhitungan 1975 berjumlah 2.612.000 jiwa, jadi kira-kira 320 jiwa/km². Menurut di atas, maka pembagian penduduk menurut kategori etnis adalah:

a. Bangsa Eropa	:	±	14.600 jiwa
b. Bangsa Cina	:	±	34.000 jiwa
c. Bangsa Timur Asing	:	±	4.600 jiwa
d. Bangsa Bumiputra	:	±	2.560.000 jiwa

Bagian utara dari wilayah Keresidenan Semarang ini terdapat dua gunung, yaitu Muria dengan ketinggian 1595 m dari permukaan laut serta Gunung Celering dengan ketinggian 717 m dari permukaan laut. Kedua gunung tersebut sudah lama tidak aktif dan mengandung batuan leuciet seperti pada umumnya terdapat di Besuki dan P. Bawean. Batuan tersebut berwarna merah coklat dan karena sudah termakan oleh zaman, maka ia berbentuk semacam tanah liat (lempung). Di sebelah tenggara Gunung Muria, tegasnya di kaki Gunung Muria terletak Gunung Patiayam dengan ketinggian 353 m dari permukaan laut. Dalam kandungan gunung ini terkandung muatan-muatan batuan halus yang terlepas (tidak terpadu) dan sebagian besar terdiri atas tufa-tufa halus. Yang sangat menarik dari lapisan tanah di sini adalah terdapatnya banyak fosil dari binatang menyusui yang serupa dengan jenis fosil yang banyak dijumpai dalam lapisan kwartier di Utara Madiun.

Pada bagian yang berdekatan dengan laut dibatasi oleh alur pasir aluvial yang merupakan jalur sempit. Demikian pula tanah liat laut. Di sebelah selatannya juga terdapat batas-batas lebar aluvial, yang pada mulanya merupakan satu jalur laut, lambat laun tertutup lumpur yang berasal dari Kali Serang dan Kali Juana. Setelah lapisan aluvium ini, maka mengarah ke Selatan terdapat jalur tanah kwartier, yang secara lurus meluas ke timur sampai pada batas timur karesidenan dan pada batas sebelah baratnya terdapat Kali Kuta dengan lebar yang bervariasi.

Di sebelah utara Purwodadi masih terdapat lapisan tanah kwartier di mana endapan-endapannya dibatasi oleh pegunungan kapur dan pada jalur ke timur oleh lapisan tanah liat bercampur

kapur dari Ungaran. Sebelah selatan dan timur gunung tersebut terletak daerah yang bereksi kecil. Di antara gunung Merbabu dan Telomoyo terdapat lereng-lereng dimana termukim pula Ambarawa, dengan ketinggian antara 470 – 500 m dari permukaan laut. Ambarawa ini dahulunya merupakan danau yang dangkal dengan tepi-tepinya yang berawa-rawa. Diperkirakan ia merupakan sisa-sisa dari danau lama.

Sungai-sungai yang ada di wilayah Karesidenan Semarang semuanya bermuara di Laut Jawa. yang terpenting adalah: Sungai Randugunting yang berbatasan dengan Rembang; Sungai Juana bersumber pada rawa-rawa yang letaknya rendah. Sungai ini mempunyai hubungan dengan Kali Serang dengan cabang/anak sungai Kali Gelis, Kali Jepara. Sungai Serang berhulu pada Gunung Merbabu yang mengalir dari ujung tenggara. Aliran yang melalui Solo dinamakan Sungai Gading. Terus mengalir ke wilayah Karesidenan Semarang dengan nama Sungai Serang serta bernama Kali Lusi pada aliran di wilayah Rembang. Pada aliran yang memanjang sungai ini merupakan batasan wilayah (*afdeling*) Demak di satu pihak dan wilayah Grobogan di pihak yang lain, termasuk pula Kudus dan Jepara. Sungai (kali) Tuntang mengalir melalui Desa Tuntang melalui Kedungjati, titik silang jalan kereta api Demak dengan nama Kali Demak dan terus menuju ke laut Jawa. Sungai lain yang penting adalah Kali Bodri yang bertemu aliran dengan kali Logong dan kali Lulut, keduanya bersumber pada Gunung Prahu. Sungai ini juga mendapat air yang banyak dari anak-anak sungai kecil yang berasal dari lereng-lereng Gunung Ungaran.

Termasuk wilayah Karesidenan Semarang adalah Pulau Karimunjawa, yang terjadi dari endapan batuan yakni endapan kwarsit dan tanah liat batu sabak. Di sebelah utara Gunung Celereng terdapat Pulau Mandalika dimana terdapat sebuah mercusuar yang digunakan untuk kepentingan pelayaran. Sedangkan di sebelah utara Kota Ungaran dan sebelah timur Desa Lemahbang banyak ditemukan lapisan batu arang, yang sampai sekarang belum pernah dieksplotasi.

Seperti telah diketahui bahwa Keresidenan Semarang ini merupakan wilayah yang penting di Jawa Tengah. Ibukotanya merupakan pelabuhan penting untuk wilayah Jawa Tengah. Di wilayah ini pada zaman Belanda sampai dengan tahun 1963, banyak terdapat tanah partikulier, kira-kira 39 buah, di antaranya terdapat beberapa yang lebih dari 1.000 bau, terutama sekali untuk tanaman padi, palawija, dan kelapa. Sedangkan tanah *erfpacht* terdapat 60 buah, yang sebagian besar ditanami oleh kopi, kina, coklat, nila, kapok, mrica dan rempah-rempah lainnya. Di wilayah Ambarawa semata-mata ditanami kina. Di antara *onderneming-onderneming* yang ada dalam tanah pertanian diusahakan secara kontrak dengan penduduk, dimana terdapat 12 pabrik gula, sebuah pabrik tapioka, 2 buah penggilingan padi dan 4 buah *onderneming* untuk tanaman budaya tebu sebagai pembibitan, lima buah pabrik karet pemerintah.

Secara administratif, Karesidenan Semarang dibagi atas 8 wilayah (*afdeling*), yakni Semarang, Salatiga, Kendal, Demak, Grobogan, Pati, Kudus, dan Jepara. Akan tetapi daerah Salatiga kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Semarang. Selanjutnya dibagi lagi menjadi 15 *afdeling* kontroler, 35 distrik (kecamatan) 3433 desa pemerintah dan 227 desa partikuler. Para kontroler berdomisili di ibukota *afdeling*. Selain itu menurut kepentingannya ditempatkan juga kontroler di Ambarawa, Ungaran, Sukorejo (ibukota *afdeling* kontroler Selokaton), Boja, Gubug, Wirosari dan Juwana.

Pada waktu itu telah dikembangkan sarana transport kereta api untuk wilayah keresidenan tersebut yang menghubungkan dengan kota-kota keresidenan lainnya, yakni Semarang melalui Gundih ke Surakarta dengan jalan pintas (cabang) ke Kedungjati dan Ambarawa. Kereta api uap dari Ambarawa – Magelang – Semarang – Rembang dengan pintasannya (cabang ke Demak, Blora, Purwodadi, – Gundih – Kudus – Pengagakan; Wirosari – Kradenan; dan Juwana – Pakis); Semarang – Cirebon.

Menurut Ind. Stb. 1908 no. 175 maka untuk Karesidenan Semarang diadakan Dewan Negeri. Berdasarkan Akte 15 Januari 1678 antara Kerajaan Mataram dan Belanda (admiral Spelman), Semarang dengan semua wilayah dan desa diserahkan kepada Kompeni. Berdasarkan kontrak selanjutnya wilayah tersebut diperluas. Dari tahun 1743 sampai Kompeni jatuh, Semarang merupakan wilayah Gubernur Utara Timur, dari Cilosari sampai Pasuruhan. Pada masa Daendels, Semarang merupakan daerah *drostambt*.

Kedua, Semarang sebagai daerah kabupaten, dengan batas-batas utara berbatasan dengan Laut Jawa, timur dengan afdeling Demak, selatan dengan afdeling Salatiga dan sebelah barat dengan afdeling Kendal. Semarang sebagai kabupaten mempunyai luas 391 Km² dengan daerah pengawasan (kontrolur) afdeling Salatiga, Ambarawa, dan sekitar Semarang. Terbagi atas tiga distrik, yakni Semarang, Pedurungan, dan Singen Lor. Jumlah penduduk pada tahun 1915 diperkirakan 248.000 jiwa, yang terdiri dari 11.000 jiwa Eropa; 17.000 jiwa Cina, 1.500 jiwa Asing Timur lainnya, dan sisanya adalah Bumiputera.

Secara phisik, Kabupaten Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagian utara terdiri dari jalur aluvial di sepanjang laut; sebelah timur dan barat terdiri dari rawa-rawa. Ibukota Kabupaten Semarang terletak pada daratan kwartier, yang meluas ke sebelah timur di wilayah Pedurungan dan Singenlor yang merupakan tanah pertanian yang subur. Bagian selatan merupakan tanah kapur bercampur lempung. Tidak terdapat pabrik gula, akan tetapi terdapat 31 tanah partikulir dan satu onderne-ming yang terdiri atas tiga persil dengan hasil utamanya kelapa dan palawija.

Ketiga, Semarang sebagai kota, sekaligus ibukota kabupaten dan ibukota karesidenan; juga merupakan kotapraja. Letak kota ini pada tepi Laut Jawa yang juga dialiri oleh sungai yang tidak cukup penting, yakni Kali Ngaran atau juga dinamakan Kali Semarang, yang muaranya ditutup oleh pasir-pasir sehingga

tidak dapat dimasuki oleh perahu-perahu yang cukup besar. Oleh karena itu pada tahun 1870 digali terusan di sebelah timur muara sungai tersebut. Terusan tersebut cukup dalam sehingga perahu besar dapat masuk sampai ke tengah kota.

Secara fisik Kota Semarang terletak pada $6^{\circ}50' - 7^{\circ}05'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}45' - 110^{\circ}30'$ Bujur Timur; membujur di pantai Pulau Jawa dengan dibatasi sebelah utara Laut Jawa, sebelah barat Kabupaten Kendal, sebelah selatan daerah Kabupaten Semarang dan di sebelah timur dengan daerah Kabupaten Demak. Luas Kota Semarang menurut batas administratif kota adalah 346,55 km².

Kotapraja Semarang mempunyai dua daerah yang berlainan keadaannya, yakni daerah bawah dan daerah atas. Daerah bawah meliputi daerah sepanjang garis pantai utara melebar ke arah pedalaman sampai pada batas-batas ketinggian tertentu, yaitu pada daerah dimana ketinggian tanah naik dengan derajat kemiringan yang amat besar. Daerah atas terletak pada batas ketinggian tanah dan melebar ke arah selatan yang keadaan tanahnya semakin meningkat. Menurut ketinggian tanah dilihat dari permukaan laut, maka daerah bawah terdapat tiga macam ketinggian, yakni: 0,75 m di daerah pantai; 2,75 m di daerah pusat keramaian kota; dan 3,49 m di daerah tengah kota (Simpang Lima). Untuk daerah atas (Candi) juga terdapat tiga macam ketinggian; 90,56 m di daerah Candi Atas (Candi Baru); 196,00 m di daerah tinggi Jatingaleh; dan 270,00 m di daerah tinggi yakni Gombel.

2. Perkembangan Demografis

Keadaan penduduk Kota Semarang berkembang sesuai dengan perkembangan kota ibukota Jawa Tengah yang sekaligus juga sebagai kotapraja. Sebagai pusat perdagangan, daerah lintas antara Jakarta – Surabaya, dan daerah arus lalu-lintas Selatan Utara, maka variasi daerah terjadi pula, seperti perkembangan kota-kota besar lainnya. Pada tahun 1905 tercatat jumlah pen-

duduk sebagai berikut: jumlah keseluruhan adalah 96.000 jiwa terdiri dari 5.100 jiwa Eropa; 14.000 jiwa orang Cina; 700 jiwa orang Arab; 800 orang/jiwa bangsa Timur lainnya dan sisanya Bumiputera. Jika dibandingkan dengan perkembangan penduduk dari tahun 1920, 1939, 1951 dan 1960 adalah sebagai berikut:

Tahun	1905	1920	1930	1950	1960
Jml. Penduduk	96.000	158.026	217.796	329.270	457.138

Jika diperhatikan data 1940 dari *Statistische Jaaroverzicht van Nederlandsch-Indie over het jaar 1939*, terdapat perbandingan penduduk Semarang sebagai kotapraja, kabupaten dan karesidenan, sebagai berikut:

(*Volkstelling 1930, deel II*, hal. 130–131).

Daerah	Bumiputra	Eropa	Cina	Timur Asing	Jumlah
Kota					
1920	126.628	10.151	19.727	1.530	158.036
1930	175.457	12.587	27.423	2.329	217.796
Kab.					
1920					
1930	650.416	16.526	31.652	2.581	701.175
Kars.					
1920	1.708.675	14.077	29.589	1.873	1.754.214
1930	1.950.021	17.695	40.651	2.979	2.011.616

Sebagai gambaran umum, jumlah catatan penduduk dalam jangka waktu tiga puluh tahun dapat tercatat sebagai berikut:

Tahun	Bumiputra	Asing Eropa	Asing Asia	Jumlah
1920	105.021	16.749	20.092	141.853
1922	104.302	12.301	19.825	136.424
1925	117.275	11.074	20.743	149.092
1926	129.993	11.609	24.361	165.963
1927	138.600	10.944	24.483	174.027
1928	141.866	11.885	25.328	179.079
1929	148.070	11.978	25.669	185.717
1930	149.344	12.311	26.517	188.172
1951	317.360	3.453	10.246	331.059
1952	334.987	3.086	3.771	341.844

Seperti yang terlihat pada daftar di atas, maka pertambahan penduduk antara tahun 1930 dan 1951 tergambar dua kali lipat; sedangkan pada tahun-tahun sebelumnya kelihatannya stabil. Angka-angka tahun 1931 sampai 1950 tidak dapat dicari dengan jelas, karena memang pencatatan pada waktu itu boleh dikatakan terhenti akibat perang kemerdekaan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Bertambahnya penduduk di masa lima puluhan juga disebabkan semakin banyaknya pindahan penduduk ke kota karena desa dirasa kurang aman. Secara tertentu hal ini akan mengakibatkan masalah-masalah sosial di kemudian hari, seperti masalah pemukiman, kesehatan pendidikan, perekonomian dan sebagainya. Terlebih lagi pada masa itu setelah akhir Perang Kemerdekaan sebagian besar kota-kota di Indonesia termasuk Semarang belum sembuh dari akibat-akibat perang tersebut, sehingga boleh dikatakan kota belum siap menampung keadaan penduduk yang bertambah itu.

Kepadatan penduduk tersebut menyebabkan pula terjadinya masalah pada sarana komunikasi. Terasa jalan menjadi sempit, dan mahal. Untuk sementara diatasi dengan menggunakan

sistim jalan satu arah (*one way traffic*), seperti contoh Jalan Mataram, Jalan Karrenweg (Dr. Cipto), beberapa jalan kampung lainnya. Tetapi hal ini tidak memecahkan masalah secara keseluruhan, bahkan memperberat beban. Walaupun keadaan belum seperti kota besar di Indonesia lainnya, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan. Akan tetapi kejenuhan padatnya jalan sudah terasa. Memang agak sulit mendapatkan data yang eksak setelah tahun 1930 baik mengenai jumlah penduduk secara runtut maupun data kematian dan kelahiran.

Sebagai ilustrasi, pada catatan pemerintahan kotapraja *Gemeente* Semarang terjadi wabah penyakit yang membawa kematian yang cukup besar di kalangan penduduk. Penyakit yang sering kali membawa akibat yang buruk adalah tipus, malaria, cacar dan desentri. Penyakit cacar pada mulanya timbul di perkampungan Cina, yang kemudian menjalar keluar. Sedangkan penyakit desentri menurut catatan terdapat 121 penderita pada tahun 1908 dan 1909. Sedangkan penyakit tipus menjadi 240 orang penderita. Sedangkan malaria, disebabkan oleh nyamuk, karena banyaknya daerah persawahan di Bugangan dan Karrenweg. Karena itu, mulai tahun tersebut dibuat peraturan tentang kebersihan dan kesehatan yang meliputi peraturan tentang kebun dan persawahan di pinggir kota, peraturan kebersihan pada pabrik roti, peraturan kebersihan di pabrik susu, peraturan kebersihan tentang air minum.

Pada tahun 1912, dibentuk pula suatu badan penasihat mengenai kesehatan dan kebersihan. Komisi ini bertugas mengadakan pemeriksaan dan pengawasan terhadap kesehatan dan kebersihan Kota Semarang. Pada tahun 1913 komisi tersebut mulai bertugas, yaitu mengadakan suatu pemeriksaan sehingga dapat diketahui sebab-sebab kematian seseorang yang sekaligus terkait dengan adanya wabah atau penyakit yang terjadi. Orang pertama yang bertugas dalam bidang ini adalah R. Ngamdani seorang *Indisch-Art*. Sampai dengan tahun 1917 komisi ini memeriksa sebab-sebab kematian semua penduduk, akan

tetapi setelah tahun tersebut semua orang Eropa tidak dikenakan peraturan ini.

Dalam tahun 1913 angka kematian rata-rata tinggi seperti tercatat dalam BGD yakni untuk Semarang Kulon sebesar 44% Semarang Wetan 53%; Semarang Tengah 44%; dan Semarang Kidul 28%. Pada catatan tahun 1914 angka kematian berkisar antara angka 28% dan 84%; terutama pada kampung-kampung dadapsari – Poewogondo – Banjarsari – Pedalangan dan Manis-rejo rata-rata 70%. Di daerah yang becek, dan berpayu sangat diperhatikan untuk perbaikannya misalnya di daerah Kobong, Karangbidara dan Kampung Darat. Demikian pula di daerah Poncol. Sebab kematian yang terbesar adalah malaria, sehingga usaha tersebut mendapat perhatian besar. Misalnya pada daerah perluasan paya-paya di utara, laut/pantai, direncanakan suatu perencanaan daerah pelabuhan yang sehat. Jenis nyamuk penyebabnya dikenal dengan nama *anopheles Ldulowi*. Jenis ini banyak hidup di daerah paya yang becek, seperti Kalibaroe West – Tjemaralaan – Spoorlaan dan Pengapon. Usaha-usaha penanggulangannya banyak dilakukan terutama oleh Dr. Leopold. Di samping malaria, terjangkit pula penyakit pokken, terutama sekali menyerang anak-anak dan pemuda. Sampai dengan tahun 1921 tercatat korban sebanyak 398 jiwa.

Jika diperhatikan kepadatan penduduk Kota Semarang sudah menunjukkan angka yang kritis. Pada wilayah pusat kota, rata-rata 100 jiwa/ha; Daerah lainnya rata-rata 60 jiwa/ha, sedangkan pada daerah pengembangan rata-rata 10 jiwa/ha. Jika dibandingkan dengan kepadatan tempat tinggal, maka terdapat 6 tipe, yakni bervariasi antara 67 rumah/ha sampai 1 rumah/ha. Daerah terpadat dengan perumahan adalah daerah pusat kota, yakni wilayah kota lama. Sedangkan di wilayah pengembangan, masih rata-rata jarang, seperti misalnya daerah Genuk, masih rata-rata 1 rumah/ha. Sedangkan Semarang Selatan 3 rumah/ha; Gunung Pati dan Mijen serta Tugu rata-rata 1 rumah/ha. Daerah Pengapon, Mataram, Lamper, Rejosari, dan sekitarnya rata-rata 31 rumah/ha.

Dalam rencana Kota Semarang terdapat pola penggunaan tanah yakni tanah perusahaan, tanah jasa, tanah industri, tanah perhutanan, tanah kosong sudah diperuntukkan, dan penggunaan non urban. Perkembangan tanah di atas belum termasuk tanah-tanah daerah wilayah pengembangan kota; yakni Genuk, Semarang Selatan.

Karena padatnya penduduk, pasar-pasar yang ada seperti pasar Johar yang merupakan pusat berdagang terbesar dan pasar Peterongan pada waktu pagi menjadi sangat padat. Sehingga ada pasar-pasar yang dibuka pada malam hari, yaitu seperti Pasar Ja'ik (sampai dengan tahun 1980), sedangkan Pasar Peterongan bahkan seolah-olah dibuka sepanjang pagi-siang-sore dan malam. (lihat masalah ini pada bab IV). Masalah lain yang merupakan dampak dari penambahan penduduk ini adalah masalah tanah. Kebutuhan akan tanah baik untuk tempat tinggal maupun bercocok tanam, mengakibatkan terjadinya pemakaian tanah tanpa hak milik. Biasanya yang ditempati adalah tanah kotapraja dan bahkan ada tanah partikulir.

Akibat yang lebih terasa lagi adalah masalah keindahan dan kesehatan. Dengan banyaknya pemukiman, rumah-rumah (gubug-gubug) tidak teratur dan terencana, sehingga sangat kotor keadaannya. Tempat pembuangan air dan sampah serta KCK tidak memenuhi persyaratan. Fungsi sungai diluar kemampuannya, dan masih banyak lagi. Pihak kotapraja di dalam memikirkan hal ini sangat hati-hati. Sebab penduduk tidak dapat diusir dengan begitu saja. Usaha yang dapat dilakukan adalah mendirikan rumah-rumah yang dikerjakan oleh Jawatan Perumahan Rakyat dengan cara membeli tanah-tanah partikulir. Juga dengan memberikan penerangan kepada masyarakat bahwa tidak layak mendirikan bangunan diatas tanah yang bukan hak miliknya.

Usaha ini banyak rintangannya, seperti misalnya tuntutan rakyat melalui BTI bahwa mereka minta ganti rugi dengan harga Rp. 3,— per hari. Tuntutan ini sudah barang tentu tidak dapat

dipenuhi oleh pemerintah kotapraja. Cara mempolitik-kan masalah perumahan dan tanah ini dihindarkan oleh Kotapraja. Pemecahannya adalah melalui keputusan DPRDS pada tahun 1951 yang antara lain berisi:

- a. Memberikan kekuasaan kepada Walikota serta Dewan Daerah Kota-Besar Semarang untuk mengambil tindakan seperlunya dengan kebijaksanaan, dalam menyelesaikan soal-soal pemakaian tanah secara tidak syah itu (*onwettige occupatie*) dan apabila perlu dengan bantuan alat-alat kekuasaan negara.
- b. Mengesyahkan rencana Perumahan Rakyat di lima tempat, yaitu di Rejosari Kidul, Pekunden Wetan, Hawa/sekitar Halmahera/Seteran/Batanmiroto, Pleburan dan Taman Kanak-Kanak di Selatan Stadion sebagai salah satu bagian dari Rencana Perumahan Rakyat Kota-Besar Semarang.
- c. Rumah-rumah/gubug-gubug yang didirikan tidak syah harus dipindahkan menurut rencana Kotapraja.
- d. Pemindahan rumah-rumah/gubug-gubug yang belum dija-lankan tidak diberikan penggantian kerugian. Demikian pula untuk tumbuh-tumbuhan yang terdapat di halaman rumah-rumah/gubug-gubug tersebut.
- e. Bagi pemindahan rumah-rumah/gububg-gububg yang menurut penyelidikan ternyata milik mereka yang tergolong tidak mampu, dapat diberi sokongan oleh kotapraja.

Cara yang ditempuh dengan bantuan legislatif ini pun tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebab banyak penduduk yang enggan pindah dengan alasan tidak tepatnya lokasi baru untuk usaha bengkel, warung kopi, dagang rombongan, dan sebagainya. Tersendatnya usaha tersebut, dan semakin bertambahnya penduduk adalah masalah-masalah yang tidak teratasi sampai sekarang. Di samping masalah di atas, juga masalah keamanan merupakan masalah yang pelik. Beratnya tekanan ekonomi, mengakibatkan beberapa oknum lari ke dunia kejahatan, perampok-

an, pencopetan, dan penyerobotan barang milik orang lain secara terang-terangan. Mereka tergabung dalam kelompok (gang) yang terorganisasi secara rapi. Sehingga penduduk tidak berani menghadapi mereka.

Pihak keamanan mencoba mengatasi hal tersebut dengan mengikut sertakan masyarakat dalam menghadapi kejahatan ini. Dengan bimbingan pihak polisi dan militer, dibentuklah Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR). Anggotanya adalah rakyat secara sukarela. (Sekarang menjelma menjadi Hansip). Tempat yang paling terkenal menjadi pusat penjahat ini bermukim di kampung Tireman. Hampir semua penduduk kampung lain tidak berani memasuki kampung tersebut. Di samping terdapat gali, jalan-jalan di kota Semarang juga terkenal karena penodongan, pencopetan dan sebagainya. Misalnya: Kranggan, daerah sekitar Pasar Johar, Kampung Jawa, Kampung Kali, dan sekitar Pasar Langgar.

JUMLAH PENDUDUK SEMARANG TAHUN 1920 DAN 1930

Indisch Verslag 1940	Orang Bumiputra (Orang Indonesia)	Orang Eropa	Orang Cina	Orang Timur Asing	Jumlah
Kota otonoom (Stadgemeente)					
Semarang					
Tahun 1920	126.628	10.151	19.727	1.530	158.036
Tahun 1930	175.457	12.587	27.423	2.329	217.796
Kab. Semarang (meliputi Distrik-distrik Semarang/Kota Otonoom Semarang, Ungaran, Ambarawa, Salatiga, Tengaran.					
Tahun 1930	650.476	16.526	31.652	2.501	701.175
Residensi Semarang (meliputi kabupaten-kabupaten Semarang, Kendal, Demak, Grobogan)					
Tahun 1920	1.708.675	14.077	29.589	1.873	1.754.214
Tahun 1930	1.950.021	17.965	40.651	2.979	2.011.616

Sumber: *Volkstelling 1930 Deel II*, hal. 130–131; 146–147.

Indisch Verslag 1940 : *Statistisch Jaaroverzicht van Nederlandsch Indie over jaar 1939*, hal. 13.

**JUMLAH PENDUDUK PROPINSI JAWA TENGAH
TAHUN 1930**

	Orang Bumiputra (Indonesia)	Orang Eropa	Orang Cina	Orang Timur Asing	Jumlah
Propinsi Jawa Tengah Tahun 1930	10.965.580	34.626	130.360	11.063	11.141.629

Sumber: *Indisch Verslag 1940: Statistisch
Jaaroverzicht van Nederlandsch Indie
over het jaar 1939*, hal. 13.

**TINGKAT KEMATIAN PER TAHUN DI KOTA SEMARANG DAN
KOTA-KOTA OTONOM LAIN DI JAWA – TENGAH**

Kota-kota Otonoom Jawa - Tengah	Orang Eropa		Orang Bumiputra (Indonesia)		Orang Cina		Orang Timur Asing		Jumlah	
	1939	1938	1939	1938	1939	1938	1939	1938	1939	1938
Semarang	154	143	5.435	4.548	532	521	54	62	6.175	5.274
Tegal	10	7	1.055	1.063	43	54	40	36	1.148	1.160
Pekalongan	3	5	918	979	91	83	15	21	1.027	1.088
Salatiga	19	18	491	418	27	24	—	—	537	460
Magelang	100	70	1.185	1.069	103	114	1	—	11.389	1.253

Sumber: *Indisch Verslag 1940: Statistisch
Jaaroverzicht van Ned. Indie over
he Jaar 1939*, hal. 76.

**PENDERITA PENYAKIT-PENYAKIT DI RESIDENSI-RESIDENSI
DI JAWA TENGAH TAHUN 1939.**

a = jenis penyakit : b = menyebabkan penderita meninggal.

Residensi di Jawa Tengah	Typhus abdominalis		Para Typhus		Cacar air		Disentri bacilair		Diptheri		Pes		Meningitis Cerpinalis	
	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
Semarang	376	52	93	3	—	—	50	4	96	5	—	—	—	—
Pekalongan	88	10	11	—	—	—	45	7	18	—	225	225	—	—
Jepara-Rembang	99	16	11	—	—	—	—	—	18	2	—	—	—	—
Banyumas	119	13	3	—	—	—	30	3	7	2	9	9	—	—
Kedu	170	17	19	3	—	—	33	2	38	4	169	169	—	—
Propinsi Jawa Tengah	852	108	137	6	—	—	158	16	177	13	403	403	—	—

Sumber: *Indisch Verslag 1940: Statistisch Jaaroverzicht
van Ned. Indie over het Jaar 1939*, hal. 77.

3. Perkembangan Tata Fisik Kota

Kelahiran Kota Semarang diawali dengan kedatangan Kyai Ageng Pandan Arang I ke daerah Tirang Amper (Bukit-bukit Mugas Atas – Bergota) untuk mengislamkan pada ajar di sekitarnya yang masih menganut agama Hindu. Pada mulanya padepokan Kiageng Pandan Arang I terletak di daerah Tirang Amper terbut (atau Pakisaji atau Tinjomoyo, ialah Bukit Mugas Atas tempat makamnya yang sekarang). Setelah dapat melaksanakan tugas tersebut, Kiageng Pandan Arang I kemudian memindahkan tempat padepokannya ke daerah pegisikan (pantai), ialah ke daerah yang sekarang disebut Bubakan atau Jurnatan (di sebelah selatan kompleks pertokoan Jurnatan, pada sudut pertemuan Jalan H A. Salim dengan Jalan Mt. Haryono/Jl. Mataram). Daerah tersebut disebut "Bubakan" yang berasal dari kata "bubak" yang berarti "membuka sebidang tanah untuk dijadikan tempat pemukiman"; atau disebut "Jurnatan" dari kata "juru nata", sebab Kiageng Pandan Arang I telah diangkat oleh sultan Demak sebagai bupati di daerah itu; atau sering juga disebut "Kanjengan" dari kata tempat kediaman "kanjeng Bupati". Daerah Kabupaten tersebut semakin lama semakin ramai dan semakin banyak penghuninya. Mungkin daerah pemukiman tersebut telah meluas dari daerah Bubakan atau Jurnatan ke daerah-daerah di sekitarnya, sampai ke daerah Kauman yang menjadi tempat kediaman para santri dari Kiageng Pandan Arang I. Kejadian tersebut terjadi pada sekitar tahun 1476 M. Kiageng Pandan Arang I sebagai bupati Semarang yang pertama memerintah sampai meninggalnya pada tahun 1496. Pada mulanya ia dimakamkan di daerah kompleks kabupatennya di Bubakan. Akan tetapi ketika pemerintah Belanda akan mendirikan Gedung *Landraad* (Pengadilan Negeri), di tempat itu, maka makam Kiageng Pandan Arang I tersebut dipindahkan ke Mugas Atas, ke daerah bekas padepokannya yang dahulu.

Daerah Bubakan pada masa itu masih merupakan daerah pantai (gisik). Hal ini disebabkan karena pada waktu itu garis pantai Semarang masih jauh menjorok ke pedalaman, sehingga

garis pantai yang sekarang merupakan perluasan dari pengkuburan (endapan) lumpur dari Kali Semarang. Menurut Prof. van Bemelen yang melakukan analisa terhadap peta kuna kota Semarang dari tahun-tahun 1695, 1719, 1816/1842, 1847, 1892, dan 1940, berpendapat bahwa perluasan endapan lumpur di pantai Semarang selama 2½ abad terakhir telah mencapai luas hingga 2 kilometer jauhnya, yang berarti 8 meter setiap tahunnya. Dengan demikian daerah bukit-bukit Bergota dan Mugas Atas pada waktu itu masih merupakan "Pulau Tirang" atau "pulau-pulau kecil", sebab pada waktu itu daerah pantai Semarang masih berbentuk "banyak lekukan-lekukannya" atau "teluk-teluk"nya. (Kata "tirang" dalam bahasa Jawa Kuna berarti "bentuk-bentuk lekukan yang tak teratur" atau "banyak lekuk-lekukannya").

Kiageng Pandan Arang I digantikan oleh putranya, Pangeran Kasepuhan, sebagai Bupati Semarang dan terkenal sebagai Kiageng Pandan Arang II. Akan tetapi ia tidak lama menjadi bupati di Semarang, karena kemudian ia mengundurkan diri atas dorongan dari Sunan Kalijaga untuk menjadi penyiar agama Islam di daerah Tembayat (Klaten) dan terkenal sebagai Sunan Tembayat. Sebagai bupati Semarang, Kiageng Pandan Arang II digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Ketib sebagai Kiageng Pandan Arang III.

Menurut keputusan Panitia Hari Jadi Kota Semarang, saat pengangkatan Kiageng Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang oleh Sultan Hadiwijaya di Pajang, yang menurut perhitungan kemungkinan besar terjadi pada peringatan Maulud Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul'awal tahun 1547 atau tanggal 2 Mei 1547 sebagai Hari Jadi Kota Semarang. Alasan Panitia adalah bahwa pada masa pemerintahan Kiageng Pandan II kota Semarang telah layak untuk dikatakan sebagai suatu kota atau bahwa "Kota Semarang pada waktu itu telah mencerminkan citra suatu kota" dan "sudah ada planologi secara tradisional dengan kabupaten sebagai pusat kota". Meskipun begitu, beberapa pengamat sejarah Kota Semarang, di antaranya Amen

Budiman, telah menolak keputusan Panitia Penentuan Hari Jadi tersebut dengan mengemukakan bahwa sudah sejak masa pemerintahan Kiageng Panaan Arang I, di sekitar tahun 1476, bahwa Kota Semarang telah dibentuk sebagai kota, sehingga waktu itulah yang seharusnya ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Semarang.

a. Zone Daerah Dalam (Kota Pusat Kabupaten)

Sejak saat itu, Kota Semarang telah menjadi Kota Kabupaten, rupa-rupanya telah dibentuk pola pemukiman "daerah Dalam" atau "daerah kabupaten" sebagai pusat kota atau pusat pemerintahan, ialah daerah yang membentang dari Kauman, Bioskop Rahayu, Mesjid Besar, alun-alun sekarang, Pasar Johar, sampai ke daerah Bubakan atau Jurnatan/Kanjengan. Pola pemukiman daerah kabupaten ini berbentuk huruf L yang membesar pada kakinya (menurut peta tahun 1695) dengan pintu masuk melalui jalan setapak di pinggiran Kali Semarang di sebelah Shopping Center sekarang. Daerah Dalam atau daerah kabupaten ini kemungkinan besar telah terbentuk dengan pasti ketika pada tahun 1704 Kiai Adipati Suro Adimenggolo I diangkat sebagai Bupati Semarang di Kanjengan/Bubakan oleh Sultan Paku Buwono I.

b. Zone Kota Benteng

Di samping daerah dalam tersebut, terbentuk pula "Kota Benteng" yang merupakan tempat pemukiman orang Belanda, yang terletak di sebelah utara daerah Dalam. Kota Benteng ini pada mulanya berpusat pada Benteng VOC Ujung Lima atau Benteng "*De Vijfhoek*" di daerah Sleko, yang sudah didirikan VIOC sejak adanya hubungan antara VOC dengan Sunan Amangkurat I pada tahun 1646.

Pada tahun 1678 Sunan Amangkurat II menggadaikan (menyerahkan daerah Semarang, Kaliwungu, Terbayu, dan Gumulak kepada VOC, agar membantunya menghadapi pemberontakan Trunojaya. Pada tahun 1705 terjadi lagi perjanjian di antara

VOC dengan Sultan Pakubuwono I di mana Sultan menyerahkan daerah Jawa Barat dan Madura kepada VOC atas bantuannya dalam Perang Perabutan Mahkota dengan Sunan Mas (Amangkurat III), sehingga boleh dikatakan sejak waktu itu VOC menguasai sepenuhnya keadaan di Pulau Jawa. Setelah perjanjian tersebut, pada tahun 1708 VOC memindahkan pusat pemerintahannya di Jawa Tengah dari kota (benteng) Jepara ke Semarang, sehingga sejak saat itu kota Semarang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan VOC setelah Kota Batavia (pada waktu sebelumnya, kota Semarang menduduki tempat kedua setelah Jepara di Jawa Tengah). Sejak waktu itu, Kota Semarang sebagai pusat VOC di Jawa Tengah berkembang dengan pesat.

Dalam perkembangan selanjutnya, Kota Benteng atau yang juga disebut "*de Europeesche Buurt*" ini merupakan pola dasar atau asal mula dari perkembangan kearah pembangunan kota yang sebenarnya. Kota ini disebut kota Benteng, karena merupakan tempat pemukiman orang-orang Belanda yang meluas dari benteng VOC ujung lima (*de vijfhoek*) sehingga akhirnya meliputi daerah antara Jalan Raden Patah (daerah stradt) sampai daerah Tawang. Kota ini pada waktu itu dikelilingi dengan benteng yang kuat dengan 4 pintu masuk ke dalam kota dan 5 benteng pertahanan dikelilingi ujungnya. Keempat pintu masuk tersebut adalah : *Gouvernements Burg* (atau disebut juga *Societeit Burg* atau Jembatan Berok sekarang), *de Cost port*, *de Punt Amsterdam*, dan *de Tawang's punt*. Seluruh daerah Kota Benteng ini melingkar meliputi daerah antara Jalan Merak sampai Jurnatan di sebelah utara, sampai Kali Semarang/Jembatan Berok atau Jl. Empu Tantular sekarang di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur sampai Jl. Cenderawasih.

Kota Benteng ini memiliki jalinan jalan yang teratur sebagai jalur sirkulasi lalu lintas yang cukup baik, ialah *de heere stradt*, *de huis stradt*, *de Bloem stradt*, dan *van der Burg stradt*. Di samping itu, di dalam kota Benteng juga terdapat fasilitas-

fasilitas atau bangunan-bangunan yang memadai bagi suatu pusat pemerintahan, misalnya: Gereja Protestan atau Gereja Blenduk di *Paradeplein*; Gedung *Gouvernement*; Sekolah Marine yang didirikan tahun 1782 oleh *Gupernur Johannes Siberg*; Gedung Keuangan; Kuburan Kristen; Rumah Sakit, Gedung Angkatan Darat; dan lain-lainnya.

c. Zone Kampung Cina

Zone tempat kediaman penduduk Cina terletak dari daerah Journatan Bubakan, sampai Kampung Welahan, Petolongan, Bustaman, juga telah terdapat pasar yang terletak antara Jl. Raden Patah sampai Pasar Manuk sekarang. Orang Cina ini mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang (antara negeri Cina dengan Jawa Tengah dan sebagai perantara antara VOC dengan penduduk pribumi). Daerah pemukiman orang Cina ini juga sudah mempunyai jalan-jalan yang jelas dengan grid-grid jalan yang tegak lurus menurut mata angin. Sesudah pemberontakan Cina tahun 1741 – 1742, maka seluruh orang-orang Cina, baik yang bertempat tinggal di Gedong Batu, Mrican, Kali Gawe, Bubakan, Petolongan, dan lain-lain, diharuskan pindah di pusatkan dalam daerah pemukiman baru yang terletak di antara Benteng sampai ke tepi Kali Semarang, ialah daerah Pekojan atau Pacinan sekarang (dari Benteng, Gang Lombok, Gang Pinggi, sampai Menyanan).

d. Zone Kampung Jawa

Orang Jawa mendiami daerah di kiri kanan Kali Semarang dan cabang-cabangnya, ialah di daerah-daerah Gendek Puspo, Gajahan, Petudungan, Poncol, Rondusari, dan sekitar Kanjengan. Kehidupan terutama bertani di sawah dan tegalan dan sebagai nelayan.

e. Zone Kampung Melayu dan Arab

Selain itu terdapat pula Kampung Melayu di daerah Darat yang terutama didatangi oleh pendatang-pendatang dari Seme-

nanjung Malaka, yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau pedagang.

Di samping itu terdapat pula orang Arab yang membangun rumah-rumah mereka di daerah bekas tempat tinggal orang Cina sebelum berpindah ke daerah Pekojan, ialah di daerah Petolongan, Bustaman, Pekojan. Sesudah pemusatan pemukiman orang-orang Cina di Daerah Pekojan (Pecinan, tahun 1742), maka perkembangan Kota Semarang menuju kepada perkembangan yang sebenarnya. Kota Semarang yang semula hanya terletak di Kota Benteng di daerah Tawang sampai jalan Raden Patah, telah meluas secara menyeluruh. Wilayahnya berkembang mulai dari daerah Randusari sampai ke Kali Gawe. Pemukiman penduduknya tak lagi berkelompok menurut ras-ras bangsa dan suku-suku bangsa, tetapi telah memecah dan berhimpun secara homogen. Masyarakat orang-orang Jawa telah mendiami pemukiman dengan pola yang teratur. Orang Belanda mulai membuka tembok benteng di sekelilingnya (tahun 1758), dan mulai membangun villa-villanya (rumah-rumah villa) di sepanjang Jalan Bojong sampai Randusari. Orang-orang Cina yang mulai meluaskan tempat tinggalnya di sekitar Pecinan. Yang masih berkelompok sampai terbentuknya *Gemeente Semarang* pada tahun 1906 adalah orang-orang Melayu (di Kampung Melayu-Darat) dan orang-orang Arab (di Pekojan). Jalan-jalan baru mulai dibangun, antara lain jalan Bojong, jalan Mataram, Jalan Kali Gawe, Kranggan/Depok, dan jalan kecil menuju ke daerah Candi, melalui Randusari (Gergaji). Grid-grid jalan kecil di sekitar Poncol, Sekayu, Jayyenggaten, Gabahan, Jagalan, mulai terbentuk. Perkembangan ini mulai terjadi dengan pesat menjelang terbentuknya *Gemeente Van Semarang* pada tanggal 1 Januari 1906. Selain itu pada tahun 1914 juga mulai didirikan pemukiman baru di bukit Candi yang disebut Candi Baru (Kota Atas) untuk memberikan pemukiman yang lebih sehat bagi penduduk kota, terutama setelah berjangkit wabah kolera pada tahun 1910. Dalam abad 20, pemukiman di daerah perbukitan Candi Baru atau Kota Atas ini telah semakin berkembang menjadi

daerah tempat tinggal terutama bagi golongan penduduk bangsa Eropa, meskipun Kota Bagian Bawah dan Candi Lama masih tetap banyak disenangi juga. Perkembangan pemukiman yang semakin baik dari Candi Baru tersebut terutama didorong dengan telah dipenuhinya sarana-sarana penunjangnya, misalnya penyediaan air ledingnya/air bersih dan sarana gas dan listrik oleh perusahaan-perusahaan swasta, sarana penerangan jalan, pendirian sekolah-sekolah dasar dan kantor pos pembantu, dan penyediaan sarana angkutan bis dan trem listrik untuk menghubungkan dengan Kota Bawah. Bahkan pada tahun 1930 telah dibangun rumah kediaman yang baru bagi Walikota (*Burgemeester*) di tempat yang paling indah di Candi Baru, ialah di *Burgemester-de-longh-plein*. Selain itu pada tahun 1927 telah dibuka juga rumah Sakit Katholik St. Elizabeth di suatu daerah yang sesuai sekali letaknya karena lingkungannya yang tenang dan beriklim sejuk. Dengan demikian, selama abad 20. Kota Bawah dan Kota Atas telah mengalami perkembangan yang pesat. (Bappeda, Prgram penentuan Hari Jadi Kota Semarang, hal. 26–71).

Tentang Asal-Usul Nama "Semarang"

Ada beberapa pendapat tentang asal usul dari nama "Semarang". Menurut "*Serat Kandaning Ringgit Purwa*", nama Semarang berasal dari nama yang diberikan oleh Syeh Wali Lanang untuk menamai tempat kediaman Kiageng Pandan Arang I untuk mengislamkan Betara Katong, akan tetapi Betara Katong telah diislamkan oleh Kiageng Pandan Arang I. Kemudian Syeh Wali Lanang menanyakan kepada Kiageng Pandan Arang I apakah tempat atau daerah itu telah mempunyai nama, yang dijawab oleh Kiageng Pandan Arang belum mempunyai nama bahkan Kiageng Pandan Arang kemudian minta agar Syeh Wali Lanang memberikan nama. Kemudian Syeh Wali Lanang memberikan nama "Semarang" kepada tempat kediaman Kiageng Pandan Arang, sambil meramalkan bahwa dikelak kemudian hari tempat itu akan menjadi suatu "kuta pesirah" atau ibukota.

Menurut C. Keijerkeker, dan juga D. van Hinloopen Leberton, nama "Semarang" berasal dari kata-kata "*asem-arang*", oleh karena di daerah itu banyak ditanam pohon asam yang letaknya jarang-jarang (bhs. Jawa: *arang-arang*), sehingga menjadi "Semarang". Misalnya di sepanjang Jalan Bojong pada waktu dahulu banyak ditanam pohon asam (juga pohon kenari) secara jarang-jarang (juga di jalan-jalan lain di kota Semarang).

Menurut J. Hageman Jon, nama "Semarang" berasal dari kata "Sama-perang", ialah terjadinya peperangan di antara dua orang putra mahkota kerajaan Pejajaran yang masing-masing bernama Raden Tanduran dan Siyung Wanara, yang terjadi di daerah Tugu di sebelah barat Semarang. Dari kata "sama perang" atau "sama perang", kemudian menjadi kata "Semarang". Akan tetapi Hageman juga berpendapat bahwa kemungkinan yang lebih dapat diterima ialah bahwa nama "Semarang" berasal dari kata "barang" yang secara lebih halus adalah "arang" yang berarti ("mahal" atau "jarang"), sehingga dalam bahasa Jawa Krama nama "Semarang" disebut "Semawis" atau "Semahawis" yang berasal dari kata "*samahawis*" yang berarti "sama-mahal".

Ada juga pendapat lain, misalnya dari Raden Mas Ngabehi Tjokrohadiwikromo, yang mengatakan bahwa nama "Semarang" berasal dari kata "*Semaran*" atau "*kesemaran*", ialah nama tempat kediaman resmi Kiai Ageng Kasamaran atau Kiageng Pandan Arang I, yang mungkin disebabkan karena Kiageng Pandan Arang I kawin dengan Endang Kasmaran atau Endang Sejanila. (Amen Budiman, *Semarang Riwayatmu Dulu I*, hal. 81 - 82).

BAB III SISTEM DAN TATA KEHIDUPAN SOSIAL

1. Pola Pelapisan Sosial

Kota Semarang sebagai kota "transit" agaknya tidak mudah untuk mencari pola pelapisan masyarakat yang beku. Sistem yang selalu berubah dalam tata pemerintahan sejak dibukanya Semarang sebagai pusat pemerintahan kabupaten sampai dengan diperkenalkannya sistem kehidupan pemerintahan modern, terdapat sistem "campur aduk".

Akan tetapi jika diperhatikan dari pola yang umum, maka dapat didekati dengan menggunakan 3 tipologi, yakni : Pola pelapisan masyarakat berdasarkan *tata kehidupan ekonomi* sebagai pola pertama. Yakni masyarakat petani, yang hidup di wilayah pinggiran kota, di mana pada tahun-tahun 1900 sampai dengan 1950 masih banyak terdapat tanah-tanah persawahan/pertegalan yang cukup luas. Di sini dibedakan kelompok masyarakat pemilik tanah, penyewa tanah, buruh tani.

Masyarakat pengambil hasil laut dan sungai, nelayan. Masyarakat tersebut relatif tidak besar, terutama sekali merupakan kelompok pemilik tambak dan perahu ikan. Sedangkan kelompok nelayan biasa terbagi dalam dua golongan, yakni mereka yang secara tetap bermata pencaharian mencari ikan, dan golongan pencari ikan musiman. Mereka ini bermukim

di sepanjang pantai dan di sekitar sungai besar. Kelompok yang paling menonjol, adalah masyarakat yang berpola penghidupan industri. Kota Semarang sejak lama penuh dengan industri-industri, baik ia merupakan industri pabrikan maupun industri rumah tangga. Pola kelompok masyarakatnya terbagi dalam dua golongan besar, yakni pemilik modal/pemilik pabrik, dan golongan buruh. Pemilik modal/industri bermain di pusat kota yang dapat digolongkan masyarakat kaya. Masyarakat buruh tinggal di sekitar pabrik atau industri tersebut berada. Misalnya daerah kampung "Gendong", Karangwaru; daerah Perbalan : Tawang dan sekitarnya : Rejosari. Mereka dikenal sebagai pegawai/buruh pabrik rokok/tembakau; industri kerajinan rumah tangga.

Pelapisan sosial yang kemudian timbul adalah golongan pegawai pemerintahan. Terdapat dua ciri pegawai ini, yakni pegawai pemerintahan yang berdasarkan sistem feodal, yakni pegawai kabupaten yang masih terikat kepada pola-pola kehidupan aristokrat walaupun tidak dominan. Misalnya pamong-praja atau golongan priyayi yang dibedakan menurut gelar kebangsawanan mereka. Tingkat kebangsawanan mereka terlihat dari bentuk-bentuk rumah yang berbeda-beda sesuai dengan martabat kebangsawanan mereka. Demikian pula dapat terlihat pada bahasa daerah (Jawa) yang mereka pergunkan.

Golongan priyayi ini sebagian besar meniru atau mendapat pengaruh dari kehidupan golongan aristokrat dari Kesunanan Solo atau Kesultanan Yogyakarta. Pembagian golongan masyarakat ini terutama adalah karena masuknya sistem pemerintahan barat di dalam pengembangan kota. Sejak tahun 1906 di mana kota Semarang berkembang sebagai kotapraja maka terdapat pelapisan sosial berdasarkan kedudukan mereka sebagai dasar kehidupan ekonomi mereka. Golongan ini apa pun pangkat dan derajatnya mendapat arti sendiri di mata masyarakat.

Golongan ini terbagi dalam kelompok-kelompok sosial yang ditentukan dalam tempat pemukiman/tinggal mereka.

Golongan pejabat Belanda dan pangrehpraja tinggi, bermukim di sekitar pusat kota misalnya daerah Seteran, Pandrikan, Sompok dan Mlaten. Kemudian berkembang daerah Candi khusus untuk orang-orang Belanda Sipil ataupun militer. Bangunan perumahan banyak meniru gaya Eropa. Demikian pula rumah-rumah baru bagi para pejabat di daerah Mlaten dan Sompok dibangun berdasarkan pola barat walaupun ciri-ciri rumah asli tetap dipertahankan. Sedangkan pegawai menengah dan rendah terdapat pada pemukiman-pemukiman di sekitar rumah-rumah para pejabat tersebut, hanya agak masuk ke dalam, artinya tak terletak di pinggir jalan besar. Misalnya yang sampai sekarang dapat dilihat pada daerah sekitar Pendrikan, Bulu Halmahera, Mlaten, Seteran dan sebagainya. Pada masa pemerintahan *Gemente*, dibangun perumahan-perumahan rakyat khusus untuk pegawai menengah dan rendah yang terkenal dengan nama "Perumahan Gemente". Ciri yang dapat dilihat dari pola ini adalah jalan kampung yang menggunakan beton semen. Perhatikan kompleks Halmahera Lama (gang Hari, gang Hanti); Komplek Lingga dan Krakatau; daerah Kampung Batik, Pandean, Lamper, dan sebagainya. Sedangkan di antara kedua kelompok ini berkembang kelompok' lain, yakni para pedagang yang banyak dikuasai oleh golongan Cina dan Arab. Mereka ini membentuk pemukiman sendiri seperti daerah Pecinan Pekojan, Gang Pinggir dan sekitarnya, Kampung Arab (kauman) Kampung Melayu, dan daerah sekitar pasar. Terdapat juga kelompok masyarakat asli yang digolongkan masyarakat kaya, seperti keluarga Thamrin, mereka menguasai pemukiman di sekitar Matara dan Karang Tempel (Karrenweg).

Penggolongan lapisan masyarakat yang kedua, adalah berdasarkan pembagian *ras atau bangsa*. Pembagian ini dilakukan oleh pemerintah kolonial, yakni golongan Eropa, golongan Cina, golongan Eropa Asia lainnya, dan golongan Bumiputera (Indonesia asli). Golongan Eropa dipusatkan di sekitar Bojong, Candi Baru, Paradeplein (Seteran), Sompok, Pendrikan, dan

komplek Militer di daerah Kaliwiru dan Kenarilaan. Biasanya di daerah tersebut banyak dibangun pertokoan Eropa, kantor-kantor dagang, hotel dan kantor-kantor pemerintah, serta tangsi militer. Golongan Cina dipusatkan di daerah Wotgandul, Pekojan, Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Lombok dan sekitarnya. Biasanya di sini terdapat bangunan toko-toko Cina, klenteng, rumah penginapan Cina, Restoran Cina. Golongan Timur Asing lainnya, seperti Arab, India, Pakistan, bermukim di wilayah Kauman, Kampung Arab, (dekat Pekojan), Kampung Batik dan sekitar pelabuhan. Banyak dari mereka yang kemudian menyatu dengan masyarakat bumiputra. Golongan Bumiputra ini bermukim di daerah-daerah Lamper, Krakatau, Mrican, Halmahera dan sekitarnya, Mlaten, Sompok, Tanah Putih/Candi Lama dan sebagainya.

Bangunan-bangunan di wilayah ini kebanyakan sederhana, terdapat mesjid atau langgar, warung-warung, dan pasar "tiban". Pada waktu dahulu daerah bumiputra ini jauh dari lalu-lintas jalan raya, dan perkampungan yang becek dan kotor. Karena terdapat wabah penyakit, maka daerah ini secara bertahap dilakukan perbaikan terutama dalam hal sanitasi dan kesehatan. Termasuk dalam kelompok/lapisan masyarakat ini adalah para santri, pegawaipemerintah, pedagang kecil, buruh, guru. Dengan timbulnya sistem tata ekonomi liberal maka terdapat pelapisan sosial menurut pola ketiga yang didasarkan pada *status sosial*., yakni timbulnya pemukiman golongan klas "elite" dan klas "Masyarakat biasa". Akan tetapi pelapisan masyarakat ketiga ini belum terlihat pada tahun-tahun limapuluhan. Boleh dikatakan setelah tahun 1960 barulah terlihat dengan jelas, Kompleks Candi, Pandanaran, Jalan Mataram, Krenweg merupakan pemukiman masyarakat kaya, sedangkan daerah-daerah lainnya merupakan pemukiman masyarakat menengah dan rendah.

2. Pola Differensiasi Kerja dan Tempat Tinggal.

Semarang yang berfungsi sebagai ibukota Jawa Tengah ti-

daklah secara kebetulan. Kota ini merupakan kota "transit" atau pemusatan lalu lintas perdagangan ekspor dan import untuk wilayah Keresidenan Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Kedu dan Rembang. Banyak kantor-kantor dagang dari bangsa Eropa dan Cina bermukim di Kota Semarang, demikian pula perwakilan perbankan, perwakilan perusahaan besar, industri, perusahaan pelayaran dan sebagainya. Lalu lintas perdagangan dilakukan dalam dua bentuk, yakni lalu lintas jalan darat kereta api dan jalan raya, dan pelabuhan lalu lintas laut.

Dari Semarang terdapat jalur kereta api ke Surakarta, Yogyakarta, ke Jawa Timur dan Jawa Barat. Di samping itu dikembangkan pula lalu lintas trem. Jalan kereta api baik ke Jawa Barat maupun ke Jawa Timur selalu melewati kota-kota dagang penting lainnya, seperti Tegal, Cirebon, Pekalongan, Bojonegoro, Gresik dan sebagainya. Boleh dikatakan jalan kereta api yang dibangun ini mempersingkat jalan perdagangan dari Surabaya ke Jakarta. (Lihat Bab : III). Suatu hal yang perlu dicatat adalah walaupun Kota Semarang sebagai pusat pertemuan perniagaan, akan tetapi fasilitas lalu lintas laut dan pelabuhannya tidak memadai. Keadaan pelabuhan tidak sesuai dengan pentingnya Kota Semarang sebagai kota perdagangan. Seperti misalnya terusan pelabuhan yang sudah ada sejak tahun 1970, yang terdapat di dekat muara Sungai Semarang sudah bertahun-tahun tidak memadai lagi. Demikian pula tempat penimbunan barang untuk berbagai jenis barang tidak mencukupi. Pelabuhan samodra telah bertahun-tahun diusahakan, akan tetapi belum dapat dilaksanakan secara tuntas, karena masalah kesulitan teknis. Hal ini perlu diadakan karena pelabuhan sejenis ini (Pelabuhan samodra) diperlukan pada waktu musim Barat. Di samping kesulitan teknis juga karena masalah biaya yang cukup besar yang tidak pernah terpecahkan secara tuntas.

Ibukota Semarang secara fisik dibatasi Laut Jawa di Utara, di sebelah barat oleh Banjir Kanal Barat dan Kali Semarang, di sebelah timur oleh Banjir Kanal Timur dan di sebelah selatan

oleh perbukitan Gombel. Dalam usaha perluasan kota Semarang, batas barat, timur dan selatan sudah berubah (perluasan ini sudah berjalan sejak tahun 1980). Banjir Kanal Barat dan Timur mempunyai tujuan untuk mengalirkan kelebihan air terutama pada musim Barat ke laut. Demikian pula air yang berasal dari Sungai Semarang dan kali-kali yang merupakan cabang-cabangnya. Sejak adanya kanal ini, kota Semarang terhindar dari bahaya banjir. Dengan banyaknya bangunan-bangunan baru, yaitu dalam rangka pemekaran kota, maka bahaya banjir ini mulai terjadi lagi, terutama sekali kemampuan kanal yang sudah tidak mampu karena pendangkalan Kali Semarang dan cabang-cabangnya yang mendangkal serta sistem penyaluran air limbah yang sangat tidak diperhatikan.

Kota Semarang jika diamati dari jurusan jalan raya jurusan baratdaya dan timur laut dipotong oleh jalan raya Daendels, yang terkenal dengan nama Jalan Pos Besar. Di bagian bawah jalan ini bersambung dengan jalan besar melalui Karang Turi, Jomblang dan Candi, menuju ke Ungaran. Dari Ungaran ini maka perjalanan dapat dilanjutkan ke selatan menuju Surakarta atau Magelang dan Yogyakarta. Pada perkembangan yang pertama, jalan ini memberi batas pada daerah atas dan bawah (*down town* dan *up town*). Batasnya adalah jalan yang menuju daerah perbukitan Tanah Putih. Sedangkan pada perkembangan selanjutnya terdapat perbatasan daerah atas dan daerah bawah, yakni Jalan Kalisari yang bersambung dengan Jalan Sultan Agung, dan Jalan Seteran yang berbatasan dan menyambung daerah Siranda. Kedua jalur ini membuka kemungkinan untuk menuju daerah atas Candi Baru. Ketiga jalur Tanah Putih, Siranda dan Sultan Agung (Kalisari) bertemu di titik Kaliwiran dan ke selatan menuju ke Ungaran.

Di antara jalur jalan-jalan tersebut yang biasa dinamakan "*Grototoerweg*" dengan daerah-daerah pertanian di kota bawah, terdapat tanah-tanah luas milik partikulir. Tanah-tanah tersebut pada mulanya sawah, dengan lambat laun menjadi daerah pemukiman dan jalan-jalan. Bagian bawah kota meliputi bagian ren-

dah yang berbatasan dengan Laut Jawa, terletak bangunan-bangunan pelabuhan, jalan kereta api dan perumahan nelayan serta buruh pelabuhan. Di samping itu juga pergudangan dan perkantoran dagang. Wilayah ini dihubungkan dengan jalan-jalan besar yang menuju ke pusat kota dinamakan bermukim kantor dagang, kantor pemerintah, dan toko-toko Eropa. Pada bagian Utara kota ini dibangun suatu stasiun kereta api untuk penumpang dari *Nederlands Indische Spoorwegmmat-schappij*.

Stasiun ini sebagai stasiun sentral dari semua jalur kereta api dan trem yang masuk Kota Semarang. Pemukiman orang Eropa seperti dikatakan di atas mengelompok di sekitar jalan raya pos, yang dinamakan Jalan Bojong, jalan ini memang terkenal paling indah di daerah Jawa. Pada ujung timur laut jalan ini dibangun kantor-kantor keresidenan yang dulu dinamakan *Rumah Besar*. Di sebelah terletak kantor telepon dan telegraf yang berbatasan dengan alun-alun dan berseberangan dengan itu terdapat rumah sakit tentara dan *standverband*.

Sepanjang jalan ini banyak ditanami dengan pohon asem. Memang sebagai ciri khusus kota Semarang, pada tepi-tepi jalan besar selalu ditanami dengan pohon asam yang rindang. Pada sekitar alun-alun terdapat rumah bupati, taman kota, dan bangunan telpun yang baru. Kemudian juga dibangun mesjid dan Pasar Besar yang terkenal dengan nama Pasar Johar. Dalam pertumbuhannya, sepanjang Jalan Bojong dibangun toko-toko, hotel dan restoran untuk keperluan bangsa Eropah.

Pada bagian selatan, bangunan semacam ini semakin berkurang, sebab pada tempat-tempat tertentu banyak dibangun rumah-rumah yang indah dengan taman-taman yang menarik dari pemukiman bangsa Eropa, seperti misalnya Kamar Bola, Kantor Balai Kota, Sekolah HBS dan Rumah Yatim Piatu Protestan. Pada ujung barat daya Jalan Bojong dibangun Taman Bojong yang luas dengan bunga-bunga yang indah dan tempat bermain-main musik. Di sekitar taman ini bertemu jalan enam

jalur dari enam jurusan (Jurusan Pandanaran – Jurusan Bojong – Jurusan Pendrikan – Jurusan Bulu – Jurusan Kalisari dan Jurusan Karanganyar. Nama-nama tersebut sekarang sudah berubah).

Setelah sisi barat lapangan ini berdiri rumah tinggal residen yang selama pemerintahan Inggris menjadi tempat tinggal gubernur, berhadapan dengan rumah residen ini di seberang lapangan timur, berdiri kantor pusat *Nederlands-Indische Spoorwegmatschappij* yang sekarang dikenal dengan nama "Lawang Sewu". Di sekitarnya dibangun taman dan rumah-rumah orang Eropa. Pada perkembangannya kemudian, dibangun gedung *Raad van Justitie*. Demikian pula sebuah rumah sakit swast yang sangat terkenal, karena bersih dan pelayanannya yang baik, yakni Rumah Sakit Yuliana (sekarang Rumah Sakit Tentara). Sementara itu di daerah Candi sebagai daerah pemukiman baru sedang dalam taraf berkembang. Perkembangan ini agak lama, oleh karena adanya fasilitas air minum. Untuk mengatasi hal ini maka dibangun tempat-tempat penampungan air sebagai sumber air bersih di Semarang, yakni pada tahun 1911 di Mudal dan 1912 dan 1913 di Siranda. Proyek ini berdiri pada tanggal 13 Mei 1910 di bawah pimpinan D.A. Koster, seorang insinyur dari pemerintahan Belanda dan proyek ini bernama "*Oengaranwaterleiding project*".

Sejak berdirinya perusahaan air minum ini, maka diaturlah tata cara pengajuan diri untuk mendapatkan jatah air yang disalurkan ke rumah-rumah. Tarif air minum pada waktu itu dirasakan tinggi, sehingga yang mampu adalah mereka yang mempunyai penghasilan di atas cukup. Sumber air bersih tersebut berasal dari sumber-sumber di lereng Gunung Ungaran. Menurut kisahnya Kota Semarang pada masa lampau dibatasi oleh tembok-tembok tinggi dan luasnya hampir sama dengan yang sekarang selatan, barat dan timur dibatasi dengan pintu-pintu gerbang yang dihubungkan dengan jalan-jalan yang diberi nama *Noorderwalstraat*, *Ziudergrachstraat* dan *Waterwalstraat*.

Mulai 1 April 1906 Semarang menjadi kotapraja yang pada mulanya mempunyai 23 anggota dewan pemerintahan yang ditunjuk oleh pemerintah yakni asisten residen. Pada tahun 1916 untuk pertama kalinya Semarang mempunyai seorang walikota. Sebelumnya pimpinan kota dipegang oleh *Gemeenteraad* yang diketuai oleh *Hoofd van Flaatselijk Bestuur*. *Staatgemeents-read* beranggota 27 orang 15 orang Belanda, 8 Bumiputra, dan 4 Timur Asing. Di samping itu terdapat *Wethourders* yang beranggotakan 4 orang, yakni 2 orang Belanda, 1 Indonesia dan 1 Cina. Pemegang pemerintahan sampai dengan tahun 1916 adalah berturut-turut sebagai berikut :

- 1906 – 1910 L.R. Priester
- 1910 – 1913 PKW Kern
- 1913 – 1914 Van der Ent.
- 191 – 1915 J.W. Banneft
- 1915 – Agustus 16 J A H S Hanozet Gordin

Kemudian mulai Agustus 1916 diangkat walikota (*Burgemeester*). Kedudukan ini pertama kalinya dipercayakan kepada Ir. D. de Longh. Dia memerintah sampai dengan tahun 1927. Mei 1927 sampai dengan 1936 dipegang oleh A. Bagchus. Sedangkan 1936 sampai 1942 oleh H.E. Boissevain.

Sedangkan pada pendudukan Jepang sistem administrasi pemerintahan model Hindia Belanda lenyap, digantikan oleh seorang militer (*Shitjo*) dan didampingi oleh wakil-wakil yang dinamakan Fuku-Shitjo yang anggotanya baik dari bangsa Jepang maupun bangsa Indonesia sendiri. Pemerintahan secara langsung di bawah tanggung jawab daerah karesidenan (*Shuu*). Pemerintah bupati dihapuskan. Kedudukan seorang *Shitjo* sangat kuat, kekuasaannya besar, karena sistem yang digunakan adalah sistem pemerintahan militer. Untuk membantu *Shitjo* dan wakilnya, maka mulai tahun 1943/1944 dibentuk suatu dewan pertimbangan (*hokkokai*), yang beranggotakan kurang lebih 20 orang, sedangkan lembaga semacam *Wethouder* tidak ada. Kemajuan-kemajuan pada masa Jepang hampir tidak

nampak, terutama karena dalam suasana perang. Pemimpin Semarang pada masa Jepang tersebut yang tercatat adalah *Hikckichi Arima*.

Mulai Nopember 1945 sampai dengan 1 April 1950 secara nyata pemerintahan Daerah Kota Besar Semarang tidak ada lagi. Walikota yang terakhir pada tahun 1945 adalah Mr. Iman Sudhari. Usaha untuk membentuk kembali sistem kotapraja dalam tahun 1946 tidak berhasil. Pada waktu itu yang ditunjuk sebagai walikota adalah Mr. Isksan. Tetapi pada tanggal 16 Mei 1946 Tentara Inggris menyerahkan pemerintahan di Semarang kepada Belanda di mana Mr. Isksan ditunjuk sebagai Walikota, kemudian dengan berbagai tipu muslihat, semua aparat RI di Semarang ditangkap Belanda.

Sejak tahun itu pemerintah di Semarang memerintahkan kepada para pegawai Republik untuk pindah dari daerah pendudukan. Maka terciptalah pemerintahan Kota Semarang dalam pengungsian yaitu di luar Kota Semarang, sampai dengan tahun 1949. Pemerintahan pengungsian tersebut secara berturut-turut menempati Kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga dan terakhir Yogyakarta. Di Purwodadi dijabat oleh Walikota "Pengungsian" R. Patah. Di Gubug oleh R. Pawoto Sidibio, di Kedungjati dan seterusnya oleh Komanuan KMK Semarang, Mayor Soehardi. Pada April 1950 diserahkan kepada Mr. Koesoebiono sebagai walikota dan pada 4 Agustus 1951 diserahkan kepada RM. Hadisoebeno Sosrowerdojo.

Secara resmi pemerintahan Kotapraja Semarang berdiri kembali di bawah Walikota Mr. Koesoebiyono. Sesuai dengan Ketetapan Gubernur Jawa Tengah pada tahun 1952 (12 Oktober 1952 No. BSB/1952, 1/1"/11), kota Semarang dibagi atas lima kecamatan, yakni :

- a. Kecamatan Semarang Utara, meliputi :
Widoharjo, Mlatiharjo, Kemijen, Rejomulyo, Bandarharjo, Sumeneban, Purwodinatan, Tamanwinangun, Tamanharjo, Kebonagung, Pederesan, Sarirejo, Karangturi, Karangtem-

pel, Rejosari, dan Bugangan.

b. Kecamatan Semarang Selatan, meliputi :

Tegalsari, Genuk, Lemponsari, Kintelan, Randusari, Bergota, Bendungan, Petompon, Karangkumpul, Sampangan, Watgaleh, Pegandan, Candi, Kaliwiru, Wonotinggal, Jatingaleh, Karangrejo, Bendanngisor, Ngebong, Karangtempel, Bandanduwur, Gajahmungkur, Tinjomoyo, Ngesrep, Sronдол Wetan, dan Sronдол Kulon.

c. Kecamatan Semarang Tengah, meliputi desa :

Kartoharjo, Bangunharjo, Kauman, Pandansari, Karangtengah, Sekayu, Kembangpaes, Kembangsari, Mirot, Kraggan, Brumbungan, Sukolilo, Gabahan, Jagalan, Kentangan, dan Gandekpuspo.

d. Kecamatan Semarang Barat meliputi desa :

Kuningan, Daratsalimin, Melayudarat, Panggung, Purwosari, Dadapsari, Banjarsari, Celengan, Pindrikan Baru, Plombokan, Pendrikan Lor, Pendrikan Kidul, Bulu lor, Bulu selatan, Barusari, Lemah Gempal, Bojongsalaman, Bojong-sari, Ngemplaksimongan, Panjangan, Manyaran, Krobokan, Cabean, Demangan, Salamharjo, Karangayu, Disikdrono, Kalibanteng Kidul, Krapyak, Tambakharjo, Kalibanteng Kulon, Tawangsari, Tawangrewesi, Tawanggilen, Tawanggilingsari, Tawangngaglik Kidul, Tawangngaglik Lor.

e. Kecamatan Semarang Timur, meliputi :

Wonodri, Karangkidul, Pekuden, Jangli, Karanganyar Gunung, Tandang, Lapertengah, Lamper Kidul, Lamperlор, Pandean Lamper, Jombalang, Peterongan, Gemah, Kedung-mundu, Pedurungan Tengah, Palebon, Gayamsari, Sendangguwo dan Padurungan Kidul.

Desa-desa di atas masih tetap menggunakan nama aslinya, hanya saja nama jalan sudah banyak disesuaikan dengan keadaan zaman kemerdekaan. Seperti misalnya Jalan Karrenweg di

desa Karangtempel dinamakan Jalan Dr. Cipto, Pandean Lamper di Jalan Pandeanlamper bernama Jalan Katamso, dan sebagainya. Pemerintahan desa diatur oleh IGO (L.N. No. 83, 1906), yang kerap kali diubah dan ditambah. Pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa yang dibantu oleh beberapa pamong desa, seperti carik, modin, kamituwo, dan kepetengan. Penghasilan mereka diperoleh dari :

- 1) *Pologoro* yang berdasarkan sukarela.
- 2) *Tanah bengkok*, tetapi tidak semua desa di Semarang mampu menyediakan tanah bengkok, dari 114 desa hanya 18 desa yang menyediakan tanah bengkok ini.
- 3) Dari sokongan, pajak dan sebagainya.

Mulai tahun 1951 lurah mendapatkan insentif dari pemerintah :

- a) Lurah Rp. 50,— per bulan, kemudian naik Rp. 100,—
- b) Carik Rp 30,— per bulan, kemudian naik Rp. 50,—
- c) Pamong desa lain Rp. 20,— sedangkan kamituwo (wakil lurah mendapat Rp. 20,— per bulan. Kamituwo kemudian naik menjadi Rp. 25,— . Dalam perkembangan selanjutnya perabot lurah diangkat sebagai pegawai negeri.

**JENIS-JENIS PEKERJAAN YANG TERPENTING
DARI PENDUDUK KOTA OTONOM SEMARANG
TAHUN 1930**

JENIS - JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUM-LAH
1. Pertanian termasuk penanaman sayur dan bunga	4.301	570	4.871
2. Pembuat makanan, minuman, tembakau dan sebagainya.	2.234	2.031	4.265
3. Pekerja dalam pembuatan barang-barang logam.	1.386	13	1.399
4. Pembuat barang-barang pakaian	2.097	223	2.320
5. Pekerja pada jenis industri lainnya.	3.365	118	3.483
6. Pekerja pada kereta api dan trem	1.556	18	1.574
7. Pekerja pada lalu-lintas jalan	2.552	77	2.629
8. Pekerja pada lalu-lintas air	2.020	14	2.034
9. Perdagangan makanan, tembakau, dan sebagainya.	2.037	2.875	4.858
10. Pemilik toko dan pedagang eceran.	711	462	1.173
11. Perdagangan besar	1.095	21	1.116
12. Pegawai Dinas Pemerintah Kota	2.345	59	2.404
13. Pegawai Dinas Pemerintah Pusat	1.480	25	1.505
14. Polisi	1.115	3	1.118
15. Pekerja/Pembantu rumah tangga	4.467	9.682	14.149
16. Pekerjaan-pekerjaan lain	8.945	1.111	10.056
Jumlah :	50.474	18.532	69.006

**JUMLAH PENDUDUK TH 1930 DALAM % DARI JUMLAH
PENDUDUK 1920 DI RESIDENSI, KABUPATEN
DAN KOTA OTONOM SEMARANG**

N a m a Daerah.	Orang Bumi Putra	Orang Eropa	Orang Cina	Orang Timur Asing	Jum- lah.
Kab. Semarang	119,05	129,17	130,61	153,45	120,14
Residensi Semarang	114,12	127,62	137,39	159,05	114,67
Kota Otonom Semarang	138,56	124, -	139,01	152,22	137,81

Sumber : Volkstelling 1930 Deel II, Hal. 163, 165

**KLASIFIKASI GOLONGAN SUKU BANGSA DARI PENDUDUK ORANG
BUMIPUTRA (INDONESIA) DI KOTA OTONOM SEMARANG
TAHUN 1930**

Golongan suku bangsa orang Bumi- Putra (Indonesia)	Jumlah	Dalam
Orang Jawa	171.011	97.46
Orang Sunda	1.119	0.64
Orang Madura	516	0.29
Orang Batavia (Jakarta)	204	0.16
Orang Bawean	70	0.04
Orang Melayu	294	0.17
Orang Banjar	145	0.08
Orang Sulawesi Utara	185	0.11
Orang Sulawesi Selatan	192	0.11
Orang Maluku	663	0.36
Orang Timor	390	0.23
Yang selebihnya	190	0.11
Tidak dikenal	420	0.24

Sumber : Volkstelling 1930 Deel II, Hal 182

**KLASIFIKASI PENDUDUK KOTA OTONOM SEMARANG
MENURUT GOLONGAN BANGSA
(DALAM % DARI JUMLAH SELURUHNYA) TAHUN 1930**

Kota Otonom Semarang Thn	Orang Bumiputra (Indonesia)	Orang Eropa	Orang Cina	Orang TimorAsing.	Jumlah %
1930	80.56	5.78	12.59	1.07	100

Sumber : Volkstelling 1930 Deel. II, Hal. 160

**JUMLAH WANITA DARI PENDUDUK KOTA OTONOM SEMARANG
TIAP 1.000 LAKI-LAKI, PADA TAHUN 1930**

Kota Otonom Tahun 1930	Orang Bumiputra (Indonesia)	Orang Eropa	Orang Cina	Orang Timor Asing	Jumlah %
Semarang Tahun 1930	1.021,2	978,2	849,3	926,4	994,3

Tingkat kehidupan masyarakat Semarang, dipengaruhi pula oleh berbagai jenis pekerjaan atau mata pencaharian mereka.

Tataan ekonomi ini ditentukan oleh tiga atau empat usaha, yakni : Pertanian - perikanan dan peternakan, industri, usaha kerajinan rumah tangga/kecil dan pekerja.

Jenis-jenis pekerjaan yang dapat dirangkum antara lain :

- 1) Pertanian, termasuk penanaman buah, sayur dan bunga.
- 2) Pembuatan makanan, minuman, tembakau dan sebagainya.
- 3) Pekerjaan dalam pembuatan barang-barang logam
- 4) Pembuatan pakaian.
- 5) Pekerjaan pada jenis industri lainnya.
- 6) Pekerjaan pada jawatan kereta api dan trem
- 7) Pekerja pada lalu lintas air

- 8) Pekerja pada lalu lintas jalan
- 9) Perdagangan tembakau dan makanan
- 10) Pemilik toko dan pedagang eceran
- 11) Pedagang besar
- 12) Pegawai di tata kota praja
- 13) Pegawai dinas dari pusat
- 14) Polisi
- 15) Pembantu rumah tangga
- 16) Pekerja lain, buruh, buruh tani, penjual keliling dan sebagainya.

Sampai dengan tahun 1931, tercatat beberapa industri yang besar seperti penggergajian kayu, es balok, perikanan. Yang sangat penting ialah dibangunnya suatu tempat pemotongan hewan yang pada zamannya pernah menduduki tempat yang paling moderen di Jawa bahkan di Indonesia. Tempat pemotongan hewan ini terkenal dengan nama Abatoir "Kabluk", yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 1929 menggantikan tempat pemotongan hewan di Jagalan. Ketika di Jagalan, pemotongan hewan masih menggunakan cara tradisional, sehingga dilihat dari segi kesehatan dan kebutuhan akan daging tidak memadai. Dengan adanya abatoir moderen ini berkembang pula industri sampingan yang tidak kalah pentingnya, yakni usaha industri kulit sepatu, tas dan sebagainya.

Usaha kebersihan dan kesehatan dalam perusahaan susu juga digerakkan. Gerakan ini dipelopori oleh Dr J. Stapensea. Dengan cara-cara moderen, perusahaan susu dapat dijamin kebersihannya. Yang sangat menarik adalah bahwa usaha gerakan kesehatan industri susu murni ini ditampilkan pemerintah pada suatu stand pasar malam tahun 1930. Di samping itu pada awal tahun pemerintahan kotapraja Semarang terdapat juga pabrik roti dan limun. Pabrik roti dan limun tersebut dewasa ini sebagian masih berjalan dan sebagian sudah mati. Terutama sekali pabrik limun, dengan masuknya jenis minuman segar lain (soft drink) sudah tidak banyak berusaha. Pabrik roti

yang sampai sekarang masih berusaha adalah Selina dan Sanitas. Sedangkan pabrik limun yang masih ada adalah Lasido. Dewasa ini di Kota Semarang tercatat empat buah industri besar dengan modal dalam negeri, yakni pabrik es balok, percetakan, Peanut Butter, Perusahaan kulit, dan penyulingan minyak sereh. Sedangkan perusahaan kecil tercatat 160 buah, yang terdiri atas:

a)	Perusahaan susu	1 buah
b)	Es lilin	7 buah
c)	Es batu	6 buah
d)	Es Cream	1 buah
e)	Pengawetan Udang	1 buah
f)	Minyak kelapa	9 buah
g)	Roti dan kue	9 buah
h)	Mie	4 buah
i)	Sirop	3 buah
j)	Permen/kembang gula	12 buah
k)	Garam meja	1 buah
l)	Kecap	2 buah
m)	Perusahaan Tahu	6 buah
o)	Krupuk	6 buah
p)	Anggur	2 buah
q)	Limun	10 buah
r)	Perusahaan/pabrik rokok putih	1 buah
s)	Perusahaan/pabrik rokok kretek	21 buah
t)	Penyamakan kulit	2 buah
u)	Sepatu	1 buah
v)	Penggergajian kayu	13 buah
w)	Meubel	1 buah
x)	Percetakan	22 buah
y)	Obat nyamuk	4 buah
z)	Jamu	1 buah

aa) Sabun	6 buah
bb) Sandal Karet	1 buah
cc) Batu merah	2 buah
dd) Ubin	6 buah

Sedangkan upaya penghidupan dari bidang lain masih terdapat, yakni yang berkembang sejak tahun 1915. Yakni restoran, hotel, warung kopi dan pemondokan.

Pada tahun 1915, tercatat :	76 losmen dan pondok boro
	14 penginapan (pension)
	8 warung kopi
Pada tahun 1930, terdapat :	37 Losmen
	68 pondok boro
	27 pensiön
	2 rumah pemondokan anak se-
	kolah.
	1 internat
	22 restoran
	7 warung kopi.

Yang perlu pula disorot adalah masalah perkembangan usaha pertanian, perikanan, dan yang banyak menyangkut masalah upaya kerja dan tempat tinggal mereka.

Di bidang perikanan darat terdapat dua usaha yang sejak semula dikembangkan yakni perikanan darat tambak (payau) dan air tawar (kolam). Perikanan tambak sangat penting artinya, karena terutama diusahakan ikan bandeng dan udang. Sejak tahun 1955 ikan kolam dipusatkan di Krobokan oleh Jawatan Perikanan. Sampai dengan tahun 1956 terdapat 14.004 M2 perikanan kolam dengan hasil rata-rata 500 kg setiap hektarnya. Pertanian, yang berkembang sejak zaman kolonial banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor iklim dan adanya bencana alam. Bencana alam terutama banjir banyak merusak tanah pertanian, disamping itu juga hama tikus. Data tahun 1955, misalnya tercatat bahwa hasil pertanian yang dirusak hama tikus sebanyak 50%.

Sedangkan banjir merusak :

- | | |
|----------------------|----------------------------|
| 1. Padi sawah seluas | 2 ha dengan kerusakan 90% |
| 2. Jagung | 3 ha dengan kerusakan 90% |
| 3. Ketela pohon | 25 ha dengan kerusakan 90% |
| 4. Ketela rambat | 4 ha dengan kerusakan 90% |
| 5. Lombok | 3 ha dengan kerusakan 90% |

Tanah pertanian di Kota Semarang, hanya terdapat di empat kecamatan, yakni Semarang Utara, Semarang Selatan, Semarang Barat dan Semarang Timur, sedangkan di Semarang Tengah tidak terdapat tanah pertanian.

Pertanian yang dihasilkan adalah :

Padi dengan lahan seluas	1449 ha.
Padi gogo	88 ha.
Jagung	257 ha.
Ketela pohon/rambat	1313 ha.
Kacang tanah	195 ha.
Kedele	34 ha.

Sedangkan daerah hutan di Semarang, terletak di Semarang Timur dan Barat seluas 29.099 ha.

Semarang Barat meliputi daerah Barang, Tanggung, Jembel Utara dan Selatan. Sedangkan Semarang Timur meliputi daerah Penggaron, Kedungjati, Tempuran, Manggar dan Padas. Seperti halnya kota-kota lain, Semarang juga mempunyai masalah-masalah tempat tinggal. Dengan berkembangnya Semarang menjadi kotapraja (*Gemeente*) yaitu mulai tahun 1906 masalah ini mulai terasa. Faktor penyebabnya adalah bertambahnya penduduk, bertambahnya kebutuhan upaya untuk kehidupan/lapangan pekerjaan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Untuk menanggulangi masalah tersebut pemerintah kota praja berusaha mengkaitkan program tempat tinggal penduduk dengan masalah kesehatan. Hal ini perlu diperhatikan lebih dahulu karena dengan masih banyaknya sawah di wilayah kota

Semarang *Tempo Doeloe* menyebabkan banyak timbul penyakit malaria. Demikian pula cara-cara penduduk dalam memperhatikan kesehatan dan sanitasi makin kurang. Untuk menyalurkan limbah air secara sistematis, maka mulai diusahakan pembuatan reolering, terutama di daerah Bugangan dan Peterongan, dimana terdapat pasar-pasar.

Jalan-jalan yang baik juga dibangun dengan jembatan-jembatan yang cukup menampung lalu-lintas dari dan ke dalam kota. Sampai dengan tahun 1960 jembatan-jembatan yang ada, belum seluruhnya mendapat perbaikan. Jembatan-jembatan tersebut antara lain Jembatan *Societeit* (sekarang Jembatan Berok) di sekitar rumah-rumah besar di Alun-alun, jembatan ini menghubungkan dua wilayah yang terpisah oleh Sungai Semarang di ujung Jalan Bojong. Di sekitar jembatan ini banyak dibangun bangunan-bangunan besar seperti misalnya gedung yang dulu dikenal Gedung Papak, karena atapnya rata, sayang bangunan ini terbakar pada sekitar tahun 1954. Di samping itu terdapat pula gedung *Societeit* dan gedung yang sekarang menjadi Kantor Pos.

Di seberang jembatan tersebut terdapat bangunan gedung perdagangan dan gereja Katolik yang sekarang dikenal dengan nama Gereja *Blenduk*, karena atapnya yang bundar (Jw. *mbblenduk*). Sekarang di ujung lain jalan Bojong ini terdapat bangunan rumah-rumah Jawatan Kereta Api. Demikian pula untuk keindahan dan rekreasi dibangun tempat-tempat hiburan seperti Sabo Kartini, Kamar bebas dan taman-taman yang indah. Yang terkenal adalah taman yang dinamakan *Burgemeester de Ionghplein* (sekarang dinamakan taman Diponegoro) terletak di muka gedung tempat tinggal panglima dan tidak jauh dari Rumah Sakit Elisabeth, dan Taman De Iongh karena letaknya di muka rumah walikota, sekarang menjadi tempat Kepala Staf Kodam.

Jembatan lain yang dibangun adalah Jembatan Pandean Lamper yang menghubungkan daerah yang terpisah oleh Banjir Kanal Timur (kali Pandean) yakni daerah Pandean Lamper de-

ngan daerah Kabluk. Di samping itu masih ada jembatan Kalisari, di daerah ini kemudian dibangun sebuah Rumah Sakit Umum atau CBZ yang setelah masa kemerdekaan dinamakan Rumah Sakit Dr. Karyadi. Jembatan ini menghubungkan Jalan Kalisari dengan wilayah di sebelah timurnya, yakni daerah Bendungan, di mana terdapat sungai Kalisari.

Masalah perumahan mulai diperhatikan dengan adanya usaha perumahan rakyat. Dengan mempergunakan tanah milik pemerintah serta tanah partikulier seperti milik Oei Tiong Ham, Bii Bi Choan, Oei Tiong Bing, dan Tasripin. Perumahan rakyat ini ditangani oleh CV. *Volkshuiesveresting te Semarang*. Selama tahun 1929 telah dibangun 141 rumah di daerah Mlaten. 1930 dibangun 107 rumah juga di Mlaten, dan di Serang Barat, yakni di *Heuvelterrein* (Tanah Putih) sebanyak 19 buah rumah, pada tahun 1931 bertambah dengan 188 di Mlaten dan 4 di *Heuvelterrein*. Demikian pula kemudian di daerah Sompok.

Jenis rumah yang dibangun oleh kotapraja ini disesuaikan dengan harga sewanya, seperti perumahan yang terletak di Halmahera dan sekitarnya dibangun dan disewakan dengan harga f 60,— per bulan. Perumahan yang dibangun di Kintelan berharga sewa antara f 50,— sampai f 65,— per bulan. Perumahan di *Heuvelterrein* berharga sewa f 140/bulan, dan ada yang f 110,—/bulan. Sedangkan yang terdapat di Mlaten berharga f 75,— sampai f 80,— per bulan. Di samping rumah-rumah mahal tersebut, pihak kotapraja juga mengusahakan bantuan perumahan yang murah tetapi memenuhi kebutuhan. Untuk itu ada dua cara yang ditempuh yaitu dengan menempati tanah-tanah baru seperti Krakatau, Lingga, Hiri, dan sebagainya. Kedua dengan memperbaiki rumah yang telah ada serta memberikan fasilitas jalan kampung yang baik, dan tempat pemandian umum, seperti di daerah pemukiman industri BAT di Kobong, Kranggan (dekat pasar), dan di Kampung Arab.

Di samping itu juga dikembangkan suatu pemukiman baru, yang terletak di sekitar kampung yang telah jadi. Seperti di daerah Sompok lama, di bangun kampung Sompok Baru di

situ dibangun rumah-rumah bagus, lapangan sepak bola dan Sekolah HIS. Rumah-rumah ini diusahakan oleh swasta. Perluasan semacam ini terjadi pula di daerah Peterongan, Pekunden, Batan Wonodri, Gajahmungkur, Dargo-Karenweg-Bugangan dan Candi. Perumahan yang dibangun cukup memadai dan mempunyai perbedaan bentuk, seperti antara bangunan di Sompok lain dengan bangunan Candi. Rumah-rumah ini dibangun bukan untuk disewakan tetapi untuk dijual dengan harga bangunan sekitar f 175.000,— Mengenai pengadaan tanahnya merupakan masalah yang besar bagi pemerintah kotapraja. Untuk itu dibentuk suatu badan yang khusus mengurus masalah pembebasan tanah. Sampai dengan tahun 1931 terdapat 1557 kampung, baik kampung yang mendapat klasifikasi semipermanen maupun permanen. Kampung ini terdapat di daerah Kagok 2, Ngaglik 7, Kintelan 89 buah, Kampung Baru Lamongsari 226 buah kampung, Sompok 449 buah, Semarang Barat sebanyak 782 buah. Sampai dengan tahun 1954 masalah tanah yang belum dapat diselesaikan (masih dalam persoalan dan/atau kembali kepada pemilik/jawatan) adalah sebanyak 1.901.925 ha.

Aparat penerangan melalui radio sudah lama dirintis. Pada tahun 1936 Soejadi dan kawan-kawan mendirikan "Radio Semarang". Radio tersebut berkekuatan 150 watt, walaupun ijinnya hanya 50 watt. Pada saat itu di kota Semarang terdapat 1000 orang pemilik radio. Mereka diwajibkan membayar f 0.50 per bulan. Bintang-bintang radio yang terkenal saat itu adalah Miss Noor, Miss Tjioei, Miss Titing, Miss Soelomi dan sebagainya. Pada awal berdirinya Radio Semarang berkedudukan di salah satu stand pada pasar malam Semarang. Pada tahun 1940 Radio Semarang dipindah ke gedung khusus di sebelah Bioskop Grand (sekarang Bioskop Gelora) dan gedung ini sekarang digunakan untuk salah satu jurusan dari Fakultas Teknik UNDIP. Pada masa Jepang Radio Semarang ditutup. Jepang kemudian memanfaatkan studio itu untuk keperluan propaganda dibawah pimpinan Yamawaki. Pada tanggal 13 Agustus 1945 studio ini

mampu menangkap kekalahan Jepang, dan berita ini segera disebar-luaskan. Sedangkan berita Proklamasi Kemerdekaan RI disiarkan pertama kali melalui acara Sembahyang Jum'at di Mesjid Besar Semarang. Penyiaran berita proklamasi tersebut menimbulkan kemarahan pihak Jepang, akibatnya Radio Semarang ditutup.

Kemudian dibentuk "Call Radio Semarang" dengan menyiarkan pidato-pidato radio. Call "Radio Republik Semarang" mulai digunakan pada tanggal 1 Oktober 1945 dipimpin oleh Harto. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam mempelopori Call Radio Semarang adalah Subandrio, Buntaran, Wongsonegoro, Darmawetiwawan dan sebagainya. Ketika Inggris ke Semarang masuk pada tahun itu juga, para pejuang mencoba memindahkan sebuah pemancar kecil ke Jalan Siwalan 5-7. Ketika perang kemerdekaan meletus siaran radio dilakukan melalui pemancar tersembunyi. Tetapi baru beberapa hari sudah diserbu Jepang dan ditutup. Sejak itu RRI lenyap dari udara. Setelah Semarang diserahkan kepada NICA siaran radio dilaksanakan oleh tentara Belanda dan secara resmi diambil alih oleh militer Belanda pada bulan Juni 1946. Pada tahun 1948, menjadi cabang dari RADIO, siaran-siaran berpusat di R V D. Ketika zaman RIS dipimpin oleh Van Holland dan setelah zaman RI dipimpin oleh Suprpto.

3. Organisasi Sosial dan Sistem Politik

Organisasi-organisasi sosial pada Zaman Belanda, sebagian besar bergerak di bidang politik. Walaupun tidak melupakan kegiatan sosial mereka. Sampai dengan tahun 1955 di Semarang terdapat beberapa organisasi sosial politik yang dapat dikelompokkan menjadi 5 organisasi besar, yakni :

1. Organisasi Wanita
2. Organisasi Pemuda
3. Organisasi Massa
4. Organisasi Buruh
5. Organisasi Partai Politik

Organisasi Wanita, terdapat 15 organisasi yaitu :

1. Gerwani, Gerakan Wanita Indonesia cabang Semarang, Kp. Toyo 6
2. Perwari, Persatuan Wanita Republik Indonesia, cabang Semarang, di Imam Bonjol 95 (dulu namanya Jl. Poncol).
3. Wanita Katholik cabang Semarang, Atmodirono B II/18
4. Muslimat cabang Semarang, Kp. Jeksa 69
5. Wanita Demokrat cabang Semarang, Krakatau IV/21
6. PPI Pemuda Pemudi Indonesia, Barusari II/18
7. Persit, Persatuan Isteri Tentara cabang Semarang, Jatingaleh 28
8. Pergerakan Wanita PSII cabang Semarang, Sompok lama 17
9. IIPKS. Ikatan Isteri Pegawai Kependidikan Semarang, Karang-tempel 64.
10. Persatuan Wanita DKA Semarang, Tawangsari 7.
11. KIPTT, Kesatuan Isteri Pegawai Pos Tilpun dan Telegraf Semarang, Rejosari III/21.
12. IBI Ikatan Bidan Indonesia Cabang Semarang, Randusari
13. Persatuan Jururawat Cabang Semarang, Halmahera II/35
14. IPINDO Ikatan Pandu Indonesia Cabang Semarang, Halmahera II/35
15. IKI Ikatan Kaum Ibu Semarang, Halmahera II/35

Bila diperhatikan organisasi sosial wanita ini ada yang bertujuan politik, ada pula profesi, dan ada juga karena dari kedudukan/pekerjaan suami.

Organisasi pemuda terdapat 10 organisasi, pada waktu itu masih lepas dari partai politik, tetapi bergerak juga dalam kegiatan politik sesuai dengan aliran partai yang dipilihnya. Terdapat juga organisasi pemuda yang didasarkan oleh keagamaan dan profesinya sebagai pelajar.

1. Pemuda Rakyat cabang Semarang GPI Gendong 1144
2. Pemuda Demokrat, Cabang Semarang Jl. Mataram 605
3. GPII Persatuan Pemuda Islam Indonesia, Kauman 65
4. PPKI Persatuan Pemuda Kristen Indonesia cabang Semarang, Imam Bonjol (Pindrikan) 138

5. PKT. Perkumpulan Pemuda Kristen Tionghoa Cabang Semarang, Kartini 45.
6. Pemuda Banteng Indonesia, Pekunden 1087
7. GP. Ansor Perahan Pemuda Ansor cabang Semarang, Bangunharjo 389
8. PII Pelajar Islam Indonesia cabang Semarang, Layur (Kp. Mlayu 63).
9. IPPI Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia Cabang Semarang, Siliwangi (Bulu) 37.
10. Pemuda Muslimin Indonesia cabang Semarang, Atmodirono 24

Organisasi Massa Semarang, terdapat 6 buah, yakni :

1. BTI Barisan Tani Indonesia cabang Semarang, GRI Gendong 1144
2. Komite Rakyat cabang Semarang, GRI Gendong 1144
3. PT. Pusat, Rukun Tetangga Pusat Kota Semarang, Batreman kecil 240
4. IPTI Ikatan Penderita Cacat Indonesia cabang Semarang, Sompok Lama 60.
5. PPDII Persatuan Pamong Desa Indonesia, cabang Semarang, Kp. Djaneng Tengah 52
6. JPRI, Jajasan Pejoang Republik Indonesia, Semarang, Mataram 1.

Serikat/organisasi buruh, yang kemudian banyak bermannetel partai politik dan bahkan menginduk pada salah satu partai politik. Pada waktu itu terdapat 30 buah organisasi/serikat buruh di Semarang, yakni :

1. SOBSI, GRI Gendong 1144
2. SOBSI Imam Bonjol (Pindrikan) 129
3. SOBSI, Purwosari 63
4. KBKI, Kerangempel 286
5. SBII Siliwangi (Bulu) 28
6. ORBU, Mataram (Karenweg) 621
7. SBKA, Poncol 54

8. SARBULIN, Wonosari 55 a
9. PERBUN, GRI Gendong 1144
10. SB KEMPAN Raden Patah (Mlaten) 23
11. SMPTT, Bojong 4
12. SB PKB Poncol 106 bergerak dalam bangunan dan perkebunan kayu
13. SBHP GRI Gendong 1144
14. SBPI GRI Gendong 1144
15. ABPETLIN, Poncol 136
16. PERBUPPSI, Karang Tengah Timur 21
17. SBPP Bojong 65 (Buruh Pelabuhan)
18. SBKB, Bojong 85
19. SSKA (Pegawai Agama), Alun-alun Barat 11.
20. PGTI (Guru Teknik), Karangempel 121
21. SBKI GRI Gendong 1144
22. ISOB (Sopir Becak), Karangempel 286
23. SESDA, Daerah Otonom, GRI Gendong 1144
24. SMIN, Minuman dan Makanan, Gendong 1144
25. KBBI, (Buruh Rokok) Pekunden Tengah
26. KBSI, Karangtempel 132 a
27. SSPKN, Sekerja perbendaharaan dan kas negeri, Stadion Selatan
28. SB Tekstil Gendong 1144
29. SB Kesehatan
30. SBPU (buruh Pekerjaan Umum) dari Jawa

Partai politik merupakan kekuatan politik yang banyak pengaruhnya pada waktu pemilihan umum tahun 1955/1956 Hampir semua partai politik yang ada di Indonesia, mempunyai di Semarang. yakni ada 18 buah partai, yakni :

1. PNI Taman Blimbing 4
2. Permai, Ngresep 16
3. PIR, Sriwijaya, Tegalwareng 9
4. PRI, Kalisari 7
5. Partai Katholik, Gedangan 13
6. NU, Depok 54

7. PSI, Karangtempel 158
8. Partai Murba, Poncol 129
9. Partai Buruh, Karangtempel 236
10. Partai Rakyat Maluku, Stadion 16
11. Partai Demokrat Rakyat, Pekunden 1087
12. Baperki, Randusari 43
13. PKI, Bojong 85
14. Masyumi, Randusari 43
15. Parindra, Nabgga 43
16. Parkindo, Kembangpaes, 1077

Setelah Pemberontakan G 30S PKI tahun 1965 banyak organisasi yang dibubarkan karena beraliansi pada PKI, sebagian yang lain tetap hidup. Tetapi setelah partai politik digolongkan pada dua kekuatan besar, maka organisasi tersebut banyak yang bubur atau berdiri secara indenpendent, sesuai dengan pola pusatnya.

BAB IV KEHIDUPAN EKONOMI

1. Perkembangan Jenis Upaya Kehidupan

Pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 sebagai akibat politik pintu terbuka yang mulai dilaksanakan pada tahun 1870, perekonomian dan perdagangan di Hindia Belanda mengalami kemajuan pesat. Dengan demikian, Hindia Belanda (khususnya Jawa) semakin terlibat dalam rumah tangga perekonomian dunia. Perkembangan ini juga sejajar dengan makin berkembangnya lalu-lintas dunia pada masa tersebut. Apabila pada masa Tanam Paksa sebagian ekspor Indonesia datang dari pemerintah kolonial (karena dalam stelsel Tanam Paksa pemerintah bertindak sendiri sebagai pengusaha besar), maka pada tahun 1855, setelah Tanam Paksa dihapuskan, dan masa kolonial liberal dimulai, bagian pemerintah dalam ekspor telah turun sehingga hanya menjadi seperlimanya dari ekspor Indonesia pada masa itu. Bahkan pada akhir abad ke-19 sebagian pemerintah dalam ekspor menjadi hanya sepersepuluh, dan dalam abad ke-20 menjadi hanya 1% dari seluruh ekspor. Sebaliknya ekspor yang semakin meningkat besarnya dari perusahaan-perusahaan swasta Barat. Hasil-hasil ekspor yang terpenting dari Jawa setelah tahun 1900 ialah (menurut urutan kepentingannya): gula; kopi, tembakau, teh, lada, dan kapok. Sedangkan di daerah luar

Jawa tanaman karet rakyat dan kelapa sawit (dan hasil tambang) mulai banyak diusahakan. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa, gula pada akhir abad ke-19 atau selama 30 tahun pertama abad ke-20, merupakan hasil ekspor yang terpenting. Ini disebabkan oleh karena penanaman tebu setelah tahun 1900 mengalami perluasan secara besar-besaran yang terus berlangsung sampai tahun 1930. Pada masa depresi ekonomi tahun 1930 penanaman tebu berkurang menjadi separuhnya, sehingga ekspor gula semakin mundur setelah tahun 1930, dan pada tahun 1937 gula hanya menduduki tempat kelima dalam ekspor (5% dari seluruh ekspor). Sedangkan komoditi ekspor yang terpenting pada masa itu diduduki oleh karet, minyak bumi, kopra dan timah.

Dari gambaran umum perekonomian di Jawa tersebut di atas, kiranya menjadi jelas tentang kedudukan Kota Semarang sebagai kota pelabuhan yang sangat penting dari propinsi Jawa (Propinsi Van Midden – Jawa) untuk menyalurkan barang-barang ekspor dari daerah pedalaman, terutama daerah *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta) yang merupakan arena perkebunana yang luas untuk jenis tanaman tebu, tembakau dan nila, yang merupakan komoditi ekspor yang penting di Eropa. Di daerah Keresidenan Semarang sendiri terdapat 39 tanah-tanah partikelir, diantaranya ada yang luasnya sampai 1.000 bau, yang terutama ditanami dengan padi, kelapa dan tanaman polowijo. Jumlah *ondernemming* (perkebunan) swasta atas tanah-tanah erfacht berjumlah 60 buah, yang kebanyakan ditanami dengan tebu, kopi, kina, coklat, nila, kapok, pala, mirca dan rempah-rempah lainnya. Di Keresidenan Semarang pada tahun 1920 terdapat 12 pabrik gula, sebuah pabrik tepung tapioka, 2 penggilingan padi, 4 *ondernemming* pembibitan tebu, dan 5 pabrik karet pemerintah yang mengolah lateks dari tanaman-tanaman karet pemerintah. Dengan demikian Kota Semarang telah berkembang menjadi pusat lalu-lintas perdagangan ekspor dan import untuk daerah Propinsi Jawa Tengah, ialah sebagai kota penimbunan barang-barang ekspor yang berasal

dari daerah-daerah Keresidenan Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Kedu utara dan bagian Barat Rembang. Karena itu tidak mengherankan bahwa kantor-kantor pusat dari banyak usaha dagang besar Eropa dan Cina berkedudukan di Kota Semarang dan juga perwakilan-perwakilan dari bank-bank besar yang utama dari perusahaan-perusahaan pertanian, serta kantor-kantor dari usaha dalam bidang industri. Dari Kota Semarang terdapat jalan-jalan kereta api dan trem ke jurusan selatan, barat dan timur, yang melalui banyak cabang-cabangnya telah menghubungkan kota pelabuhan Semarang dengan daerah-daerah produsen hasil ekspor yang terpenting.

Perkembangan Angkatan Kereta Api

Mengenai perkembangan jalan-jalan kereta api sebagai sarana transportasi yang penting untuk mengangkut hasil-hasil ekspor, dari daerah pedalaman ke Kota Semarang, dapat dituturkan sebagai berikut :

Pemikiran-pemikiran tentang pembuatan jalan kereta api di Jawa sudah di mulai pada tahun 1840, meskipun pembuatan jalan kereta api yang pertama baru dimulai tahun 1864 untuk menghubungkan Kota Semarang dengan Surakarta dan Yogyakarta. Keterlambatan tersebut disebabkan karena keengganan dari pihak pemerintah untuk membantu perusahaan-perusahaan swasta ketika masih berlakunya *Kultuurstelsel*. Tetapi ketika Van Twist menjadi menteri jajahan pada tahun 1850, pandangan-pandangan yang lebih liberal mulai berpengaruh yang menuntut masuknya modal-modal swasta. Pada akhirnya, ketika Van Der Putte menjadi menteri jajahan pada tahun 1869, modal-modal swasta semakin banyak memasuki usaha-usaha perkebunan, sehingga pada sekitar tahun 1860 tersebut, dapat dibentuk maskapai kereta api swasta yang pertama, ialah *de Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS); pada tahun 1860 itu juga. JJ. Steltjed diutus ke Jawa untuk melihat secara dekat bagaimana menciptakan sarana transportasi yang

memadai untuk mengangkut barang-barang hasil perkebunan untuk dapat dipaparkan di Pelabuhan Semarang. Untuk mengatasi kesukaran tersebut, ahli-ahli dari NIS di antaranya Mr. Poolman, Fransen dan Kol, mengajukan izin untuk membuat jalan kereta api dari Semarang ke Yogyakarta lewat Surakarta dan Gundih. Akan tetapi pemerintah pada waktu itu menghendaki agar jalan kereta api tersebut melalui Ungaran dan Salatiga, karena di daerah Bawen dan Ungaran akan ditempatkan koloni-koloni orang Belanda. Pihak NIS tidak menyetujui kehendak pemerintah tersebut, karena harus melewati daerah pegunungan yang akan menghabiskan banyak biaya. Pada akhirnya pihak pemerintah menyetujui rencana NIS dengan syarat agar dibuatkan jalan cabang menuju ke Benteng Willem I di Kota Ambarawa, dari persimpangan Kedungjati. Upacara dimulainya pembuatan jalan kereta api tersebut dilakukan pada tanggal 17 Juni 1864 di Desa Kemijen (sekarang). Oleh Gubernur Jenderal A.J. Baron Sloet van Boele, yang mengayunkan cangkul pertama sebagai tanda dimulainya pembuatan jalan kereta api tersebut. Pekerjaan besar tersebut dipimpin oleh Ir. J.P. de Bordes. Pada tanggal 10 Agustus 1867 telah dapat diselesaikan jalan kereta api Semarang – Temanggung sejauh lebih kurang 25 km. Peristiwa ini dianggap sangat penting sehingga sebuah surat kabar Belanda yang terbit di Semarang bernama "*Semarangsehe Niemusen Advertentieblad*" mengganti namanya menjadi "*De-Locomotief*." Kemudian pada tanggal 10 Juni 1872 jalan kereta api Semarang – Yogyakarta sejauh 166 km telah selesai. Dan akhirnya pada tanggal 21 Mei 1873 jalan kereta api Kedungjati – Ambarawa sejauh 37 km dapat diselesaikan juga.

Pada tahun 1881 NIS mendirikan anak perusahaan, ialah "*Semarang Joana Stormtram Maatschappij*" (NIS) yang mengusahakan pembuatan jalan kereta api trem atau *Stoomtram* (kecepatan dibawah 37 mil per jam), antara Semarang – Juana. Pembuatan jalan kereta api Trem Semarang Juana dimulai pada tahun 1881 dan selesai pada tahun 1882. Tahun-tahun tersebut

juga merupakan perluasan pembuatan jalan-jalan kereta api, misalnya pembuatan trayek ke Mayong tahun 1887, trayek Demak – Blora tahun 1894, dan pembukaan hubungan kereta api trem Semarang – Cirebon pada tahun 1895, yang diusahakan oleh de Semarang – Cirebon *Stoomtram Maatschappij* juga pada tahun 1889 NIS mendirikan tram upa di dalam Kota Semarang yang jalurnya menghubungkan Bulu – Jurnata – Jomblang. Stasiun sentral dari maskapai NIS ialah Stasiun Tawang, yang dimaksudkan sebagai stasiun sentral bagi semua hubungan kereta api dari dan ke Semarang. Sedangkan kantor besar NIS di Bojongsch Plein (Perempatan Tugu Muda sekarang) ialah gedung NIS yang megah yang sekarang terkenal dengan nama Lawang Sewu karena banyak pintu dari gedung tersebut (sekarang menjadi Gedung Kodam VII Diponegoro Detasemen Markas). Stasiun dari NIS ialah stasiun Poncol sekarang, yang terletak di Jalan Prins Hendrikan (Jl. Imam Bonjol sekarang). Rencana arsitekturnya dibuat oleh Ir. Thomas Karaten, yang juga terkenal dalam pembangunan di daerah pemukiman di Kota Atas atau Candi Baru. Kantor Pusat dari Maskappij SJS sekarang ditempati sebagai Gedung PJKA Eksploitasi Jawa Tengah Jl. MH. Thamrin.

Pembangunan jalan-jalan kereta api tersebut menyebabkan semakin besarnya minat para pengusaha-pengusaha perkebunan terhadap perkembangan angkutan kereta api. Pada tahun 1875, Staten General di Negeri Belanda menyetujui disediakannya dana sebesar fl juta untuk pembangunan jalan-jalan kereta api kepunyaan pemerintah di Jawa, dan empat tahun kemudian, yang pertama dari jalan kereta api tersebut, ialah antara Surabaya dan Malang dengan suatu cabang ke Pasuruhan telah dibuka. Tahun 1880—an melihat kemajuan yang semakin besar dalam perluasan jaringan jalan-jalan kereta api, baik yang diusahakan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta, sehingga terjadi suatu pembagian pekerjaan : perusahaan kereta api pemerintah memusatkan pada pembuatan jalan-jalan kereta api pada jalan-jalan (daerah-daerah) yang mempunyai nilai strategis

dan membuka bagian-bagian yang terjauh dari Pulau Jawa tanpa kemungkinan hasil keuntungan yang segera, sedangkan perusahaan kereta api swasta memusatkan pada jalan-jalan kereta api yang menghubungkan daerah-daerah sub dan kereta api ringan yang melayani kebutuhan perkebunan-perkebunan. Pada tahun 1900 telah terdapat hampir 2.000 mil jalan kereta api di Jawa dan Madura yang menghubungkan Batavia dan Surabaya dengan cabang-cabangnya yang pada umumnya adalah jalan kereta api trem kepunyaan perusahaan swasta yang dihubungkan dengan jalan kereta api induk kepunyaan pemerintah. Jalan dan jaringan trem setempat ini dihubungkan satu sama lain, sehingga pada tahun 1914 telah terdapat hubungan langsung Batavia – Surabaya dengan melalui kota-kota pelabuhan yang terletak di pesisir Jawa Bagian Utara : Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, dan melalui lembah Bengawan Solo melalaui Bojonegoro dan Lamongan.

Dengan demikian pengangkutan kereta api di Semarang diusahakan oleh tiga perusahaan kereta api swasta, ialah *de Nederlandsche Indische Spporweg Maatschappij* NIS), *de Semarang – Joana Stoomtram Maatschappij* SCS) yang masing-masing menghubungkan Kota Semarang dengan Jawa Timur, dan daerah *Vorstenlanden* (Surakarta dan Yogyakarta), daerah Muria, dan Jwa Barat.

Data mengenai jumlah barang dan penumpang yang diangkut ke dan daerah Semarang dengan kereta api dan trem dapat dilihat dari daftar di bawah ini :

**Barang-barang yang diangkut dari dan ke Semarang
dengan kereta api dan trem**

Tahun	Jumlah dalam ton
1902	459.802
1911	785.392
1928 – 1929	1.424.268

**Pengangkutan Penumpang dari dan ke Semarang
dengan kereta api dan trem**

Tahun	Jumlah orang
1906	1.145.826
1911	1.722.797
1928 – 1929	2.913.259

Sumber : **Encyclopedie van Nederlandsch – Indie**,
Jilid III (1919) hal. 742 dan Jilid VII (1935)
1104

Pelabuhan Semarang

Keadaan Pelabuhan Semarang sebetulnya tidak sesuai dengan kepentingannya sebagai pusat perdagangan dan penim-
bunan hasil-hasil ekspor dari Propinsi Jawa Tengah. Pelabuhan
Semarang adalah suatu Pelabuhan Rede, di mana kapal-kapal
besar tidak dapat merapat pada kade atau dermaga pelabuhan.
Karena itu Rede transpor di pelabuhan yang terdiri atas tong-
kang-tongkang dan kapal-kapal tunda memegang peranan yang
sangat penting. Terusan pelabuhan yang sudah dibangun sejak
tahun 1870 yang merupakan suatu cabang dari kali (sungai)

Semarang di dekat muaranya di laut, ternyata tidak mempunyai kapasitas yang mencukupi, demikian juga fasilitas-fasilitas pelabuhan sebagai tempat penimbunan untuk barang-barang perdagangan ekspor dan impor. Sudah semenjak beberapa tahun diusahakan untuk menyediakan tempat yang cukup dengan mendirikan sebuah pelabuhan untuk kapal-kapal tunda, namun belum dapat diselesaikan karena kesulitan-kesulitan teknis. Suatu perbaikan yang tuntas dengan menyediakan tempat berlabuh dari kapal-kapal laut yang besar di tempat yang letaknya jauh dari kapal-kapal laut yang besar di tempat yang letaknya jauh dari pantai, hanya dapat dicapai dengan mendirikan satu pelabuhan untuk kapal-kapal samudra. Biaya untuk pelabuhan semacam itu pada waktu itu (1920) diperkirakan meliputi f 40 juta. Pada tahun 1921 di antara orang-orang terkemuka dari kalangan perdagangan di Semarang telah dibentuk 2 komisi untuk menyelidiki kemungkinan Pembangunan Sebuah Laut di Semarang" yang telah mendesak kepada pemerintah agar dibangun sebuah pelabuhan laut yang dicita-citakan itu. Namun sampai akhir masa pemerintahan Belanda, pembangunan pelabuhan laut seperti itu telah terbentur pada hambatan-hambatan baik yang bersifat teknis maupun pembiayaan, dimana pada dasarnya berpangkal dari kekuatan alam yang sukar diatasi, ialah pengendapan lumpur yang mendangkalkan ditempat mana akan dibangun pelabuhan laut tersebut.

**PENDAPATAN PELABUHAN SEMARANG "BATAVIA"
SURABAYA TAHUN 1903 – 1913**

Tahun	Semarang	Batavia	Surabaya
1903	f 3.100.184	f 2.909.186	f. 4.129.726
1904	f 4.188.531	f. 2.926.085	f. 4.483.080
1905	f 3.412.989	f 3.224.104	f 4.479.139
1906	f 3.410.171	f 3.331.845	f 5.218.129
1907	f 3.652.016	f 3.734.767	f 5.402.942
1908	f 4.304.631	f 4.015.109	f 6.125.262
1909	f 4.571.876	f 4.508.028	f 6.377.339
1910	f 4.352.765	f 4.981.321	f 6.829.196
1911	f 4.847.236	f 5.965.800	f 7.697.827
1912	f 5.373.441	f 6.359.706	f 8.557.797
1913	f 6.039.900	f 7.013.388	f 9.750.815

Sumber : H. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, hal, 226

**OMZET PERDAGANGAN DARI TIGA PELABUHAN UTAMA
DI JAWA TAHUN 1911**

Pelabuhan	Nilai barang masuk	Nilai barang keluar
Surabaya	f 106.396.000	f 98.486.000
Batavia	f 86.822.000	f 74.272.000
Semarang	f 64.729.000	f 47.272.000

Sumber : H. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, hal, 227

**PRODUKSI GULA DARI DAERAH DAERAH DI JAWA
TENGAH DALAM PIKUL**

Daerah	1892	1902	1912
Semarang Jepara	575.844	1.125.100	1.603.058
Surakarta	481.173	1.023.500	1.606.825
Yogyakarta	599.630	994.600	1.978.797
Kedu—Banyumas—Bage- len	175.524	556.400	1.351.125
Pekalongan—Tegal	795.701	1.600.080	2.028.319

Sumber : H. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, hal, 230

**EKSPOR MELALUI PELABUHAN SEMARANG DARI
HASIL—HASIL TERPENTING TAHUN 1900 – 1913
(Dalam Ton)**

Tahun	Gula	Tembakau	Kapok	Kopra	Kopi
1900	138.629	8.701	1.508	1.597	4.523
1901	128.464	6.533	2.016	1.969	3.000
1902	167.760	78.888	1.798	1.064	731
1903	159.354	9.126	2.188	110	1.336
1904	198.009	6.897	2.697	1.847	2.451
1905	195.813	7.932	3.440	6.397	2.362
1906	183.593	10.524	3.042	683	1.939
1907	245.647	9.321	4.674	4.436	1.973
1908	248.852	11.831	3.384	4.139	1.532
1909	263.638	10.681	4.870	4.186	1.168
1910	243.054	10.496	4.526	7.458	1.639
1911	237.732	11.481	4.610	5.417	1.066
1912	312.928	16.933	4.722	4.736	1.343
1913	294.992	15.607	4.082	3.409	940

Sumber : H. Sneevliet, *De Handel van Semarang*, hal. 239 – 241

**IMPOR MELAUT PELABUHAN SEMARANG DARI
BARANG BARANG HASIL PABRIK
TAHUN 1900 – 1913
(Dalam Gulden)**

Tahun	Dalam Golden (f)
1900	9.279.177
1904	10.549.428
1908	15.096.415
1909	13.760.291
1910	13.777.090
1911	18.169.433
1912	18.534.367
1913	21.691.187

Sumber : H. Sneevliet, De Handel van Semarang, Hal. 244

Data mengenai jumlah kapal yang datang berlabuh di pelabuhan Semarang, dapat dilihat pada daftar di bawah ini :

**Jumlah kapal-kapal yang datang berlabuh
di lepas pantai Pelabuhan Semarang**

Tahun	Jumlah	Isi menurut ton
1902	743	1.095.569
1911	1.075	2.302.863
1928	1.989	$\pm$ 17. juta M ³
1929	2.159	$\pm$ 181/2 juta M ³

Pemasukan Kantor Bea Cukai Pelabuhan th. 1928 dan 1929 masing-masing $\pm$ 14,5 juta Gulden.

Sumber : Encyclopaedie van Nederlandsch – Indie
Jilid III (1919) hal. 742 dan Jilid VIII (1935) hal.
1104.

Sarana Angkutan Jalan

Kota Semarang dilalui oleh jalan pos besar yang dibuat oleh Daendels dahulu yang memotong Kota Bawah (untuk membedakan dengan Kota Atas yang terdiri atas Candi Lama dan Candi Baru) dari arah barat daya ke timur laut sepanjang pantai utara Jawa. Di kota bagian bawah, jalan pos besar ini bersambung dengan jalan besar yang menuju ke selatan yang melalui Ambarawa ke Kedua (Magelang), Yogyakarta dan Banyumas. Di dalam juga terdapat jalan yang membujur dari timur ke barat, yang paling selatan merupakan jalan yang membujur di sepanjang kaki dari perbukitan Candi sehingga merupakan batas antara Kota Atas dan Kota Bawah. Jalan ini dikenal dengan nama "*groote toerweg*." Di antara jalan *groote toerweg* ini dengan daerah pertanian di Kota Bawah dibangun suatu jalan hubungan kedua di antara jalan Pos Besar dari jalan yang menuju Ungaran, yang disebut Pieter Sythofflaan (Jalan Pandanaran sekarang) dari mana P.F. Sijthoff yang menjadi residen di Semarang pada permulaan abad ke-20. Di sepanjang jalan Pieter Sythofflaan ini pada waktu itu terdapat sejumlah vila tempat kediaman orang Belanda. Di tengah jalan ini terdapat sebuah jalan ke selatan yang disebut *Holleweg* (sekarang Jln. Kiai Saleh) yang menuju ke komplek pekuburan Bergota yang merupakan pekuburan utama bagi orang pribumi yang beragama Islam.

Mengenai jalan Bojong (Jalan Pemuda sekarang) yang menjadi jalan yang terpenting di kota Semarang dapat dituturkan sebagai berikut :

Pada waktu itu jalan Bojong terkenal sebagai "jalan yang paling indah di Jawa." Jalan Bojong ini bermula dari Jembatan Berok (dari kata-kata *brug*" bahasa Belanda yang berarti jembatan, namanya yang resmi "*gouvernements brug*"), dan kantor Ka-residenan yang kuat dan megah, yang disebut "*Het groote Huis*" (Rumah Besar) lebih dikenal dengan nama "Gedung Papak," terbakar pada tahun 1953 dan sekarang di tempat tersebut berdiri Gedung Keuangan Negara yang bentuknya juga papak tetapi

berbentuk bangunan moderen masa kini. Di dekatnya terdapat gedung pos dan tilgram yang baru, yang berbatasan dengan alun-alun, dimana di depannya terdapat rumah-sakit tentara dan *Standesverband*. Pada alun-alun terdapat rumah bupati, taman kota, dan gedung telepon yang baru, Jalan Bojong ini di kiri kanannya ditanami dengan pohon asam. Ada pendapat bahwa dari nama "pohon asam arang-arang" yang ditanam secara jarang-jarang di sepanjang Jalan Bojong ini berasal nama *Semarang*. Pada bagian ujungnya, terdapat hotel-hotel, restoran-restoran, bangunan-bangunan toko yang timbul semakin banyak. Lebih ke selatan lagi berdiri bangunan-bangunan tempat tinggal dari bangsa Eropa, Gedung Kamar Bola atau *Societeit Harmoni*, Gedung Balai Kota Semarang, Sekolah HBS (sekarang SMAN III) dan Rumah Yatim-Piatu Protestan (sekarang menjadi gedung Komando Logistik Kodam VII Diponegoro). Jalan Bojong terakhir di Taman Bojong atau *Bojongsch Plein* (pada tahun 1911 diberi nama resmi *Wilhelmina Plein* sekarang perempuan Tugu Muda) yang pada waktu itu (tahun 1920) merupakan sebuah lapangan atau taman penuh dengan pepohonan dengan gardu untuk bermain musik. Di *Bojongsch plein* ini bertemu jalan-jalan dari enam jurusan, (Pieter Sythofflan). Jl. Pandanaran, Koningin Emmelaan/Jl. Dr. Sutomo Beatrix Laan/Jl. Mr. Sugiyo Pranoto, Prins Hendriklaan/Jl. Imam Bonjol dan Jalan Bojong/Jl. Pemuda.

Di sebelah sisi barat dari Taman Bojong ini terdapat gedung tempat tinggal residen (sekarang Gedung APDN) dan di sebelah sisinya yang lain (timur) berdiri kantor pusat dari maskapai kereta api NIS (*Nederlansch Indische Maatschappij*), sekarang Gedung Lawang Sewu yang dipergunakan untuk gedung, logistik, administrasi personil, Keuangan dan Detasemen Markas dari Kodam VII Diponegoro Gedung Pusat Kantor NIS ini adalah gedung yang sangat besar dan megah pada waktu itu, rencana arsitekturnya direncanakan oleh Biro Arsitek Belanda dari Prof. Klinkamer dan Orendag. Pada sisi yang lain yang menghadap ke utara terdapat Gedung *Raad van Justitie* (pe-

ngadilan tinggi untuk golongan bangsa Eropa) yang sekarang menjadi gedung Markas Kodam VII Diponegoro.

Pusat Perdagangan Kota Semarang terletak di daerah Kota Lama (Kota Benteng) ialah bagian yang rendah (dekat pantai) dari Kota Bawah. Kota Lama (Kota Benteng) berpusat di Benteng VOC Ujung Lima (*de Vijfhoek*) di daerah Sleko, Pemukiman orang Belanda meluas dari benteng di Vijfhoek di daerah Tawang, yang kemudian dikenal sebagai *Europesche buurt*. Daerah pemukiman orang Belanda ini memiliki jaringan jalan yang teratur (*grid iron pattern*), antara lain : *de heere stradt*, *de huis stradt*, *de bloem stradt*, dan *van or burg straadts*.

Kota Benteng ini dahulu bertembok dan berbentuk segi empat dengan tiga pintu gerbang bagian timur, selatan dan barat. Pintu di sebelah barat adalah pada tempat di mana sekarang terdapat Jembatan Berok (Jembatan Pemerintah-pemerintah atau Jembatan Societeit). Di bagian yang dekat laut terletak bangunan-bangunan dan jalan kereta api dengan bangunan-bangunan pergudangan dan kantor-kantor dagang, yang bersambungan dengan bagian kota di mana terdapat kantor-kantor dagang dan banyak toko-toko Eropa.

Di sekitarnya terdapat lapangan yang luasnya terbatas, yang disebut Parade-plein, terdapat Gereja Protestan (Gereja Blenduk) yang dibangun pada tahun 1974 dan di sekelilingnya terdapat berbagai toko dan pergudangan-pergudangan pedagang besar. Di dalam bagian kota ini juga dibangun kantor dagang yang baru dan indah, yang memberikan bukti akan kemajuan yang semakin meningkat dari Kota Semarang sebagai stasiun sentral dari maskapai kereta api NIS (Stasiun Tawang sekarang) yang dimaksud sebagai stasiun sentral dari semua jalan kereta api dan trem yang masuk ke Semarang. Di bagian selatan dari kota lama ini, terdapat tempat pemukiman dan di sebelah timur-barat dari tempat perdagangan Bangsa Eropa terdapat daerah-daerah tempat kediaman penduduk pribumi (Melayu dan Arab). Di dalam kota Lama ini, toko-toko untuk tempat perda-

gangan kecil hanya sedikit terdapat, sedangkan toko-toko Eropa semakin lama semakin banyak yang dibangun sepanjang jalan Bojong. Toko-toko Cina sebagian besar terletak di daerah Pekojan dan Petudungan dan pada jalan-jalan lain dari tempat-tempat pemukiman orang Cina.

Lalu-lintas darat keluar Kota Semarang pada tahun 1920 dan 1930—an telah dilayani dengan bis dan pengangkutan barang truk (*vrachtauto*) dengan jurusan-jurusan yang tetap ke daerah Kedu dan daerah-daerah *Vorstenlanden* (Yogyakarta dan Surakarta), daerah Pekalongan dan Muria, yang pada waktu itu merupakan lalu-lintas yang resmi. Di dalam kota, lalu-lintas umum dilayani dengan taksi, kereta sewa, dan kendaraan bermotor yang disebut bemo, dengan otobis yang menghubungkan Kota Atas (Candi atau daerah perbukitan) dengan Kota Bawah dan dengan trem uap model lama, dengan jurusan-jurusan utama melalui Jalan Bojong dan Jalan Pacinan yang panjangnya beberapa kilometer. Jalan trem ini dahulunya menjadi bagian dari jaringan jalan kereta api dari Semarang — Joeana (*Stoomtram Maatschappij* (SJS)), tetapi yang sejak tanggal 1 Januari 1922 jurusan di dalam kota dan konsesi yang diberikan untuk itu telah diambil alih oleh Pemerintah Kotapraja yang kemudian menyewakan pengelolaannya kembali ke SJS. Sudah sejak beberapa waktu Semarang juga mempunyai sebuah pelabuhan udara di Simongan yang letaknya kurang 7 km dari pusat kota. Lapangan terbang ini sangat penting untuk tempat singgah penerbangan udara jurusan Batavia — Surabaya, yang digunakan oleh pesawat-pesawat udara pengangkut dan sport.

Perusahaan Perindustrian dan Kerajinan

Selain sebagai kota pelabuhan ekspor gula yang terutama, Kota Semarang juga terkenal akan beberapa industri lokalnya, yang diusahakan oleh orang-orang pribumi. Misalnya industri kain sarung batik, ikat kepala, dan kain-kain selendang, yang banyak terkenal tidak hanya di Jawa, tetapi juga di luar Jawa.

Terkenal pula industri meubel (perabot rumah tangga), industri kerajinan membuat barang-barang perhiasan dari emas dan perak dan barang-barang dari tembaga, industri pembuatan pelana, dan industri pencelupan kain. Meskipun ongkos transpor di dalam kota mahal, tetapi karena jumlah penduduknya padat, maka ongkos pembayaran upah untuk para pekerja dan kuli sangat rendah, ialah 12 sen sehari. Berbagai bahan dasar untuk industri sudah didapat, sedangkan tanah-tanah pada waktu itu harganya murah, baik untuk pabrik maupun untuk tempat tinggal para tukang dan kuli, di tambah lagi dengan adanya pemasaran yang mudah dilakukan. Faktor-faktor tersebut telah menyebabkan timbulnya berbagai macam perusahaan kerajinan dan industri, misalnya bermacam-macam perbengkelan, pabrik-pabrik obat-obatan kaca, limun, obat nyamuk, minyak, permen, es, rokok, ubin, sabun, tahun disamping industri-industri kain batik, perkakas-perkakas yang terbuat dari blek, sandal, perusahaan pembuatan genteng, dan batu merah (H. Th. Baldinger, *Semarang als industri Staat*, 1938; Aman Budiman, *Semarang 500 tahun, Suara Merdeka*, 4 Agustus 1976)

Kota Semarang pada masa sebelum perang, terkenal akan industri pembuatan gong yang pada masa itu telah menjadi sangat terkenal tidak hanya di pulau Jawa, tetapi juga di seluruh Hindia-Belanda (Indonesia), karena kualitasnya yang sangat baik. Tempat pembuatan gong tersebut hanya terdapat di Kampung Gendingan (sekarang Jl. Gendingan, pada perempatan jalan Pemuda dan Jl. Gajah Mada yang menuju ke arah utara). Pada tahun 1906 terdapat tujuh tukang pemilik bengkel pembuatan gong.

Menurut pandangan orang Jawa tukang-tukang pembuat gong tersebut yang disebut "tukang gending" mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat. Bengkel-bengkel tempat pembuatan gong itu dalam bahasa Jawa disebut "besalen". Ketujuh orang pembuat gong itu adalah (menurut tingkat kedudukannya dalam pembuatan gong) : Pak Ladina, Pak Alia, Hama, Barun,

Basirun, Kastum, dan Simun. Pak Ladina dan Pak Alia adalah pemilik bengkel, yang membeli bahan-bahan dasarnya (misalnya tembaga dan timah), mengawasi pembuatannya, mengawasi penyetulan suaranya, dan mengatur penjualan dan pemasaran dari gong-gong yang sudah jadi. Selain gong, juga dibuat bende dan kempul yang bentuknya lebih kecil dari gong. Tukang pembuat gong biasanya terdiri dari 6 orang. Ketika sedang membuat gong, tukang-tukang tersebut mengambil nama-nama yang berasal dari ceritera-ceritera Panji, sebagai perlindungan dari kekuatan-kekuatan berbahaya/jahat yang mungkin terjadi dalam pembuatan barang-barang dari logam. Pimpinan tukang-tukang itu disebut "Panji" kemudian disusul oleh pembantu-pembantunya melu ngarep, melu nempong, melu ngalap, melu mulup, dan melu mulup. Pekerjaan pembuatan gong membutuhkan pengalaman yang lama dan kerjasama yang erat dari keenam tukang-tukang tersebut. Mereka biasanya terlatih membuat gong sejak muda, dan proses pembuatannya dilakukan menurut aturan-aturan tertentu. Apabila salah seorang tidak dapat ikut dalam pekerjaan pembuatan misalnya karena sakit, maka seluruh kelompok (tukang-tukang tersebut yang lain) menghentikan pekerjaannya juga.

Dalam bengkel pembuatan gong, terdapat "perapen" atau tempat perapian yang diisi dengan arang (areng, Jawa) untuk melebur kuningan, lubang saluran udara yang disebut "dungu" yang menghubungkan tengah perapen dengan lubang/tempat perapian lainnya yang ditutup dengan suatu batu yang disebut "punuk".. Dungu ini adalah jalan udara untuk mengisi api di dalam perapen. Pada "punuk" juga terdapat sebuah atau dua buah "suling" untuk meniup udara. Selain itu terdapat juga tempat landasan dari batu untuk memukul-mukul bahan (gong). Ketika akan dibentuk, yang disebut "watu tandes", "atau mindean" dan "watu pelarapan". Ada juga yang disebut "kodokan" ialah tempat air dan semacam sikat dari merang yang disebut "kobyok", sedangkan kobyokan yang lebih besar disebut "plandan", yang dipergunakan untuk mendinginkan barang-

barang yang sudah jadi. Bahan mentah dari gong ialah tembaga yang tinggi tingkat kemurniannya (98–99%) dan timah (disebut timah rejas). Bahan tembaga didapat dari pedagang-pedagang dari Eropa dan berasal dari Jepang atau Australia; yang berasal dari Australia berbentuk balok, disebut "tembaga bolu" sedangkan yang berasal dari Jepang berbentuk kepingan-kepingan, disebut "tembaga sagu" atau "tambaga lantakan". Tukang-tukang gong lebih menyukai tembaga Jepang disebabkan karena tingkat kemurniannya yang tinggi dan kelembekannya. Bahan-bahan tersebut sangat mahal harganya, sehingga pemilik bengkel harus membeli dari pedagang-pedagang Cina dengan harga f 62,- tiap pikul sampai f 63,- dan timah dengan harga f 20,- tiap pikul. Sering pemilik-pemilik bengkel juga membeli barang-barang tembaga bekas (misalnya, dandang, dan sebagainya) yang disebut tembaga rongsokan, yang harganya jauh lebih murah, ialah f 45 tiap pikul. Proses pekerjaan pembuatan gong ini melalui tahap-tahap pembuatan : peleburan dari bahan dasar tembaga dan timah, pembentukan dalam bentuk yang dikehendaki (gong, bonang, atau kempul), penyelesaian atau menghaluskan, dan akhirnya menyetel suaranya. (Jacobson dan J.H. van Hasselt, *The Nabufacture of Gongs in Semarang*, majalah Indonesia, No. 19, April 1975, hal 127 – 152).

Pada waktu sekarang, (*Suara Merdeka*, 25 Juli 1983), di kampung Gendingan masih terdapat seorang pembuat gamelan bernama Pak Sugeng yang merupakan keturunan kelima dari Pak Alie (Pak Aliyah, Saat Asnawi, dan Sugeng). Pak Sugeng masih dapat mengingat rumahnya dahulu dipakai sebagai tempat pembuatan gamelan, dan pada waktu itu orang-orang yang memesan gamelan datang dari luar Kota Semarang, atau bahkan dari luar Pulau Jawa, misalnya dari Bali, Sumatra, dan Kalimantan. Pada waktu sekarang, perusahaan pembuat gamelan sudah berhenti karena kekurangan modal (biaya membuat seperangkat gamelan adalah sangat mahal, misalnya satu perangkat jenis pelok-slendro membutuhkan biaya sekitar Rp. 10 juta, dengan pembuatan 6 bulan). Ia sekarang hanya be-

kerja sebagai tukang reparasi gamelan, atau menyelaraskan suara/nada perangkat gamelan yang bersuara sumbang dan bekerja sebagai maklar jual beli gamelan.

Di daerah Kobong pada jalan yang menuju ke Demak (sekarang Jalan Raden Patah) terdapat pabrik rokok yang besar kepunyaan *British American Tobacco Company*. Sedangkan di daerah Kabluk (sekarang Jalan Majapahit) terdapat Rumah Potong Hewan kepunyaan kotapraja yang besar dan moderen yang didirikan pada tahun 1929 (dibuka resmi pada tanggal 1 Juli 1929). Rumah Pemotongan Hewan ini mempunyai kompleks yang luas dan perlengkapan yang modern, misalnya memiliki mesin pembakaran sisa-sisa pembuangan hewan potong, dan instalasi pendingin untuk menyimpan bangunan-bangunan untuk usaha-usaha sampingan diantaranya pabrik es. Sampai pada waktu sekarang, Rumah Potong Hewan di Kabluk ini bangunannya masih tampak kokoh dan utuh, serta masih bekerja dengan baik, meskipun ada perbaikan sedikit di sana-sini, misalnya mesin pendingin sudah diganti dengan yang lebih kecil namun dengan kekuatan yang lebih besar. Pada waktu yang dekat, di rencanakan oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang untuk mengganti mesin pembakaran sisa-sisa pembuangan kotoran ternak yang dipotong. Kapasitasnya pada saat sekarang mampu menampung sekitar 100 ekor sapi, dan setiap hari rata-rata dapat dipotong sebanyak 58 ekor sapi, 2 ekor kerbau dan 22 ekor kambing. (*Suara Merdeka*, 16 September 1983).

Pada masa sebelum perang, Kampung Dugangan terkenal sebagai daerah industri kerajinan alat-alat rumah tangga. Sejak waktu itu telah terkenal pembuatan ubin cap Kodok yang terkenal baik walitasnya. Jenis-jenis industri lainnya yang patut disebutkan dari masa itu ialah : industri rokok, percetakan, pembuatan minyak kelapa, industri tembaga dan pembuatan dacin, pembuatan es batu, pembuatan jantra atau industri pertenuan/textil, industri penggilingan padi, industri pembuatan sepatu dan sandal, kerajinan rotan pembuatan meubel, pengggajian kayu, bengkel mobil, dan lain-lainnya. Selain

itu, penduduk Kampung Pekunden terkenal juga dengan kerajinan pembuatan barang-barang tembikar (dari tanah liat). Di daerah pantai, terdapat usaha pembuatangereh (ikan asin) dan galangan kapal. Jenis-jenis industri yang agak besar ialah industri Jamu Jago dan Jamu Nyonya Meneer yang sampai sekarang masih berdiri. Terdapat juga industri pembuatan teh, dan pembuatan kemenyan. Juga pengusaha bioskop-bioskop telah dapat dianggap sebagai usaha-usaha industri yang cukup menguntungkan pada waktu itu.

Pada masa Pemerintahan Belanda, di kalangan para pedagang kecil, terkenal suatu badan pemerintah yang bernama "*Algemeene Distributie Dienst*" yang khusus bertugas untuk melakukan penyaluran barang-barang kebutuhan sehari-hari kepada pedagang-pedagang kecil. Pada masa pendudukan Jepang, badan tersebut dirubah menjadi "Toko -toko Penuntun" yang kepengurusannya dipegang oleh orang-orang pribumi (Indonesia) dan yang tetap berfungsi sebagai badan-badan penyalur barang-barang keperluan sehari-hari, minyak kopra, kepada pedagang-pedagang kecil. Pada masa Pemerintah RI toko-toko Penuntun tersebut menjadi Organisasi Perusahaan Sejenis (OPS) yang merupakan asosiasi dari perusahaan-perusahaan sejenis misalnya Asosiasi Pengusaha/Pedagang Kopi, kayu, dan sebagainya, OPS tersebut menjalankan perdagangan ekspor dan penjualan eceran. Di antara tokoh-tokoh yang aktif dalam Toko-toko Penuntun dan OPS dan sekarang aktif dalam Kadin Jawa Tengah, misalnya Bapak Sundoyo, Bapak Nitiwihar-djo, dan Drs. Sukarno Djayus. (Wawancara dengan Bapak Kusmanto, Bpk. Marsono Hadiprayitno, dan Bpk. Sumardjo, dari Dinas Perindustrian Kota Semarang).

Kotapraja pada waktu itu (tahun 1920-1930) juga melakukan pengawasan yang teliti terhadap perusahaan-perusahaan pembuat limun, pemerahan susu, dan pembuatan/pembakaran roti. Menurut catatan, pada tahun 1915 terdapat 12 dan tahun 1930 sampai 19 tempat pembuatan roti. Pada tahun 1922 ter-

dapat 3 pabrik es dan 11 pabrik limun, dan pada tahun 1930 terdapat 6 pabrik es dan 14 pabrik limun, pada tahun 1913 terdapat contoh pemerahan susu untuk diperiksa sebanyak 42, tahun 1925 sebanyak 867 contoh, tahun 1928 sebanyak 764, dan tahun 1930 sebanyak 1.000 contoh. (*Gemeente Semarang*. 1906 – 1931, hal. 185 dan 206).

2. Peranan Masyarakat Cina

Di kalangan masyarakat Cina di Semarang, terdapat cerita-tradisi mengenai permulaan terjadinya pemukiman orang-orang Cina di Semarang. Cerita tradisi itu kurang lebih adalah sebagai berikut:

Kira-kira lima ratus lima puluh tahun lalu, Kaisar Bing Sing Tjouw dari Dinasti Ming mengirimkan suatu armada yang besar untuk mengunjungi negara-negara di Laut Selatan dengan tugas untuk mencari cap kerajaan ajaib yang telah hilang. Ekspedisi ini dipimpin oleh seorang kebiri yang besar yang bernama Sam Po. Armada ini mengunjungi banyak kerajaan dari Laut Pasific sampai Arabia. Ketika armada ini sedang berlayar di muka pantai utara Jawa, seorang yang memegang jabatan kedua setelah Sam Po, ialah Ong King Hong, menderita sakit keras. Oleh karena itu Sam Po memerintahkan kepada armadanya, untuk mendarat di pantai yang sekarang menjadi Pelabuhan Semarang, dan kemudian menyusuri sendiri alur sungai Garang dengan kapalnya. Ia menemukan sebuah gua kecil di lereng suatu bukit, tidak jauh dari pantai. Gua ini kemudian dipergunakan oleh Sam Po untuk beristirahat, sedang para pengikutnya membangun sebuah rumah kecil untuk Ong King Hong. Sam Po telah membuat obat-obatan, dan kesehatan Ong King Hong berangsur-angsur telah membaik. Setelah 10 hari tinggal di tempat itu, Sam Po memutuskan untuk meneruskan perjalanan, sedangkan Ong King Hong ditinggalkan di tempat itu dengan diberi sebuah kapal, sepuluh orang anak buah dan perbekalan yang cukup. Selama itu Sam Po telah memerintahkan anak buahnya untuk membersihkan daerah-daerah sekitar-

nya, menanam tanaman-tanaman, dan mendirikan rumah-rumah, bahkan setelah ia sembuh, Ong King Hong tidak kembali ke Cina, tetapi tetap tinggal di tempat itu sambil menggunakan kapalnya untuk berdagang di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Pengikut-pengikutnya kemudian memperistri wanita-wanita Indonesia, dan pemukiman yang kecil itu telah berkembang menjadi makmur, sehingga semakin banyak orang-orang Indonesia bertempat tinggal dan berladang di sekitarnya. Seperti Sam Po, Ong King Hong adalah juga seorang penganut Islam, yang taat dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk mengajar orang-orang Indonesia dan Cina akan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, ia juga mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk menghormati dan memuja pencapaian-pencapaian yang besar dari Sam Po. Ia juga mempunyai sebuah patung yang kecil dari Sam Po yang ia tempatkan di gua tempat Sam Po dahulu beristirahat serta memimpin pengikut-pengikutnya untuk memuja patung Sam Po di gua itu pada waktu-waktu tertentu. Ketika Ong King Hong meninggal pada usia 87 tahun, ia dimakamkan dengan upacara menurut seorang Islam. Ia kemudian dikenal sebagai Kiai Juru Mudi Dampo Awang dan telah dipuja oleh orang-orang Cina dan Indonesia pada waktu-waktu tertentu menurut penanggalan Jawa. Selain itu, Sam Po sendiri kemudian dikenal sebagai Sam Po Tay Djie (Sam Po yang besar), dan dipuja oleh penduduk setempat pada setiap tanggal satu dan lima belas setiap bulan menurut penanggalan/kalender Cina.

Di tempat tersebut ialah Gedong Batu (Simongan) pada saat ini berdiri Klenteng Sam Po Tong (Sam Po Kong) dan di dekatnya terdapat makam yang menurut kepercayaan adalah makam dari Kiai Juru Mudi Dampo Awang (Ong King Hong). Di Klenteng Sam Po Tong tersebut terdapat patung Sam Po yang dipuja oleh orang-orang Cina, terletak pada sebuah altar di dalam sebuah goa. Menurut keterangan, gua tempat patung Sam Po tersebut bukanlah gua yang asli. Gua yang asli tempat Sam Po dahulu pernah berdiam pada tahun 1406, telah runtuh

pada tahun 1704 ketika terjadi angin ribut dengan menimbun sepasang penganten yang waktu itu sedang memuja di situ. Setelah kejadian itu, dibuat sebuah gua yang baru di dekatnya, sedang dari Negeri Cina: didatangkan patung Sam Po untuk ditempatkan di gua tersebut.

Menurut dugaan, tokoh Sam Po tidak lain adalah Laksamana Ceng Ho yang telah diutus oleh Kaisar Yunglho dari Dinasti Ming untuk mengadakan pelayaran ke daerah-daerah di Laut Selatan dari tahun 1405 sampai 1433, dan mungkin telah mengunjungi Semarang pada tahun 1406. Dalam hal ini adalah sulit untuk memisahkan faktor historis dan cerita tradisi tersebut. Bagaimana pun, dapatlah diduga bahwa daerah di sebelah Barat Kali Garang, ialah Gedong Batu (Simongan) adalah tempat pemukiman yang mula-mula dari orang Cina di Semarang. Daerah itu juga disebut daerah Gambiran atau Pacinan Lama.

Pada masa kekuasaan VOC, penduduk Cina hampir terdapat di setiap kota di Jawa. Orang-orang Cina tersebut telah bertindak sebagai pedagang perantara dalam hubungan dagang di antara orang Belanda dengan penduduk asli Indonesia (Jawa). Yang merupakan produsen hasil bumi bagi VOC, serta sebagai tukang di kota-kota. Orang-orang Cina mendatangkan dari Cina seperti alat-alat rumah tangga yang terbuat dari porselin dan keramik, kain katun, sutera dan kertas, dan menukarkan barang-barang tersebut dengan barang-barang hasil Pulau Jawa seperti lada, cengkeh, dan pala, yang mereka kirimkan ke Cina.

Mereka juga banyak mendirikan pabrik-pabrik gula untuk mengolah gula bagi keperluan penduduk setempat dan untuk di ekspor, sedangkan sebagian dari hasil gula juga dipergunakan untuk menghasilkan minuman keras (arak), mereka juga banyak membuat lilin, dan minyak kacang. Di samping itu orang-orang Cina juga menjadi penyewa-penyewa dari hak-hak perpajakan yang disewakan kepada mereka baik oleh VOC maupun oleh penguasa-penguasa pribumi, seperti misalnya pajak-pajak import dan ekspor, pajak kapal, bea pasar, konsesi-konsesi perju-

dian, pajak pembuatan anggur, dan perdagangan garam, beras dan kayu. Penduduk Cina di Semarang semakin makmur dan bertambah jumlahnya dan terdapat banyak imigran-imigran baru yang datang dari Cina, terutama setelah tahun 1644 ketika dinasti Ming digantikan oleh dinasti Manchu.

Pada tahun 1678, Kota Semarang dan sekitarnya diserahkan kepada VOC oleh Sultan Amangkurat ke II dari Mataram. Benteng VOC di Jawa Tengah Utara yang terpenting pada masa itu ialah di Jepara dan Semarang. Pada waktu itu benteng VOC di Semarang belum begitu berarti jika dibandingkan dengan benteng VOC di Jepara yang menjadi pusat kekuasaan VOC di Jawa bagian utara. Barulah pada tahun 1708, ketika kantor pusat VOC dipindahkan dari Jepara ke Semarang, maka kedudukan Semarang menjadi lebih penting dan menjadi pusat kegiatan VOC di Jawa Tengah. Sejak itulah Kota Semarang semakin penting kedudukannya sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan VOC.

Sistem pemerintahan "tidak langsung" (*indirect rule*) yang dilakukan oleh VOC untuk memerintahkan penguasa-penguasa bangsa Indonesia, juga dilakukan oleh VOC untuk memerintah golongan penduduk Cina. Untuk memerintah penduduk Cina, VOC mengangkat pemuka-pemuka penduduk Cina setempat menjadi "*kapten*", "*luitnant*" dan kemudian "*mayor*". Sejauh pemuka-pemuka ini dapat memelihara keamanan dan perdamaian di kalangan penduduk golongan Cina, VOC tetap membiarkan golongan penduduk Cina mengurus mereka sendiri. Seorang kapten Cina yang pertama di Semarang yang diangkat oleh VOC pada tahun 1672 ialah Kapten Kwee Kiauw.

Pada waktu yang sama selama tahun-tahun 1700 ketika pemukiman orang-orang Belanda mulai meluas dari pusat benteng Belanda *de Vijfhoek* (Benteng Ujung Lima di daerah Sleko) sehingga meliputi daerah dari Jalan R. Patah (*de heere staat*) sampai ke daerah Tanga (daerah kediaman orang Belanda ini disebut Kota Benteng atau *Eropeesche Buurt*), maka penduduk

Cina juga mulai menempati tempat-tempat tertentu di daerah dekat pemukiman orang Belanda tersebut, ialah di daerah yang terletak di antara Jurnatan, Bubakan sampai dengan daerah Kampung Welahan. Ketika terjadi pembontakan Cina di Jawa pada tahun 1740 – 1742, penduduk Cina di Semarang juga mengambil bagian di dalam pembontakan tersebut. Setelah pembontakan dapat dikalahkan, pada tahun 1672, maka Belanda mengharuskan semua penduduk Cina yang bertempat tinggal di Gedung Batu (Simongan), Kaligawe, Mrican, Bubakan, Petolongan, dan lain-lain untuk pindah dan dipusatkan di daerah Pekojan sekarang ialah daerah Benteng, Gang Lombok, Gang Pinggir, sampai Manyaran Pusat pemukiman penduduk Cina yang baru ini dimaksudkan untuk dapat lebih mudah mengawasi kegiatan-kegiatan penduduk Cina di Semarang.

Pengertian pemerintah VOC pada tahun 1800 dengan Pemerintah Belanda dan masa Pemerintah Inggris yang singkat, tidak membawa perubahan yang berarti bagi keadaan penduduk Cina. Akan tetapi antara tahun 1820 – 1850 penduduk Cina mengalami kemunduran, ketika Pemerintah Belanda menetapkan daerah yang khusus bagi tempat kediaman orang Cina dan peraturan surat pas jalan. Menurut peraturan baru tersebut, orang-orang Cina diharuskan tinggal di suatu bagian kota tertentu dan orang-orang Cina yang hendak bepergian ke luar kota Semarang harus mendapatkan surat pas jalan. Pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan ini akan diadili oleh suatu pengadilan polisi khusus yang disebut *politie rol* yang mempunyai kekuasaan sewenang-wenang yang luas, sehingga dianggap sebagai ketidakadilan oleh orang-orang Cina. Keadaan yang tidak menguntungkan ditambah lagi ketika pada tahun 1870 Undang-undang Agraria melarang orang-orang yang bukan pribumi untuk memiliki tanah pertanian. Terdapat juga berbagai peraturan lain, yang menekankan orang-orang Cina, misalnya peraturan-peraturan pajak yang diskriminatif. Pada tahun 1900, pemerintah memutuskan untuk memperluas mo-

nopoli pemerintah atas pengusahaan rumah-rumah gadai di seluruh Indonesia dan mengadakan Bank Kredit Pertanian untuk memberi pinjaman kepada petani-petani yang membutuhkan dengan bunga yang lebih rendah, dari yang dipungut oleh pemberi-pemberi pinjaman swasta, terutama orang-orang Cina. Sebagai contoh dari pedagang Cina yang terkenal di Semarang sebagai pemegang (penyewa) monopoli perdagangan candu di Karesidenan Semarang dan di tiga daerah keresidenan yang lain (Surakarta, Yogyakarta, dan Surabaya) ialah Mayor Cei Ting Han yang pada tahun 1890 – 1903 telah memperoleh keuntungan bersih sebesar : f 18.000.000,—

Peraturan-peraturan dan pembatasan-pembatasan tersebut telah menimbulkan ketidakpuasan dan pertentangan di antara penduduk Cina terhadap pemerintah serta ketentuan-ketentuan untuk menghapuskannya. Penentangan tersebut diperkuat dengan mulai berpengaruhnya (sejak abad ke-20 permulaan abad ke-20) pahan nasionalisme Cina yang berasal dari Negeri Cina pada orang-orang Cina diperantauan. Pada akhirnya pemerintah berangsur-angsur mulai memberi beberapa konsesi, dengan dihapuskannya peraturan surat pas (izin) jalan pada tahun 1914, dan peraturan pemukiman khusus pada tahun 1915.

Mengenai jumlah orang Cina di Kota Semarang, relatif cukup besar jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa. Menurut catatan dalam *Regerings Almanak* tahun-tahun 1906–1910, di Kota Semarang terdapat 13.636 orang Cina dari seluruh penduduk Kota Semarang berjumlah 96.000 orang atau 14,11% dari seluruh penduduk. (Sebagai perbandingan di Jakarta 20,31% dari seluruh penduduk; Surakarta: 5,51%; Yogyakarta: 6,61%; Surabaya : 2,02%, Bandung : 7,80%). Menurut sensus tahun 1920, terdapat sejumlah 19.727 orang Cina di Kota Semarang dari jumlah penduduk seluruhnya sebesar 126.628 atau 15,58%. Dalam sensus tahun 1930, terdapat jumlah 27.423 orang Cina di kota Semarang dari seluruh penduduk sebesar 175.457 orang atau 12,59 % dari seluruh pen-

didatangi. Kenaikan yang terbesar telah terjadi dengan datangnya imigran-imigran baru dari Negeri Cina pada tahun-tahun 1920.

Oei Tiong Ham dan Oei Tjoe

Dua orang pedagang besar Cina yang sangat terkenal di kalangan penduduk Kota Semarang pada tahun-tahun dua-puluhan, adalah Oei Tiong Ham dan Oei Tjoe.

Mengenai Oei Tiong Ham dapat dituturkan sebagai berikut: Oei Tiong Ham adalah anak tertua dari Oei Tjoe Sien seorang pedagang Cina yang datang ke Indonesia (Semarang) dari Cina pada tahun 1850. Pada mulanya Oei Tjoe Sien tinggal sebagai pedagang kecil di daerah Pecinan (Pekojan), kemudian karena nasibnya beruntung, ia diambil menantu oleh seorang tuan tanah di Pekojan. Karena keuletannya berdagang, ia akhirnya dapat menjadi seorang pedagang yang kaya. Oei Tjoe kemudian mendirikan perusahaan pada tanggal 1 Maret 1863 yang merupakan persekutuan dagang antar famili atau kongsi (suatu bentuk usaha dagang yang umum dikalangan orang Cina) yang diberi nama "Kian Gwan" yang berarti "Sumber dari Segala Kesejahteraan." Sebelum berdiri Kongsi Kian Gwan, Oei Tjoe Sien berdagang barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat Cina di Cina, misalnya dengan mengekspor gula, dan tembakau ke Cina. Setelah kongsinya berdiri, ia memperluas usahanya dengan mendatangkan barang-barang import yang dibutuhkan oleh orang-orang Cina di Hindia Belanda, mengusahakan pergadaian, dan melakukan ekspor gambir dan menyan ke Cina. Ia juga terkenal sebagai seorang yang berhasil membeli tanah Simongan (Gedong Batu) di mana terdapat gua tempat pemujaan kepada Sam Po dari seorang tuan tanah bangsa Yahudi yang bernama Yohanes pada tahun 1870 karena tuan tanah orang Yahudi tersebut menarik bea masuk terhadap orang-orang Cina yang hendak berziarah ke tempat pemujaan Sam Po.

Pada tahun 1880 ia berhasil mendapatkan ijin dari pemerintah untuk bertempat tinggal dan membangun makamnya di Simongan, meskipun pada waktu itu masih berlaku peraturan tentang pemukiman khusus bagi orang-orang Cina di Pekojan.

Setelah adanya orang yang bernama Oei Tiong Ham menggantikannya sebagai pemimpin dari Kongsio Kian Gwan, usaha perdagangannya semakin luas. Kongsio Kian Gwan berhasil mendirikan cabang-cabang di kota-kota besar lainnya (misalnya: Jakarta, Surabaya), serta memiliki beberapa buah pabrik gula dan pabrik tapioka, Oei Tiong Ham juga terkenal sebagai penyewa (*pachter*) monopoli perdagangan candu dari pemerintah dan selama tahun 1890 – 1903 telah mendapatkan keuntungan sebesar f 18.000.000 dari perdagangan candu tersebut. Akan tetapi di kalangan masyarakat Semarang ia juga terkenal sebagai seorang pedagang yang kaya raya karena melakukan penyelundupan candu. Di dalam karangannya tentang perusahaan Oei Tiong Ham, J. Panglaykim dan J. Palmer menunjukkan bahwa kemajuan Kongsio Kian Gwan disebabkan karena Oei Tjie Sien dan anaknya, Oei Tiong Ham, telah mengadakan perubahan-perubahan di dalam management kongsinya dengan jalan memasukkan kedalam pimpinan perusahaannya orang-orang lain yang bukan anggota keluarganya. Termasuk memperkerjakan orang-orang Belanda di perusahaannya. Selain itu Oei Tiong Ham mengirimkan pemuda-pemuda Cina untuk belajar dalam bidang perdagangan dan industri di Rotterdam dan Delf di Negeri Belanda. dan setelah kembali di Hindia Belanda, mereka dipekerjakan dipabrik-pabrik gula dan tapioka yang dimilikinya untuk menjadi tenaga-tenaga ahli dalam bidang pelistrikan dan organisasi. Kongsinya juga membeli barang-barang mentah yang diperlukan oleh pabrik-pabriknya, misalnya karung goni dan pupuk. Untuk mengkoordinasikan keuangan dari kongsinya yang semakin luas, Oei Tiong Ham juga mendirikan sebuah bank yang bernama *NV. Bank Vereniging Oei Tiong Ham*, sedangkan untuk menjamin fasilitas pengangkutan perkapalan ke Singapura, ia mendirikan sebuah perusahaan perkapalan dengan

nama *Heep Eng Moh Steamship Company* yang kemudian lebih terkenal dengan nama *Red Funnel Line*. Dengan demikian perusahaannya bergerak dalam usaha-usaha perdagangan yang sangat kompleks, mulai dari produksi, distribusi, import dan ekspor, keuangan, perkapalan, asuransi, dan pembongkaran barang-barang dari kapal.

Setelah Oei Tjong Ham meninggal pada tanggal 2 Juni 1924, usaha dagangnya dilanjutkan oleh anak-anaknya, ialah Oei Tjong Swan dan Oei Tjong Houw. Mereka juga telah meluaskan *management* Kongsi Kian Gwan di tangan orang-orang Cina yang bukan anggota keluarganya. Pada tahun-tahun pertama abad ke-20 sampai tahun 1930-an, perusahaannya telah memperluas jenis barang-barang ekspornya (telah memperluas jenis barang-barang ekspornya) hingga meliputi kopra, kapok, kulit hewan, tapioka, lada, jagung, cengkeh, karet, beras, rotan, dan gondorukem, dan sebagai eksportir yang paling banyak mengskepor jagung ke Jepang. Antara tahun 1911 – 1912 ekspor gula perusahaan Kian Gwan telah berjumlah 200.000 ton. Kongsi Kian Gwan bersaing dengan kartel-kartel besar Eropa dan Jepang dalam perdagangan luar negeri dan distribusi dalam negeri dengan jalan mempelajari cara-cara mereka. Volume perdagangan gula dalam negeri dari perusahaan Kian Gwan mencapai lebih dari 200.000 ton pada tahun itu, atau 60% dari konsumsi gula di Indonesia. Dalam bidang industri, usahanya yang terpenting ialah pabrik-pabrik gula dan tapioka. Pabrik gula Rejo Agung adalah pabrik gula pertama di Hindia Belanda yang menggunakan tenaga listrik. Di daerah Bululawang (Malang) Kian Gwan berhasil mendirikan sebuah pabrik tepung tapikoa yang modern dengan kapasitas 17.000 ton setahun yang menjadi saingan dari pabrik tapioka Belanda HVA yang utama di pasaran Amerika. Kantor-kantor cabang yang didirikan misalnya : di Singapura, Calcutta, Bombay, Hongkong, Karachi, Shanghai, serta mengadakan hubungan-hubungan dengan bank-banak Inggris dan Belanda.

Sejak tahun 1931, terjadi perselisihan diantara dua anak dari Oei Tiong Ham sehingga perusahaannya mengalami kemunduran. Anaknya yang bernama Oei Tjong Swan pada akhirnya meninggalkan perusahaan Kian Gwan, sehingga anaknya yang lain yang bernama Oei Tjong Houw memimpin sendiri perusahaan Kian Gwan sampai meninggalnya tahun 1950. Pada tahun 1961 keluarga Oei Tiong Ham terlibat dalam suatu perkara dengan pemerintah dengan akibat pemerintah menyita seluruh harta kekayaan yang dimilikinya. Pemerintah kemudian mengusahakannya kembali dengan nama baru : "PT. Rajawali Indonesia."

Dalam kehidupan pribadinya, Oei Tiong Ham sebagai seorang yang kaya raya di Kota Semarang pada waktu itu, mempunyai isteri 8 orang, dan anak 26 orang, (13 orang laki-laki, dan 13 orang wanita). Pada tahun 1898 Oei Tiong Ham telah diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai Kapiten Cina di Kota Semarang. Pada tahun 1901 ia telah dianugerahi gelar oleh pemerintah sebagai Mayor Tituler. Berbeda dengan ayahnya, ia seorang yang menyukai pengaruh modernisasi Barat. Setelah ayahnya meninggal, ia memohon izin kepada Pemerintah Hindia Belanda, untuk memotong *tauwttjang* (kucir) rambutnya dan untuk memakai pakaian Eropa. Permohonan itu dikabulkan oleh pemerintah, sehingga pada tahun 1902 Oei Tiong Ham merupakan orang Cina pertama yang mendapat izin dari pemerintah untuk memotong kucirnya dan berpakaian Eropa. Ia adalah orang Cina pertama di Kota Semarang yang mendapat izin dari pemerintah untuk bertempat tinggal di daerah Gergaji. Yang pada masa itu merupakan pemukiman orang-orang Eropa. Ia membangun rumah atau istananya di Gergaji menjadi sebuah istana dengan taman yang indah dan megah, yang dikenal oleh orang Semarang pada waktu itu dengan nama "Bale Kambang."

Istana itu dibangun dengan gaya Eropa/Belanda dan dilengkapi dengan sebuah taman yang luas dan indah dengan kebun

binatang pribadinya dimana terdapat binatang-binatang seperti ular, burung merak, burung kasuari, kera dan menjangan. Pada tiap pekan, kebun binatang itu dibuka untuk umum dengan karcis masuk yang murah harganya, dan dikenal oleh orang Semarang sebagai tempat rekreasi "Kebon Rojo."

Mengenai tokoh Oei Tjou dapat diceritakan sebagai berikut : Oei Tjoe dilahirkan di Cina di distrik Lam Ann (Amoy) pada tahun 1878 dan dalam umur 10 tahun sudah pergi merantau dan datang di Pulau Jawa untuk menjadi seorang pedagang kopi. Di Kota Semarang, ia setiap hari membawa pikulan untuk menjual kopinya dengan mengunjungi kampung-kampung di kota Semarang dengan modal f 5,— Karena kerajinannya dan keuletannya, 4 tahun kemudian ia berhasil membuka sebuah warung kecil yang menjual gula, kopi, teh, beras, korek api, barang-barang spesifik Cina dan sebagainya. Karena usahanya mengalami kemajuan, pada tahun 1890 ia berhasil mendapatkan kepercayaan untuk membeli gula langsung dari beberapa orang agen-agen pabrik gula. Semakin lama semakin juga usaha perdagangannya dalam gula dan kopi, sehingga pada permulaan abad ke 20, ia sudah menjadi seorang pedagang gula sebanyak 5.000.000 pikul atau 300.000 ton gula. Ia menjual gula yang dibelinya itu ke berbagai daerah di Indonesia, ke Malaysia, India, Saigon, Hongkong, dan Shanghai, dan sebagian lainnya dijual kepada berbagai perusahaan perdagangan Eropa di Semarang yang selanjutnya mengeksportnya ke Eropa. Pada tahun 1916 omzet perdagangan gula Oei Tjoe berjumlah 25 juta pikul yang berarti sebagian besar dari produksi gula di Jawa berada di tangannya. Kecuali berdagang gula, Oei Tjoe juga bergerak dalam perdagangan kopi dan eksport beras yang dibelinya dari Siam, Saigon dan Tanggon. Kekayaannya pada masa sebelumnya Perang Dunia ke I berjumlah f 1.000.000,— tiga tahun kemudian kekayaannya tersebut telah berlipat menjadi f 9.000.000.

Cabang-cabang perusahaannya yang terdapat di Pekalongan (1898), Singapura (1904), Batavia (1907), Medan, Shanghai, dan Amoy. Ia hanya dapat membaca dan menulis bahasa dan

huruf Cina saja, dan tidak pernah belajar sekolah. Meskipun begitu, ia telah menjadi seorang pedagang besar di Semarang. Kantor Besar Perusahaannya terletak di Gang Tengah, Semarang, yang mula-mula juga dipergunakan sebagai rumahnya. Pada bulan Nopember 1916, ia menyelesaikan pembangunan rumahnya yang baru dan indah di Peterongan, yang sekarang bekasnya dipergunakan sebagai Gedung STM Negeri II Semarang. Pada waktu itu, istananya di Peterongan sungguh-sungguh merupakan bangunan yang megah dan indah. Bangunan itu dibangun seperti rumah villa dengan langgam Eropa, sedangkan di bagian depannya diberi hiasan jambangan-jambangan dan tanaman-tanaman hias. Dalam taman di halaman depan terdapat sebuah patung Nyonya Belanda yang sedang mengacungkan tangannya, dan di sebelah kirinya dihiasi dengan gunung-gunungan yang terbuat dari batu, yang di antara gunung-gunungan itu terdapat sebuah jembatan seperti pada panorama klasik Cina.

Seorang pemuda Cina lainnya yang terkenal di Semarang ialah Mayor Tan Tiang Tjhing, Mayor Cina pertama di Semarang, pemilik Gedonggulo atau Jalan Sebandaran, di dalam kompleks Pekojan. Ia membeli persil tanah miliknya dari seorang Inggris, dan disitu ia mendirikan sebuah gudang tempat menyimpan gula hasil produksi pabriknya di Penggilingan, sehingga kampung itu kemudian disebut orang "Gedonggulo." Selain itu, ia juga dikenal sebagai *pachter* (pemegang hak *pacht* atau penyewa), ialah *pachter* hutan, pasar, garam dan candu. Oleh karena di kalangan orang pribumi seorang *pachter* disebut "bandar" maka jalan yang melintas di depan kampungnya disebut orang "Bandaran," yang kemudian menjadi Jalan "Sebandaran" sampai sekarang.

Upacara Pemujaan Sam Po

Sam Po oleh orang-orang Cina di Semarang dipuja sebagai dewa pelindung dari masyarakat Cina. Upacara pemujaan dan

arak-arakan yang diadakan setiap tahun untuk memuja Sam Po merupakan upacara pemujaan yang terpenting dari orang-orang Cina. Arak-arakan pemujaan kepada Sam Po diadakan pada setiap tahun pada hari terakhir dari bulan yang keenam dari Kalender Cina (tanggal 29 Lak Gwee). Upacara ini diadakan di Klenteng Sam Po di Gedong Batu (Simongan) untuk memperingati hari shejit—nya (hari lahir) Sam Po Tay Jin. Pendapat lainnya mengatakan bahwa upacara itu untuk memperingati hari mendaratnya di Semarang. Dengan arak-arakan, patung Sam Po di bawa dari Klenteng Sam Po di Gedong Batu Klenteng Tay Kek Sie di Gang Lombok (Pecinan) dan pada keesokan harinya dikembalikan ke Klenteng Sam Po di Gedong Batu. Pada waktu kedatangan dan pemberangkatan patung Sam Po di kedua klenteng tersebut diadakan upacara-upacara. Arak-arakan itu diikuti banyak sekali orang dengan membawa berbagai peralatan, misalnya gamelan dan tiruan berbagai senjata yang terbuat dari kayu, joli tempat membawa patung Sam Po seekor kuda yang disediakan sebagai kendaraan arwah Sam Po Tay Jin, dan permainan liong-liong dan samsi. Semenjak beberapa tahun yang lalu, karena alasan praktis mengganggu lalu lintas, arak-arakan itu tidak boleh dilakukan seperti dahulu. Dari Klenteng Tay Kek Sie di Gang Lombok pada peserta pawai diangkut dengan truk sampai di Banjir Kanal beberapa ratus meter dari Klenteng Sam Po di Gedong Batu, di mana di tempat itu mereka baru diizinkan untuk melakukan pawai. Pada waktu sekrang, arak-arakan itu sudah tidak diadakan lagi, meskipun pada waktu sembahyang di Klenteng Sam Po di Gedong Batu masih banyak sekali datang pengunjung bukan hanya dari Semarang, tetapi juga datang dari luar kota, sehingga mereka harus antri panjang untuk melakukan sembayang tersebut.

Terdapat pula ceritera tentang daerah Panjangan yang terletak tidak seberapa jauh dari Gedong Batu. Di tempat itu, beberapa waktu sebelum pembrontakan Cina tahun 1741, berdiam seorang Cina yang bernama Souw Pan Jiang. Ia seorang yang pandai benar dalam ilmu silar dan menjadi guru

silat di tempat itu. Karena itu rumahnya banyak dikunjungi oleh orang-orang yang hendak belajar silat, sehingga tempat kediaman Souw Pan Jiang lama kelamaan menjadi Panjangan." Souw Pan Jiang kemudian dituduh terlibat dalam pebrontakan Cina melawan VOC tahun 1741 Ia dituduh membantu saudaranya yang dikalahkan VOC di Kartasura dan melarikan diri ke Semarang, ke daerah tempat tinggalnya, kemudian menyemburkan diri ke dalam Kali Simongan (Kali Garang).

Klenteng Tay Kek Sie dan Kwee Lak Kwa

Klenteng Tay Kek Sie terletak di Gang Lombok, di dalam daerah Pekojan (Pecinan). Klenteng Tay Kek Sie dibangun pada tahun 1771 atas prakarsa pemuda-pemuda Cina di Semarang pada waktu itu,. Karena Klenteng Kwan In (Kwan Im Ting) yang terletak di Gang Belakang dipandang kurang bagus sehingga perlu dipindahkan ke pinggir sungai yang kemudian hari terkenal dengan nama Gang Lombok. Untuk membangun klenteng tersebut, didatangkan tukang-tukang dari Cina dan setelah selesai diberi nama Tay Kek Sie yang berarti Klenteng Pengertian Besar atau Klenteng Besar. Pada tahun 1843, diadakan perbaikan dengan biaya sumbangan dari orang-orang Cina di beberapa tempat di Jawa Tengah dan sejumlah sopir-sopir Cina. Patung yang dipuja di dalamnya adalah patung Kwan Im dan tiga patung lainnya yang mewujudkan inkarnasi dari Sang Budha. Di antara patung-patung yang dipuja, patung Poo Sing Tay Tee dianggap dapat menyembuhkan penyakit.

Untuk memperingati hari tibanya patung tersebut dari Negeri Cina, setiap tahun diadakan arak-arakan melalui jalan-jalan di kota Semarang dengan membawa panji-panji, gamelan-gamelan Cina, badut dan permainan Liang-Liong. Untuk membedakan dengan upacara pemujaan Sam Po di Gedong Batu, maka arak-arakan ini lebih dikenal dengan nama Arak-arakan Sam Po Cilik (Sam Po Kecil).

Klenteng Kwee Lok Kwa juga terletak di daerah Pekojan (Pecinan), di Jalan Sebandaran. Klenteng ini didirikan pada tahun 1756 oleh orang-orang Cina dari keluarga Kwee untuk pemujaan kepada seorang pemuka masyarakat Cina di Semarang pada waktu terjadinya pembrontakan Cina tahun 1741, ialah yang bernama Kwee Lok Kwa. Di dalam klenteng itu terdapat 6 buah patung toapekong, tiga di depan, tiga di belakang, sedang patung toapekong Kwee Lak Kwa berada di tengah. Menurut cerita, Kwee Lak Kwa adalah seorang Cina di Semarang yang sering berniaga ke luar kota. Ketika sampai di Tegal perahu yang ditumpanginya dicegat oleh segrombolan bajak. Ia bersedia menyerahkan barang-barangnya kepada para pembajak, terjadi lah angin ribut dan ombak laut yang besar yang menenggelamkan para pembajak dan kapal-kapalnya. Karena kejadian tersebut, orang-orang Cina di Semarang menganggap Kwee Lak Kwa sebagai dewa dan memberinya gelar Tak Hay Tjin Djin. Menurut kemungkinan lain yang lebih dapat diterima, Kwee Lak Kwa adalah seorang tokoh dalam pembrontakan Cina melawan VOC tahun 1741, ia melahirkan diri ke Tegal, akan tetapi karena di sini juga merasa terdesak, kemudian ia melarikan diri entah ke mana.

3. Pasar-pasar di Kota Semarang.

Dalam kehidupan Sosial, pasar akan sangat memegang peranan yang penting. Pasar tersebut akan berada pada tengah-tengah pemukiman atau dimana banyak penduduk bertempat tinggal. Sejak Kota Semarang dijadikan kotapraja (*gemeente*), telah banyak pasar-pasar berdiri karena berkumpulnya para pedagang di suatu tempat tertentu sehingga akhirnya menjadi pasar resmi; atau pasar yang oleh karena keperluan tertentu terjadi (pasar tiban) atau juga secara resmi memang didirikan oleh pemerintah kota. Terdapat pula pasar yang didirikan oleh orang bermodal, dan petak petak di dalam pasar di sewakan kepada para pedagang. Beberapa yang sampai sekarang masih dikenal, ialah :

Ambengan :

Sebuah pasar kecil, yang terletak di Kampung Ambengan, pada tahun 1916 pasar ini sebenarnya sudah tak boleh dibuka, karena kotapraja telah menunjukkan pasar yang baru yakni Pasar Boegangan, tidak jauh dari Jalan Dargo.

Karangbidara :

Pasar yang kecil, dan pada tahun 1928 karena perluasan reservoir air yang didirikan di Kampung Soemoeramboel.

Kranggan :

Juga tidak lama, akan tetapi sisa pemukiman bekas pasar masih dikenal pendudukan.

Pandanaran Kidul :

Pada mulanya pasar yang khusus, karena disini terjadi pemusatan para pedagang ikan dan daging. Dan pada tahun 1928, pemusatan pedagang ikan dan daging dipindah ke Jurnatan, maka pasar ini terjadi pemusatan pasar buah. Sampai dengan tahun 1930 pasar tersebut masih kelihatan aktivitasnya.

Pandanaran Lor :

Pasar ini dapat berdekatan dengan Pasar Johar yang kemudian dibangun. Dan pada tahun 1921 ia menjadi bagian dari Pasar Johar.

Pandanaran Tengah :

Pasar yang khusus, sebab sampai pukul 12 siang, ia merupakan pusat penjualan sayuran dan daging, akan tetapi setelah pukul 12 siang merupakan pusat perdagangan barang perak atau logam lainnya.

Peterongan :

Pasar ini pada mulanya mempunyai luas hanya tidak lebih dari 500 m², akan tetapi pada tahun 1916 diperluas menjadi 4.000 m² dengan 2.500 m² merupakan bangunan beton.

Sayangan :

Juga merupakan pasar kecil, yang lebih banyak merupakan bentuk warung ini kemudian berkembang yang merupakan bagian dari Karangbidara.

Kaligawe (Sianyar) :

Pasar ini hanya sampai tahun 1916. Pasar tersebut walaupun hanya dikenal namanya saja, tetapi masyarakat sampai sekarang masih menganggap tempat itu untuk melayani jual-beli kebutuhan hidup sekitarnya, bahkan masih banyak para pedagang yang secara kecil-kecilan berjualan di sana. Pasar tersebut mulai tahun 1916 dihapuskan oleh pemerintah (zaman Belanda).

Pasar Johar :

Pasar itu merupakan pasar besar, yang didirikan di daerah dekat alun-alun (plaza). Pada mulanya pasar ini didirikan oleh sekelompok pedagang pada tahun 1898 dan 1900, yang meliputi kurang lebih sekitar 249 pedagang. Kemudian oleh pemerintah diambil alih dan dibangun secara permanen, dan merupakan pusat perdagangan dipungut resitritusi dengan sangat ringan.

Pasar Bulu :

Pasar ini didirikan di dekat Jalan Taverduli (Suyudono, sekarang), sekitar tahun 1915.

Pasar Candi :

Untuk memberikan kemudahan bagi penduduk yang bermukim di daerah Candi, Pasar ini terletak di belakang Jalan Kenari (sekarang Sisingamangaraja). Di samping itu masih banyak terdapat pasar khusus lainnya seperti Pekojan, Regang Kampung Melayu, Tamanwinangun, (Boestaman); namun pasar-pasar tersebut sudah lama tidak nampak pada dewasa ini. Terdapat pula pasar-pasar yang sengaja diadakan oleh Pemerintah *Gemeente*, seperti misalnya: Pasar

Jatingaleh, pada tahun 1930, Pasar Holleweg. Pasar Kagok baru dibangun pada tahun 1924. Sebelumnya masyarakat di wilayah ini berbelanja di Pasar Kintelan. Akan tetapi setelah didirikan perumahan untuk para pejabat balai kota, maka pasar dipindahkan agar ke selatan. Sedangkan Pasar Kintelan sendiri, setelah pelayanan masyarakat dipindahkan, secara pelan-pelan hilang. Di samping pasar, pada masa tahun 1916 mulai berkembang warung. Warung tersebut terdapat bermacam jenis, Warung yang memperdagangkan kebutuhan pokok, memperdagangkan kebutuhan sekunder. Dan ada pula yang berbentuk lebih maju, yakni yang sekarang disebut toko. Mulai berkembang pula warung makan dan restoran.

Dalam rangka penertiban dari pasar dan warung ini, maka mulai tahun 1912 diadakan sistem administrasi pasar di pemerintahan Kota Semarang. Organisasi ini terdiri atas: seorang administrasi, seorang ajun administrasi, 9 orang *marktmeester*, dan 10 *kulpmarktmeester*, dan 21 *hulpmarktmeesters*.

Ternyata dengan adanya pasar-pasar dan warung ini, pemerintah kotamadya pada masa ini berhasil memasukkan uang yang cukup besar. Sebagai perbandingan pada tahun 1911 uang masukan sekitar f 32.400,— dan pada tahun 1930 meningkat menjadi f 129.000,—. Menurut catatan, maka pada tahun 1915 terdapat 76 Losemen dan rumah boro, 14 penginapan (*pension*) dan 8 warung kopi. Akan tetapi pada tahun 1930, sudah meningkat, yakni: 37 Losemen, 68 rumah boro, 28 penginapan (*pension*), 7 rumah pemondokan anak-anak, 1 asrama, 22 restoran, dan 7 warung kopi.

BAB V KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN

1. Kehidupan Keagamaan

Menurut cerita tradisi, agama Islam pertama kali disiarkan di Semarang oleh Kiageng Pandanaran I yang datang dan berdiam di Pulau Tirang atau Tirang Amper (daerah Mugas dan Bergota sekarang). Setelah dapat mengislamkan para ajar yang berdiam disekitarnya, kemudian Kiageng Pandanaran I diangkat sebagai adipati oleh Sultan Demak dan mendirikan rumah kabupatennya di daerah pesisiran atau pantai di daerah Bubakan (kata "bubak" berarti membuka daerah untuk dijadikan pemukiman) atau Jurnatan (yang berarti "tempat juru nata" akan kepala negeri atau bupati). Daerah Bubakan atau Jurnatan tersebut tersebut sekarang adalah daerah pada perempatan pertemuan Jalan HA. Salim dengan Jalan Mataram. Kejadian pendirian kabupaten tersebut terjadi kurang lebih pada tahun 1476. Setelah meninggal, Kiageng Pandanaran I dimakamkan di daerah Bubakan juga. Akan tetapi, ketika pemerintahan Belanda pada abad 18 akan mendirikan gedung untuk Pengadilan Negeri (*Landraad*) di tempat itu, maka makam Kiageng Pandanaran I tersebut kemudian dipindahkan ke Bukit Mugas Atas sekarang. Putranya ialah Kiageng Pandan Arang II yang menggantikannya sebagai bupati hanya selama 3 tahun, kemudian meninggalkan jabatannya untuk menjadi wali dan menyiarkan agama

Islam di daerah Bayat (Klaten) dan terkenal sebagai Sunan Bayat. Kiageng Pandanarang II sebagai bupati kedudukannya digantikan oleh adiknya, Raden Katib atau Pangeran Mangkubumi yang kawin dengan putri Sultan Hadiwijaya dari Pajang.

Sebagai penyiara agama Islam di Semarang, Kiageng Pandanarang I sangat dihormati oleh masyarakat Semarang dan sampai sekarang banyak orang setiap tahun berziarah ketempat makamnya yang terletak di Mugas atas Semarang. Bubakan Semarang telah dibangun mesjid di sebelah timur laut rumah kabupatennya, ialah di Kampung Pedamaran, tidak jauh dari daerah Pecinan sekarang. Akan tetapi ketika terjadi pembrontakan Cina pada tahun 1741, mesjid tersebut telah terbakar bersama-sama rumah penduduk. Setelah peristiwa itu, kemudian dibangun mesjid yang baru di Jalan Kauman sekarang, oleh Bupati Soerohadimenggolo III (1751–1773). Mesjid Besar Semarang ini pernah disambar petir sehingga terbakar pada tanggal 10 April 1885. Pembangunan dilakukan kembali pada tanggal 23 April 1889 dengan mendapat bantuan dari Residen G.I. Blame dan Kanjeng Bupati Semarang RT. Cokrodipuro. Menurut cerita juga Kiai Saleh Darat mempunyai sumbangan yang besar dalam pembangunan Mesjid Besar Semarang tersebut.

Pada akhir abad 19 di Semarang juga hidup seorang ulama Islam yang terkenal bernama Kiai Muhammad Saleh atau lebih terkenal sebagai Kiai Saleh Darat, karena pesantrennya terletak di Kampung Darat, Semarang, tidak jauh dari Kampung Melayu. Ia dilahirkan di Jepara sebagai anak laki-laki dari Kiai Umar, sekarang ulama yang termasyhur waktu itu. Pondok pesantren dari Kiai Saleh Darat menjadi sangat terkenal sehingga banyak didatangi oleh santri-santri tidak hanya dari Semarang, tetapi juga dari daerah-daerah lain di Jawa Tengah bahkan dari seluruh Jawa. Nyai Saleh Darat terkenal karena fatwa-fatwanya, juga seorang ahli falakiah (ilmu bintang) dan ilmu tasauf. Pada waktu hidupnya, banyak pejabat-pejabat pemerintah dan ulama-ulama terkenal berguru kepadanya, diantaranya bupati Purworejo dan Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Kiai Saleh Da-

rat meninggal pada tanggal 18 Desember 1903 (28 Ramadhan 1321 H) dan dimakamkan di makan Bergota, Semarang, Setiap tahun, tepatnya setiap tanggal 10 bulan Syawal diadakan upacara "khol" di makamnya untuk memperingati hari ulang tahun wafatnya, yang mendapat kunjungan sangat meriah dari ribuan orang, baik dari kota Semarang maupun dari daerah-daerah luar kota, seperti dari Kaliwungu dan Kendal.

Pada permulaan abad ke-20 sebelum Perang Dunia I Pergerakan Islam moderen yang mempunyai pengaruh besar di Semarang ialah pergerakan Serikat Islam. Pendiri S.I. Cabang Semarang ialah Raden Muhammad Joesoep, seorang klerk di salah satu perusahaan trem, dan Raden Soedjono, seorang sekretaris di kantor kabupaten.

Pada tahun 1914/1915 ketika beberapa orang Belanda melakukan penekanan agar orang-orang Indonesia yang menjadi pegawai pemerintah jangan memasuki SI, maka Raden Soedjono dan beberapa orang lain telah keluar dari SI. Akan tetapi Raden Muhammad Joesoef tetap menjadi pimpinan SI cabang Semarang, dan bahkan kemudian diangkat menjadi anggota pengurus pusat SI di Sala. Mungkin untuk mengurangi pengaruh dari golongan radikal (golongan Semaun-Tan Malaka) yang mulai dapat menguasai SI Cabang Semarang serta ingin memisahkan diri dari Pusat S.I. Ternyata bahwa kemudian R. Muhammad Joesoep juga kehilangan pengaruhnya di dalam SI Cabang Semarang yang semakin dikuasai oleh golongan radikal dan Serikat Buruh. Kepemimpinannya dalam SI Cabang Semarang kemudian digantikan oleh Semaun, yang berhasil menguasai SI dan diangkat menjadi anggota Pengurus Pusat SI. Kemungkinan R. Muhammad Joesoep masih tetap sebagai anggota Pengurus Cabang Semarang dan pada tahun 1931 ia tercatat sebagai salah seorang anggota dari Dewan Kota (*Gemeenteraad*) Semarang. Menurut Residen Semarang De Vogel, gerakan SI di Jawa Tengah yang tersebar terdapat di Semarang setelah itu di Kudus. Untuk menjaga agar SI tidak membahayakan pemerintah, maka residen Semarang berusaha

agar jabatan pengurus SI dapat dipegang oleh pegawai-pegawai pemerintah dan orang-orang yang benar-benar cakap. Pada tanggal 27–28 Pebruari dan 1 Maret 1919 diadakan rapat pengurus SI Cabang Semarang di rumah Semaun, Marko, dan Partohatmodjo secara bergantian. Dalam rapat itu hadir pengurus-pengurus SI Cabang Semarang yang terdiri atas Semaun Mas Marko, Kartodikromo, Soepeno, Joesoep, Sanyoto, A.B. Soegiro Partohatmodjo, Soegeng, Tjokrodjojo, dan Matkasan. Dalam rapat itu juga hadir HOS. Tjokroaminoto dari Central SI yang menekankan bahwa dalam memimpin rakyat membebaskan diri dari penindasan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan-perusahaan partikelir, SI tidak perlu melakukan tindakan yang melawan undang-undang.

Agama Kristen Protestan

Sampai tahun 1850 Pulau Jawa merupakan daerah yang tertutup bagi pekabaran Injil karena pemerintah tidak mengizinkan penyiaran agama Kristen oleh Zending dan missi dengan alasan untuk memelihara ketertiban umum. Meskipun begitu, di Semarang sejak abad ke-18 telah berdiri gereja yang merupakan gereja negara. Gereja tersebut ialah Gereja Blenduk yang didirikan pada tahun 1753 dan terletak di *Paradelpelin* di dalam kompleks Kota Benteng. Sebagai pendetanya yang pertama ialah Johannes Wilhelmus Sweswekar (1753–1760). Gereja tersebut bukan diperuntukkan bagi orang-orang pribumi, tetapi hanya untuk orang-orang Eropa saja. Pada masa VOC kedudukan pendeta hanyalah sebagai pegawai VOC, sehingga gereja hampir tidak melakukan pekabaran Injil kepada rakyat Jawa. Pada masa pemerintahan Inggris terjadi perubahan dengan dimulainya usaha pekabaran Injil yang pertama di Jawa. Atas kerja sama antara *London Misionary Society* dengan *Nederlandsche Zendeling Gencocschap* (NZG) telah diutus pendeta ke Jawa dan ditempatkan di Semarang, ialah C. Bruckner, yang menjadi pendeta pada gereja Protestan di Semarang pada tahun 1814–1816. Bruckner selama masa jabatannya di Sema-

rang telah dapat menterjemahkan Kitab Suci Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa yang berhasil dicetak pada tahun 1823. Akan tetapi pada tahun 1831 (setelah Perang Diponegoro berakhir), seluruh buku-buku terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Jawa tersebut telah disita oleh Pemerintah Belanda, sehingga usaha pekabaran Injil menjadi terhenti, sedangkan Brukner kemudian pindah ke Perhimpunan Pekabaran Injil Baptis (*Baptisi Missionary Society*).

Perubahan terjadi sebagai akibat dari perjalanan Ds. Van Bhija ke Jawa pada tahun 1847–1849. NZG kemudian memberikan tugas kepada dua orang pendeta untuk mengabarkan Injil di Jawa, ialah pendeta Jelles ma di Surabaya dan Hoezoc di Semarang. Pendeta Hoezoc tiba di Semarang pada tanggal 3 Nopember 1849 dan ia berhasil mengumpulkan beberapa golongan penganut Kristen di sekitar Semarang. Ia membaptis banyak orang Jawa dari Ngemok (Salatiga) dan Banyumas. Ia bekerja di Semarang selama 47 tahun sampai meninggal pada tahun 1898 masih dalam status sebagai pekabar Injil. Pada tahun 1898 usaha pekabaran Injil di Semarang diserahkan oleh NZG kepada Perhimpunan Pekabaran Injil Salatiga Zending, yang berpusat di Ngemok (Salatiga). Sebelum diserahkan kepada Salatiga Zending, yang menjadi pendeta di Semarang sebagai pengganti dari Hoezoc ialah pendeta Bieger. Pendeta Bieger kemudian digantikan oleh pendeta G. Dietzel yang bertempat tinggal di Kampung Mlaten (Jalan Dr. Cipto sekarang) Ketika diserahkan kepada Salatiga Zending, jumlah jemaat Kristen di Semarang (Mlaten) ialah 44 orang, yang terdiri atas orang Jawa dan Cina. Pendeta Dietzel meninggal pada tahun 1933 dan digantikan oleh pendeta H. Niephaus. Sejak tahun 1934 jemaat Kristen di Semarang diasuh oleh Bapak Soemardjono yang pada waktu itu masih berstatus Guru Injil dan baru ditahbiskan sebagai pendeta pada tanggal 3 Juli 1938. Dalam perkembangannya, gereja Mlaten yang dipergunakan sebagai rumah kebaktian untuk orang-orang Jawa dan Cina (diasuh oleh Bapak Liem Siok Hie) atau GKJ (Gereja Kristen Jawa).

Pekabaran Injil yang berusaha mengabarkan Injil di kalangan golongan penduduk Cina ialah Bapak Liem Siok Hie. Ia anggota jemaat dari Salatiga Zending, dan sebelum menjadi pekabar Injil bekerja pada perusahaan Dunlop. Ia mengabarkan Injil kepada golongan penduduk Cina di bawah bimbingan dari Pendeta Dietzel. Pada tanggal 20 Juni 1920 ia ditahbiskan sebagai anggota Majelis Jemaat. Pada mulanya kebaktian diadakan di Gereja Mlaten, tetapi karena tempat tersebut terlalu jauh dari perkampungan Cina, maka sejak tahun 1932 kebaktian dipindahkan ke rumah Liem Siok Hie di Jalan Plampitan 31. (Kebaktian Minggu pagi dalam bahasa Melayu dan Minggu sore dalam bahasa Cina). Pada tanggal 7 April 1935 jemaat golongan penduduk Cina di Plampitan ini didewasakan dengan memakai nama Kie - tok - kaw "Semarang (disingkat THKTHK) dan Liem Siok Hie diteguhkan sebagai pendetanya yang pertama. Pada waktu itu jumlah anggauta jemaatnya 200 orang. Pada tahun 1936 gereja THKTHK Semarang, Salatiga, Blora bergabung dalam satu klasis (Khu Hwee). Pada tahun 1942 Pendeta Liem Siok Hie digantikan oleh Pendeta Ibnu Djien Soei, dan pada tahun 1947 digantikan oleh Pendeta Tan Kiem Liong. Pada tahun 1952 mereka dapat membangun gerejanya sendiri di Karangсарu.

Di kalangan golongan Cina totok, usaha pekabaran Injil juga dilakukan oleh Pendeta Liem Siok Hie serta mendapat dorongan dengan kedatangan Evangelis Dr. John Sung dari Cina pada tahun 1939. Pada tahun 1941 dapat diresmikan jemaat di antara orang-orang Cina totok (jemaat berbahasa Cina) dengan nama "Hoa - Kiauw - Nie - tok - Kauw - Kwee" THKTHK) dengan Pendeta Liem Siok Hie sebagai pendeta konsulennya dan tempat kebaktian dengan meminjam gedung gereja protestan orang Belanda. Pada tanggal 3 Juni 1951 mereka dapat menempati gedung gereja mereka sendiri yang baru di Jalan Stadion dengan Pendeta Ngo Lei Kong yang ditahbiskan sebagai pendeta pada tanggal 20 Januari 1953.

Di Kota Semarang juga terdapat pengaruh dari gereja *Gereformeerd* di Negeri Belanda terutama di kalangan orang-

orang Belanda yang banyak berdiam di Kota Semarang (pegawai, guru, pedagang, dan sebagainya). Orang-orang Belanda yang ber-aliran ini kemudian dapat membentuk Majelis Jemaat Gereja *Gereformeerd* pada tanggal 27 Oktober 1918. Pada mulanya tempat kebaktian diadakan di gedung sekolah *School met de Bijbel* di Jalan Sidodadi Timur 23. Pendeta pertamanya yang datang di Semarang dari negeri Belanda ialah Pendeta Sillevis Smit. Sejak itu anggota jemaat Gereja *Gereformeerd* ini bertambah tidak terbatas pada orang Belanda, tetapi juga orang Jawa, Menado, Cina, dan lain-lain yang umumnya adalah dari golongan "menengah". Pada tahun 1929 mereka berhasil membangun sebuah gedung gereja yang baru di Kalisari (sekarang Jl. Dr. Sutomo 24). Pada waktu meletus Perang Dunia II di Eropa, Pendeta Sillevis Smit pulang ke Negeri Belanda (1941) dan tugasnya di Semarang digantikan oleh Pendeta de Yong. Akan tetapi Pendeta de Yong tidak dapat bekerja lama, karena ketika Jepang masuk di Semarang, ia ditangkap oleh pasukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang tersebut, pendeta konsulennya ialah Pendeta Siswawasono.

Untuk melakukan pekabaran Injil, Zending juga mendirikan rumah-rumah piatu dan sekolah-sekolah (untuk sekolah-sekolah, lihat bagian sekolah). Rumah sakit kepunyaan Zending yang besar di Semarang ialah di Kota Purwodadi yang bernama rumah sakit "Pitulungan" dan didirikan pada tahun 1903. Di Kota Semarang, Rumah Sakit yang didirikan Zending terletak di Mlaten (dibelakang gedung gereja). Rumah sakit ini merupakan rumah sakit pembantu dengan mempunyai 30 tempat tidur. Salah seorang dokternya adalah dokter Anganent yang rumahnya terletak di Jalan Bringin (sekarang gedung Gereja Bringin). Akan tetapi setelah di Semarang berdiri Rumah Sakit Umum Pusat (CBL) di Kalisari (sekarang Rumah Sakit Dr. Kariadi), maka animo penderita di RS. Zending di Mlaten menjadi semakin berkurang, sehingga pada menjelang PD II telah ditutup. Baru setelah Perang Kemerdekaan, di Semarang didirikan Yayasan Kristen untuk *Kesejahteraan Umum* (Yakkus) yang

mendirikan Rumah Sakit Kristen "Panti Wilasa" di Jalan Dr. Cipto dan RS. Panti Rahayu di Purwodadi.

Mengenai Rumah Yatim Piatu, dahulu sudah terdapat Panti Asuhan Protestan yang bernama *Protestants Weeshuis* yang didirikan lebih kurang pada tahun 1769 dan menempati gedung di sebelah utara gedung Lawang Sewu (Kantor Besar NIS) di Jalan Bojong (sekarang menjadi gedung Kodam VII Diponegoro Komando Logistik). Pada waktu sekarang terdapat Panti Asuhan Kristen Humike "di Jalan Pandanaran (sebelah barat Asrama Putri Kristen Pelkrist).

Selain usaha-usaha pekabaran Injil dari Salatiga Zending dan NZG yang dilakukan oleh Bala Keselamatan, misalnya di Kampung Bugangan (Jalan Dr. Cipto) terdapat Rumah Sakit Asuhan yang diusahakan oleh Yayasan Bala Keselamatan Indonesia. Bala Keselamatan adalah suatu organisasi perkumpulan penyebaran Injil yang didirikan untuk pertama kali di Inggris oleh William Booth (1892–1912) untuk membawa Injil kepada rakyat jelata yang berwatak jelek dan berkekurangan. Di Indonesia Bala Keselamatan pertama kali diusahakan oleh Kapten A. Brouwe dan Kapten A. Th. Van Emmerick pada tahun 1894 dan menetap di Desa Sepuran (daerah Kedu). Pada tahun 1902 terjadi bencana banjir yang melanda daerah Demak, sehingga terjadi pengungsian besar-besaran para korban ke Semarang. Pemerintah setempat kemudian meminta Bala Keselamatan untuk mengadakan usaha rehabilitasi dan pertolongan, sehingga kemudian didirikan rumah penampungan di Bugangan (Jalan Dr. Cipto) pada tahun 1902. Pada waktu sekarang di tempat itu terdapat Panti Karya Bugangan yang mempunyai daya tampung 70 orang, Panti Asuhan anak-anak Bethlehem dengan daya tampung 60 orang, dan Panti Wreda Lanjut Usia Sethani dengan daya tampung 50 orang. Selain itu Bala Keselamatan juga mengusahakan Rumah Sakit Mata William Booth yang tertelak di Jalan Sultan Agung.

Agama Kristen Katholiek

Dalam perkembangan agama Katholiek di Kota Semarang terdapat 50 gereja atau paroki yang memegang peranan penting, ialah Gereja Santa Joseph di Gedangan (Jalan Ronggowarsito), Gereja Kathedral di Randusari (perempatan Jalan Pandanaran dan Jalan Dr. Sutomo), Gereja St. Fransiscus Haverius di Kebon Dalem, Gereja Atmodirono dan Atasi Bangkong, dan Faroki di Karangpenas (Jalan Dr Wahidin), Candi.

Gereja St. Joseph di Gedangan (Jalan Ronggowarsito) adalah gereja Katholiek yang tertua di Kota Semarang. Gereja Katholiek Gedangan ini selesai dibangun dan diberkahi pada tanggal 12 Desember 1875 oleh Mgr. J. Lijaen, uskup apostolik Semarang waktu itu. Di Semarang karya misi Katholiek secara resmi mulai pada tanggal 27 Desember 1808 di mana Semarang merupakan atasi dari Batavia (Jakarta). Pada waktu itu untuk mengadakan ibadah dan perayaan Ekaristi mengambil tempat di Gereja Protestan Emmanuel (Gereja Blenduk). Baru pada 1 Oktober 1870 dimulai pembangunan gereja sendiri di Gedangan yang selesai dan diberkahi pada tanggal 12 Desember 1875. Penyempurnaan setelah itu masih berjalan terus, antara lain dengan dibangunnya altar model Gothis dan kapel pemandian dengan bejana sucinya. Pada tahun 1940 Pasturan Gedangan dijadikan tahta suci atau pusat Vikariat Apostolik Jawa Tengah dengan Mgr. A. Soegiyopranoto, ST, sebagai uskupnya yang pertama. Dari Gedangan ini Pastur van Lith mulai berkarya untuk orang-orang pribumi dan Pastor Boekman untuk golongan orang Cina.

Dalam hal ini sudah pada tahun 1828 Pastor Schoten membeli sebuah rumah untuk dibangun menjadi rumah sakit bagi perawatan anak-anak yatim-piatu dan anak-anak terlantar. Kompleks rumah sakit ini sekarang menjadi Susteran Gedangan (Jalan Ronggowarsito 8). Untuk membantu melayani anak-anak ini, Mgr. Lijoen meminta bantuan dari suster-suster OSF (Franciscanes) di Heythuysen di Negeri Belanda. Pada tanggal 5 Pebruari 1870 datang di Semarang 11 orang suster orde Santo

Franciscus yang dipimpin oleh Moeder Alfanse. Bangunan rumah sakit dan panti asuhan ini kemudian juga dilengkapi dengan sekolah dasar. Para suster juga mengajarkan kursus kerajinan tangan, melukis, dan pelajaran bahasa asing. Sementara itu rumah piatu berkembang terus dengan banyak jumlah anak yang diasuh. Karena itu diperlukan tambahan bangunan untuk perluasan, mula-mula dibeli tanah di sebelah selatan bangunan yang sudah ada. Pada tahun 1912 didirikan Rumah Piatu di Karangpanas (Candi Lama) yang kemudian digunakan bagi anak-anak putra di bawah asuhan para bruder. Usaha-usaha pendidikan juga berkembang dengan didirikan *Kweekschool* (sekolah guru), Taman Kanak-kanak bagi anak-anak Cina, dan HIS Gereja Katedral:

Pasturan Randusari sejak tahun 1927 merupakan stasi yang ketiga sesudah Gedangan (108) dan Karangpanas (1915) dari Keuskupan Batavia di Semarang. Pada tanggal 26 Januari 1927 pengurus gereja berhasil membeli tanah dari Dinas Kesehatan (*Dienst Voor Volksegezondheid*) untuk dibangun gedung gereja untuk atasi Randusari. Tanah tersebut meliputi kompleks gereja, pasturan dan bruderan Randusari sekarang. Karena tanah tersebut berisi bangunan-bangunan maka gereja pertama yang diresmikan untuk stasi Randusari ialah gedung induk di dalam kompleks yang diubah menjadi gereja. Setelah diadakan pemugaran seperlunya, akhirnya pada tanggal 9 Oktober 1927 dapat diberkahi gereja untuk stasi Randusari oleh Mgr. Van Velsen, uskup Batavia (Jakarta). Mgr. Van Velsen juga meresmikan pembukaan Rumah Sakit St. Elizabeth di Candi Baru yang diasuh oleh suster-suster Fransciscus pada tanggal 18 Oktober 1927. Pastor-pastor kepala yang bekerja di Pasturan Randusari sejak tahun 1927 ialah: J. Hoeberecht S.Y dari Juli 1927 – Januari 1930, J.I. Van Beekhoven SY dari Januari 1930 – Nopember 1933, I. Wewer S.Y dari Nopember 1933 – Nopember 1935, JAC Hujgens S.Y dari 1937–1940, PG. Minderop S.Y tahun 1941, dan PG. de Quay tahun 1942.

Perkembangan umat yang semakin banyak membutuhkan gedung gereja yang lebih besar. Akhirnya dibangunlah gereja (katedral) seperti yang ada sekarang. Pembangunan gereja itu selesai pada akhir tahun 1937. Untuk biaya pembangunannya, paroki Randusari masih menanggung hutang sebesar f.60.000,— yang merupakan pinjaman dengan bunga 4% dan ternyata baru lunas 20 tahun kemudian.

Pada tanggal 25 Juni 1940, Vikariat Apostolik Semarang dikukuhkan untuk berdiri sendiri (dipisahkan dari: Vikariat Batavia) dan Gereja Randusari berfungsi sebagai Gereja Uskup atau Gereja Katedral. Uskup Agung Keuskupan Semarang yang pertama ialah Mgr. A. Soegiyopranoto S Y. yang dibabtiskan pada tanggal 6 Agustus 1940. Karena istana keuskupan belum tersedia/sekarang di Jalan Pandanaran 13), maka uskup untuk sementara bertempat tinggal di Pasturan Gedangan.

Stasi Bangkong (Atmodirono) adalah salah satu stasi juga dari Keuskupan Batavia. Pada tanggal 26 Pebruari 1932 tiba di Semarang 3 orang pastur dari Ordo Keluarga Kudus (MSF), ialah pastor-pastor M. Wilkens MSF, J. Van der Steegt MSF, dan N, dan Hevenman MSF. Karena belum memiliki gereja sendiri, maka Kapel Hati Kudus milik suster-suster OSF (Fransiscanes) di Bangkong akan dijadikan pusat stasi. Pada tahun 1932 ketiga imam MSF ini melayani stasi Bangkong yang berjumlah sekitar 2000 orang terdiri dari 80 orang Indo, 40 orang Jawa/Cina, dan selebihnya orang Belanda atau Eropa. (Mereka juga melayani stasi Pati, Kudus, dan Demak. Pada tahun 1933 terdapat tambahan 2 tenaga lama MSF dari Kalimantan, ialah Pastor Vossen MSF dan Rasymakers MSF. Pada mulanya mereka bertempat tinggal di rumah dekat Susteran OSF Bangkong (di Jalan Bangkong, kemudian di Jalan Peterangan atau Jalan Dr. Cipto 296), dan baru pada tanggal 10 Agustus 1940 mereka bertempat tinggal tetap, ialah di Pasturan/Gereja Atmodirono yang selesai dibangun pada masa Pastor Paroki Wilkens MSF.

Gereja St. Fransiscus Haberijs di Kebon Dalem pada mulanya adalah gedung bekas rumah abu dan pusat hiburan orang Cina yang dapat dibeli oleh Pastor Beekman SY. dalam penjualan lelang pada tanggal 28 Nopember 1936. Gedung itu kemudian diperbaiki menjadi gereja, dan gedungnya dijadikan Sekolah St. Mary's Hall yang menjadi asal mula dari SD Kebon Dalem. Pada awal tahun 1937 anak-anak yatim piatu dipindahkan ke Kebon Dalem. Setelah diadakan perbaikan, pemberkatan gereja dengan memulai nama Santo Fransiscus Haverius sebagai pelindung dilakukan pada tanggal 16 Desember 1937 oleh Mgr. PJ. Willekens dibantu oleh pastur L. Zevans, yang menjabat pastor kepala Kebon Dalem karena pastor Simon Beekman sedang cuti ke Eropa. Pada tanggal 22 Januari 1938, sekelompok suster-suster PI (Penyelenggara Illahi, Divia Providentise) yang terdiri atas 8 orang datang di Semarang dan mulai karya misinya di Kebon Dalem. Pada tanggal 7 April 1943 dibuka Novisiat Suster-suster PI dengan masuknya dua calon suster bangsa Indonesia. Novisiat ini mengambil pelindung Santa Theresia dari Lisieux. Pasturan Kebon Dalem terutama menunjukkan karya missinya kepada golongan penduduk Cina. Pada tahun 1947 Pastor Beekman merintis usahanya di kalangan orang-orang Cina yang masih berbahasa Cina dengan mendapat bantuan dari 2 orang pastor yang datang dari Hongkong, pada tahun 1952, ialah Pastor J. Thing Su Yen dan H. Chang Peng Fu. Komplek Kebon Dalem meliputi novisiat untuk para suster PI rumah piatu untuk anak-anak terlantar dan sarana untuk murid-murid wanita. Atas usaha Pastor Beekman diperoleh tanah untuk bangunan perluasan ialah di Jalan Wijayakusumo (Jalan Bede Tjoan atau sekarang Jalan Mayjen. Sutoyo 9) untuk dibangun gedung sekolah dan gereja berbahasa Cina.

Pasturan Karangpanas (Jalan Dr. Wahidin) di Candi Lama meliputi Gereja "Cor Jesu", pasturan di Jalan Dr. Wahidin 108, Biara Bruder-bruder St. Atloyesius di Jalan Dr. Wahidin 110, dan rumah yatim piatu "Panti Asuhan Katholik" untuk anak-anak Eropa, Pasturan Karangpanas menjadi stasi dari Keuskupan Batavia pada tahun 1915.

2. Perkembangan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan pada permulaan abad ke-20, pemerintah mulai memperluas kesempatan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Pada tahun 1893 sekolah-sekolah Bumiputra pemerintah (*Inlandche School*) di Jawa dapat dibagi dua golongan, ialah sekolah Bumiputra Kelas Satu (SD Kelas Satu) yang memberikan pendidikan tingkat sekolah Dasar kepada anak-anak golongan priyayi, dan sekolah Bumiputra Kelas Dua (SD Kelas Dua) yang memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak golongan orang biasa. Golongan sthisi mengusulkan perluasan dari sekolah-sekolah Bumiputra Kelas Dua, akan tetapi Gubernur Jenderal Van Heut (1904–1909) lebih menyukai pembentukan Sekolah-sekolah Desa' (*Volksschool* tahun 1906) yang biayanya rendah dan harus dibiayai oleh desa-desa sendiri. Sekolah Desa ini berkembang dengan pesat sejak pertama didirikan di Kedu pada tahun 1906, sehingga pada tahun 1921 di Jawa Tengah (tidak termasuk Keresidenan Surakarta dan Yogyakarta) telah terdapat 2318 buah Sekolah Desa. Pada tahun 1915 didirikan Sekolah Sambungan (*Vervolkschool*) yang mempunyai masa pendidikan 2 tahun (kelas 4 dan 5) setelah tamat Sekolah Desa. Pada tahun 1925 pemerintah mendirikan *Schakelschool* yang menerima tamatan Sekolah Bumiputra Kelas Dua setelah tamat kelas 3, dengan lama belajar 5 tahun dan tamatannya dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah menengah tingkat pertama, misalnya MULO, atau Sekolah Guru (*Kweekschool*). Pada tahun 1914 pemerintah mendirikan Sekolah Dasar bagi bangsa Indonesia, ialah HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) sebagai pengganti dari sekolah Bumiputra Kelas Satu dengan memasukkan bahasa Belanda ke dalam kurikulumnya (menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda sejak kelas 3), serta mempunyai lama pendidikan 7 tahun (Sekolah Bumiputra Kelas Satu dengan lama pendidikan 5 tahun). HIS ini hanya terdapat di ibukota kabupaten. Selain HIS bagi bangsa Indonesia, juga didirikan HCS (*Hollandsch Chinesche School*) untuk anak-anak golongan orang Cina.

Pada tingkat sekolah menengah, pada tahun 1914 pemerintah mendirikan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang memberi kesempatan kepada murid-murid bangsa Indonesia untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi setelah sekolah dasar tanpa melalui sekolah Eropa. Pada tingkat sekolah menengah atas, pada tahun 1919 didirikan AMS (*Algemene Middlebare School*) bagi anak-anak bumiputra tamatan MULO. Tamatan AMS berhak melanjutkan ke Sekolah Tinggi Kedokteran, Sekolah Tinggi Kehakiman, dan Sekolah Tinggi Teknik yang ada di Indonesia atau ke perguruan-perguruan tinggi di negeri Belanda. Ijazah AMS disamakan dengan ijazah sekolah HBS (*Hoogere Burger School*), ialah Sekolah Umum bagi anak-anak Belanda. Di Jawa Tengah AMS hanya terdapat di Kota Semarang, kini menjadi SMA III di Jalan Pemuda. Selain itu AMS terdapat juga di Yogyakarta dan Surakarta.

Untuk anak-anak golongan bangsa Eropa (Belanda) terdapat ELS (*Europeesche Lagere Sechool*) untuk tingkat sekolah dasar dan HBS (*Hoogere Burger School*) untuk tingkat menengah pertama dan atas. Pada tahun 1900 terdapat 169 ELS dan pada tahun 1905 terdapat 184 ELS, jumlah anak-anak Indonesia yang memasuki ELS semakin bertambah banyak, pada tahun 1890 berjumlah 808 orang, tahun 1895 terdapat 1135 orang tahun 1900 ada 1545 orang, dan tahun 1905 berjumlah 3725 orang. Sekolah-sekolah ELS terutama terdapat di kota-kota yang merupakan konsentrasi pemukiman penduduk bangsa Belanda seperti di ibukota karesidenan, di sekitar pabrik gula, atau di kota pusat kesatuan militer.

Sekolah HBS sebagai sekolah lanjutan untuk anak-anak Belanda tamatan ELS hanya terdapat di tiga kota (Batavia, Semarang, Surabaya) dengan lama belajar 5 tahun yang menuju ke jenjang memasuki universitas (HBS — 5 tahun yang pertama didirikan pada tanggal 1 Oktober 1867) dengan 32 orang murid 7 orang guru, pada mulanya lama belajar 3 tahun, tetapi pada tahun 1879 dijadikan HBS 5 tahun. HBS di Kota Semarang ini sampai tahun 1937 menempati gedung yang sekarang menjadi

Gedung SMA Negeri III di Jalan Pemuda (dahulu Jalan Bojong), kemudian pada tahun 1937 dipindah ke gedung baru dan megah, ialah yang sekarang ditempati oleh SMA Negeri I di Jalan Menteri Supeno.

Di samping itu di Kota Semarang juga terdapat sebuah sekolah pertukangan kayu (*Semarangsche Ambachtschool*) yang didirikan pada tahun 1892, sekolah teknik, dan beberapa sekolah MULO (menempati gedung-gedung SMP II di Jalan Majapahit). Di samping itu, pemerintah kotapraja sejak tahun 1915 juga mempunyai beberapa sekolah, ialah dua buah HIS (terkenal HIS di Sompok), sebuah HCS (di Brumbungan), sebuah sekolah Dagang (*Handelschool*) di Mlaten yang dibuka pada tahun 1924 dengan lama belajar 3 tahun.

Tentang Sekolah-sekolah swasta di kota Semarang yang didirikan oleh Badan-badan Keagamaan dan Badan-badan swasta lainnya, dapat diceritakan sebagai berikut:

Sekolah-sekolah Kristen

Sekolah-sekolah Kristen di Keresidenan Semarang pada umumnya didirikan oleh Salatiga Zending. Sekolah-sekolah tersebut pada umumnya adalah sekolah-sekolah dasar, ada yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu, dan ada yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda. Sekolah Kristen yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu yang tertua di Kota Semarang terletak di Kampung Mlaten (Jalan Dr. Cipto sekarang) yang berkembang sampai sekarang menjadi SD Masahi Mlaten. Sekolah tersebut didirikan pada tanggal 1 Juli 1908 dengan nama "*Zending Standard School*" dengan lama belajar 5 tahun. Kecuali di Mlaten, juga di Jalan Karanganyar Gunung berdiri Sekolah Dasar Kristen dengan nama *Zending Volk-school* dengan lama belajar 3 tahun (sekarang menjadi SD Negeri).

Adapun sekolah dasar Kristen yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda, yang tertua adalah *Hollandsch Zen-*

dingschool (HZS) yang terletak di sebelah utara Gereja Jawa Mlaten dan sekarang untuk rumah Drs. Tamtomo, Direktorat SMP/SMA Masehi. Salah seorang gurunya adalah John Dietzel. Kecuali itu juga didirikan sekolah dasar Kristen (*Europeesche Legere School*) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, ialah di Jalan Sidodadi Timur 23 (sekarang untuk SMP/SMA Kristen) di Jalan Dr. Cipto (sekarang SD Kristen II), dan di Jalan Gergaji (sekarang SD Kristen Gergaji). Di Jalan Imam Bonjol didirikan HIS (*Hollands Inlansche School*) dengan lama belajar 7 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (sekarang TK/SD/SMP Masehi). Sekolah tersebut diperuntukkan bagi anak-anak bumiputra. Di Pendrikan juga didirikan *Schakelschool* untuk anak-anak bumiputra dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Melayu, baru setelah kelas IV diberikan bahasa Belanda. Sekolah-sekolah Kristen tersebut bergabung dalam persekutuan sekolah-sekolah Menengah Pertama (MULO) yang didirikan di Kota Semarang hanya sebuah ialah di Mugas (sekarang untuk SMP/SMA Diponegoro dan Akubank) dengan nama "*Chritelijke MULO*".

Untuk mendidik calon-calon guru Injil, pada tahun 1907 di Desa Tingkir, sebelah tenggara Kota Salatiga, didirikan "*Zending Kweekschool*" dengan lama belajar 5 tahun. Sebagai gurunya yang pertama ialah Pendeta Geriche dari Purwodadi, yang kemudian digantikan oleh G. Van der Veen dengan dibantu oleh seorang Jawa ialah M. Drijamestaka. Pada tahun 1912 ditambah seorang guru wanita Belanda ialah Nona Errosshardt. Pada tahun 1930 Van der Veen digantikan oleh Pendeta H. Raatschen. Kemudian sekolah tersebut tidak hanya untuk mendidik guru-guru Injil saja, tetapi juga guru-guru Sekolah Bumiputra Kelas Dua, sehingga lama belajarnya diubah menjadi 4 tahun dan namanya diganti menjadi "*Noormaalschool*". Pada tahun 1933 sekolah tersebut ditutup. Selain itu pada tahun 1930 di Ungaran juga didirikan Sekolah Calon Guru Injil bernama "*Evangelisten School Sabda Mulya*" yang lama pendidikannya 2 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Jawa. Salah satu gurunya adalah Pen-

deta Van der Veen yang dibantu seorang Jawa bernama M. Jato-sugondo. Salah seorang murid dari sekolah tersebut ialah Pendeta Sumardjono yang menjadi pendeta GKJTU di Semarang sejak tahun 1934 sampai sekarang. Pada tahun 1937 sekolah tersebut ditutup karena kekurangan pendeta pengajar.

Sekolah-sekolah Katholik

Sekolah-sekolah Katholik pada umumnya didirikan bersamaan atau berdampingan dengan perkembangan paroki-paroki yang terpenting di dalam Kota Semarang, Pastor-pastor dan suster-suster yang melayani gereja atau paroki tersebut kemudian di dalam karya missinya juga mendirikan sekolah-sekolah di dekat gereja atau novisiat sehingga pusat-pusat pendidikan Katholik kemudian berkembang di sekitar gereja atau paroki tersebut.

Dari paroki Gedangan (Jalan Ronggowarsito), pada suster yang novisiatnya berada di Jalan Ronggowarsito 8 menyelenggarakan rumah piatu untuk anak-anak perempuan Eropa, sekolah kepandaian Putri "St. Anna" dengan asramanya, Sekolah Guru Kepandaian Puteri, Sekolah Dasar "Christus Rex" dan Sekolah Dasar "Clara" dengan bahasa Indonesia, Sekolah Dasar "Theresia" dengan bahasa Jawa, pelajaran piano, dan asrama untuk guru-guru Sekolah Kanisius Perempuan. Juga didirikan Klinik Bersalin "Panti Siwi" di Jalan Ronggowarsito. Para Bruder CCI memimpin Sekolah Dasar "Xaverius" di Jalan Dr. Cipto 91. Didirikan Taman Kanak-kanak di Jalan Ronggowarsito 17, Yayasan Kanisius mendirikan 2 buah SD di Jalan Raden Patah untuk laki-laki dan di Setilahan untuk perempuan, Taman Kanak-kanak dan sebuah Sekolah Menengah Pertama.

Komplek Paroki Kebon Dalem terdiri atas Gereja St. Franciscus Haverius, novisiat untuk para suster PI rumah piatu untuk anak-anak terlantar dan asrama untuk anak-anak perempuan. Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar Kebon Dalem, Sekolah Dasar Gang Pinggir, dan SMP. Dalam kompleks yang kedua Jalan Wijayakusumo (sekarang Jalan Mayjen Sutoyo 69)

terdapat gereja berbahasa Cina, dan sekolah Dasar SMA Loyola bagian putra baru didirikan pada tanggal 1 Agustus 1949 dengan nama semula Sekolah Persiapan untuk Perguruan Tinggi di Jalan Bojong 61, pada bulan Juli 1952 pindah ke Jalan Karang-anyar 37.

Dari Pasturan Randusari dapat disebutkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh suster-suster Ordo Franciscus (sekarang Yayasan Marsudi Rini) yang mulai bekerja sejak 1 Juli 1929 dengan mendirikan Taman Kanak-kanak dan ELS. Pada tahun 1932 mereka mengasuh Sekolah Guru (*Kweekschool*) dengan sekolah latihannya di Poncol yang merupakan pindahan dari Bangkong. Pada waktu sekarang, susteran di Poncol tersebut dikelilingi gedung-gedung untuk SD, SMP, dan SPG. Pada tahun 1949 didirikan SPG St. Franciscus, tahun 1950 berdiri SD Regina Pacis, tahun 1951 SD St. Jusup, dan tahun 1951 berdiri SMP Maria Goretti.

Suster-suster FSF (Franciscus) di Bangkong membuka SMA dan SMP Maria Mediatrix, Taman Kanak-kanak dan SD. "Cor Yesu", TK dan SD. St. Antonius di Jalan Mataram 908, dan SD St. Yusup di Jalan Mataram 874. Sedangkan Yayasan MSF (Keluarga Kudus) mengasuh SD di Lamper Tengah dan SMP.

Sekolah-sekolah Kartini

Ide Kartini tentang pendidikan dan kemajuan wanita bangsa Indonesia menarik hati para pendukung Politik Ethika dan sahabat-sahabat Kartini, antara lain Tuan dan Nyonya Ch. Abendanon, direktur Bagian Pengajaran, Agama, dan Perindustrian/Kerajinan dari Pemerintah Hindia Belanda. Mereka membentuk *Kartini Fonds* di Den Haag untuk mencari dana bagi pendirian sekolah-sekolah wanita di Jawa. Pada tahun 1912 atas dorongan Mr. Van Deventer dapat dibuka Sekolah Kartini di Semarang, yang disusul dengan pembukaan sekolah-sekolah Kartini di kota-kota lain (Jakarta, Malang, Madiun, Bogor, dengan pengantar bahasa Belanda, di Cirebon, Rembang, Peka-

longan, Indramayu, dan Surabaya dengan pengantar bahasa daerah). Sekolah Kartini di Semarang terletak di Jalan Dr. Cipto dan sekarang menjadi SD Negeri Kartini Semarang. Pada tahun 1913 dapat lulus angkatan pertama sebanyak 13 orang anak dan tahun berikutnya jumlah lulusan meningkat dua kali.

Sekolah-sekolah Van Deventer

Sekolah Van Deventer diperuntukkan bagi anak-anak wanita yang telah menyelesaikan pendidikan SD untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu ketrampilan wanita dan rumah tangga dan untuk memenuhi kebutuhan guru ketrampilan wanita bagi sekolah-sekolah wanita. Sekolah Deventer didirikan pada tahun 1912 oleh Yayasan Van Deventer di Den Haag. Asas dan tujuan Sekolah Van Deventer sama dengan tujuan Politik Ethika dan cita-cita Kartini, ialah atas dasar prikemanusiaan, meningkatkan pendidikan wanita dari kemajuan dan kesejahteraan bangsa tanpa meninggalkan kepribadian Indonesia. Sekolah Van Deventer pertama kali didirikan di Semarang dengan menempati gedung di Genielaan (sekarang Jalan Tanjung). Kemudian dibangun gedung yang lebih baik di Candi Baru 71 (sekarang Jalan Sultan Agung menjadi gedung SPG Negeri). Sekolah Van Deventer setingkat dengan Sekolah Guru (*Kweekschool*) 4 tahun. Lulusannya dapat menjadi guru taman kanak-kanak dan SD wanita. Pada zaman Jepang sekolah-sekolah Kartini dan Sekolah-sekolah Van Deventer terpaksa ditutup. Pada Zaman Kemerdekaan sekolah-sekolah tersebut diintegrasikan dengan sekolah-sekolah negeri.

Sekolah Serikat Islam

Sekolah SI di Semarang didirikan terutama atas dorongan Semaun dan Tan Malaka. Tan Malaka mengusulkan agar didirikan Sekolah Sarikat Islam untuk anak-anak anggota SI agar dapat ditanamkan cita-cita SI kepada generasi muda. Usul Tan Malaka tersebut disetujui dan pada tahun 1921 dibuka sekolah SI di Semarang. Sekolah SI ini dipimpin oleh Tan Malaka dan

berpaham Marxis. Murid pertamanya berjumlah 50 orang. Asas dan tujuan sekolah SI ialah kebebasan jiwa pada anak didik agar kelak menjadi manusia yang kreatif dan dapat berdiri sendiri, membela rakyat kecil yang sengsara nasibnya karena sistem kapitalisme; dasar kebudayaan asli Indonesia. Pelajaran untuk memelihara rasa kemerdekaan dan tanggung jawab ialah dengan mengadakan dialog dan diskusi-diskusi tentang berbagai soal, serta pengorganisasian belajar dalam kelompok-kelompok. Murid-murid yang sudah cukup matang diajak untuk menyaksikan rapat-rapat SI dan rapat-rapat buruh agar dapat bergaul dengan rakyat kecil. Juga bekerja mencangkul dan bertukang menjadi bagian dari pelajaran. Pendidikan calon guru yang berjiwa kemerdekaan dan kerakyatan menjadi perhatian terutama dalam sekolah-sekolah SI. Ketika Tan Malaka dibuang oleh Pemerintah Belanda ke Negeri Belanda pada tahun 1922, sekolah-sekolah SI telah tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 12 buah dengan mempunyai murid sebanyak 300 orang. Setelah terjadi perpecahan dalam SI di antara golongan Cokroaminoto HA. Salim dan golongan Semaun, maka pada bulan April 1924 sekolah-sekolah SI tersebut diganti namanya menjadi Sekolah Rakyat. Karena tindakan-tindakan pemerintah Belanda, banyak sekolah-sekolah rakyat yang ditutup atau diserahkan kepada badan lain, misalnya kepada Taman Siswa.

Sekolah-sekolah Muhammadiyah

Sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, ialah sekolah agama dan sekolah umum. Sekolah agama meliputi Madrasah Bustanul Atfal (Taman Kanak-kanak), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Asanawiyah. Madrasah Muallimin dan Muallimat, dan kemudian didirikan Akademi Tahbligh. Sedangkan sekolah-sekolah umum meliputi taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas, dan sekolah-sekolah kejuruan (Sekolah Guru Agama, Sekolah Guru Umum, Sekolah Keputrian, Sekolah Guru Wanita, Sekolah Ekonomi/Dagang, Sekolah Pendidikan

Jasmani, dan Sekolah Kemasyarakatan, Sekolah-sekolah Muhammadiyah berkembang baik di keresidenan-keresidenan Surakarta Yogyakarta, Banyumas, Semarang, dan Pekalongan. Pada tahun 1932 Muhammadiyah memiliki 103 *Volkschool*, 47 *Standardschool*, 25 *Schakelschool*, dan 61 HIS, sedangkan pada tahun 1937 memiliki: 216 *Volkschool*, 84 *Standardschool*, dan 116 HIS.

Sekolah Muhammadiyah yang tertua di Kota Semarang baru didirikan pada tahun 1950 dan 1951. Pada tahun 1950 didirikan SD Muhammadiyah I di Jalan Mangga; dan pada tahun 1951 didirikan SD Muhammadiyah II di Jalan Indraprasta dan SMP Muhammadiyah I juga di Jalan Indraprasta. Kemudian pada tahun 1955 didirikan SD Muhammadiyah III di Candi Lama; dan pada tahun 1958 didirikan SD Muhammadiyah IV di Jalan Purwosari, setelah sebelumnya berdiri SMP Muhammadiyah II dan SMP Muhammadiyah III di daerah Cinde dan Mrican. Pada tahun 1972 Muhammadiyah mendirikan SMEA di Jalan Indrapasta, dan pada tahun 1979 didirikan SMA Muhammadiyah I di Jalan Mrican. Pada tahun 1983 dapat didirikan Akademi Perawat yang bergabung pada Rumah Sakit Rumawi. Dalam bidang pelayanan sosial, Muhammadiyah telah bekerja sejak masa penjajahan Belanda, badan sosial yang tertua yang didirikan oleh Muhammadiyah di Kota Semarang, ialah panti asuhan untuk anak laki-laki yang didirikan pada tahun 1928 di Jalan Indraprasta. Pada tahun 1960 panti asuhan tersebut telah berpindah tempat ke Wonodri, berdekatan dengan Rumah Sakit Rumawi sekarang. Panti asuhan ini pada waktu sekarang dipimpin oleh Ibu Patimah Sumarso, dan dapat menampung kurang lebih 50 orang yang diasuh sejak bersekolah di SD sampai mereka dilepas setelah tamat SMTA.

Mengenai Rumah Sakit Muhammadiyah "Rumawi" ini baru didirikan pada tanggal 27-8-1975 dengan memakai nama serang Wiraswastawan Haji Rumawi yang menyerahkan

sebagai wakaf 2 bangunan ini dari rumah sakit tersebut.

Dalam hal struktur organisasinya, di Kota Semarang terdapat Muhammadiyah Cabang Kodya Semarang, yang membawahi Majelis PKU atau Pembinaan Kesejahteraan Umat (dahulu Penolong Kesengsaraan Umum) yang mempunyai bagian-bagian Pendidikan, Sosial (Rumah Sakit), dan Panti Asuhan. (Wawancara dengan Ibu Fatimah Sumarso dan Pimpinan Muhammadiyah Daerah Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Kodya Semarang).

Sekolah-sekolah Taman Siswa

Pada waktu sekarang, sekolah-sekolah Taman Siswa di Kota Semarang terletak di Jalan Citarum, Sekolah Taman Siswa yang pertama/tertua di Kota Semarang telah didirikan pada awal tahun 1931, ialah Taman Muda atau Sekolah Dasar di Jalan Dr. Cipto 232 dan di Jalan Dr. Cipto 169 sekarang Hotel Samudra. Juga di Widoharjo pada sekitar waktu itu telah pula didirikan *Schakelschool*. Perintis Taman Siswa yang mengambil bagian aktif di dalam pendidikan sekolah-sekolah Taman Siswa pada tahun 1931 tersebut adalah Bapak Tjokrodirdjo (termasuk seorang pimpinan Taman Siswa yang pertama menjadi pemuka Taman Siswa sampai meninggalnya pada tahun 1971), Hardjosusastro, dan Suyadi SH. yang kemudian dilanjutkan oleh Bapak Sindu Suwarno. Pada masa pendudukan Jepang, sekolah-sekolah Taman Siswa, sesuai dengan asas yang dianut Taman Siswa ialah berdiri sendiri dan jiwa merdeka, tidak pernah ikut serta di dalam kerja bakti yang diwajibkan oleh Pemerintah Militer Jepang, sebab sekolah-sekolah Taman Siswa pada masa itu mengalami kemunduran dan kesukaran yang sangat. Bahkan pada masa Jepang itu, Taman Siswa masih dapat mendirikan Sekolah Perekonomian.

Setelah masa pendudukan Jepang, pada tahun 1948/1949 pimpinan sekolah-sekolah Taman Siswa di Semarang dipegang oleh Bapak Prayit. Pada waktu itu juga telah aktif Bapak Sarino

Mangunpranoto (pernah menjadi Menteri P dan K) sebagai pembina Taman Siswa Cabang Semarang. Pada tahun 1949 Taman Siswa membuka lagi sekolah Taman Muda (SD) dan Taman Dewasa (SMP) di Jalan Lontar (sekarang menjadi SD Negeri). Sejak tahun 1961 sampai sekarang, jabatan ketua Taman Siswa Cabang Semarang dipegang oleh Bapak Kusmani. Pada tahun 1962 sekolah-sekolah Taman Siswa dipindahkan dari Jalan Lontar ke Jalan Citarum sampai sekarang. Pada waktu itu sekolah-sekolah Taman Siswa di Jalan Citarum terdiri atas Taman Indriaya (Taman Kanak-kanak), Taman Muda (SD), Taman Dewasa (SMP), dan Taman Madya (SMA). Nama dari guru-guru yang pernah menjadi pembina Sekolah-sekolah Taman Siswa dari tahun 1950–1960, antara lain adalah: Bapak Suprpto, Bapak Suparman, Bapak Gunarso, dan Bapak Sudjarwo. Seperti diketahui, asas-asas yang dianut oleh sekolah-sekolah Taman Siswa adalah bekerja menurut kekuatan sendiri. Taman Siswa tidak menolak bantuan dari pihak luar, asalkan bantuan itu tidak mengurangi kemerdekaannya lahir dan batin, semua usaha harus dibiayai atau dibelanjai sendiri. Guru-guru Taman Siswa berhamba kepada anak dengan segala hasrat kesuciannya sebagai pendidik, tidak menuntut hak, dan harus mengorbankan segala sesuatunya kepada selamat bahagianya anak didiknya. Tidak ada tempat untuk paksaan, si anak harus tumbuh menurut kodratnya sendiri. Oleh karenanya sistem pendidikan Taman Siswa ialah "Sistem Among" dan "Methode Among"; si pendidik bersikap "tut wuri handayani" (mengikuti dari belakang dan melakukan pengaruhnya). (wawancara dengan Bapak Kusmani, ketua Taman Siswa Cabang Semarang).

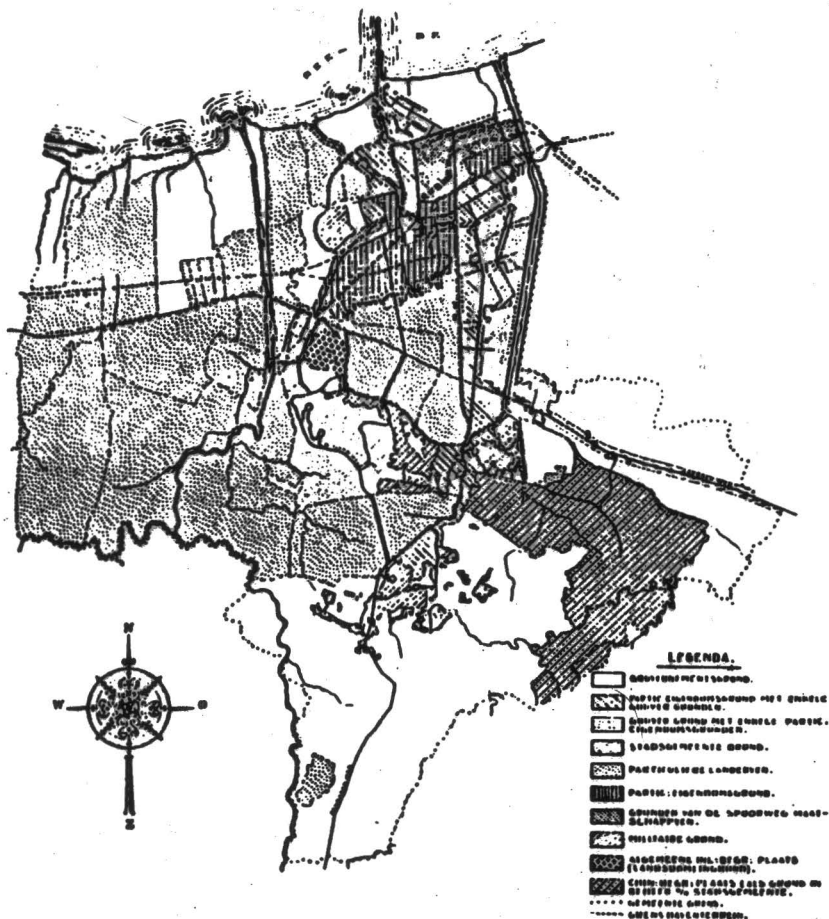
DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bappeda Kotamadya Dati II Semarang, *Program Penentuan Hari Jadi Kota Semarang*. Bappeda Kotamadya Dati II Semarang, Semarang, 1977.
- Bappeda Kotamadya Dati II Semarang, *Rencana Kota Semarang Buku I : Kompilasi Data*, Bappeda Kotamadya Semarang Dati II Semarang, Semarang, 1978.
- Bappeda Kotamadya Semarang, *Rencana Kota Semarang Buku 3 : Rencana dan Program*, Bappeda Kotamadya Semarang, Semarang, 1978.
- Budiman, Amen, *Semarang Riwayatmu Dulu I*, Penerbit Tanjung Sari, Semarang, 1979.
- Budiman, Amen, "Oei Tiong Han" *Suara Merdeka* 23 Juli 1976, 30 Juli 1976 Agustus 1976.
- Budiman, Amen, "Semarang 500 Tahun", *Suara Merdeka* 4 Agustus 1976.
- Budiman, Amen, "Kyai Saleh Darat" *Suara Merdeka* 9 Juli 1976, 16 Juli 1976
- Budiman, Amen, "Lahirnya Kotapraja Semarang" *Suara Merdeka* 1 Oktober 1976
- Budiman, Amen, "Oei Tjoe" *Suara Merdeka* 22 Oktober 1976
- Budiman, Amen, "Mas Abcekasan Atmodirono", *Suara Merdeka* 8 Oktober 1976

- Budiman, Amen, "Semarang Indah", *Suara Merdeka* 5 Agustus 1976
- Budiman, Amen, "Tasripin", *Suara Merdeka*, 3 September 1976, 10 September 1976
- Cobban, Janes L., "Uncontrolled Urban Settlement: The Kampong Question in Semarang (1905-1940)" dalam *Bijdragen Tot De Taal-Land-En Volkenkunde*, Deel 130, 4e Aflevering, 1974, hal. 403-427.
- Seputar Studi Dan Theologia Sinode GKI Jawa Tengah, *Lahirnya Gereja-Gereja Di Lingkungan Gereja-gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Kantor Sinode GKI Jawa Tengah, 1978.
- Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931*, Gemeente Semarang V.V. Dagblad De Locomotief, Semarang, 1931.
- Gedenkboek Van de Koloniale Tenoostelling Semarang 20 Agustus, 22 Nopember 1914*, Handelsdrukkerij en Kantoor boekhandel Marcurius, Batavia, 1914.
- Indische Verslag 1940 II : Statistisch Jaaroverzicht van Nederlandsch Indie over Het Jaar 1939*. Centraal Kantoor voor de Statistiek van Het Departement van Econocische Zaken, Batavia, 1940
- Jacobson, Edw. dan Hasselt, J.H. van, "The Manufacture of Gongs in Semarang", dalam *Indonesia*, No. 19, April, 1975 Hl. 127-152.
- Kasmadi Hartono, Wiyono, Hugiono, *Sejarah Daerah Jawa Tengah (Jaman Kebangkitan Nasional) 1900-1942*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen P dan K, 1977/1978.
- Kotamadya Semarang, *Mengenai Kotamadya Semarang*. Jilid I dan II, Kotamadya Semarang, 1972.
- Komunikasi Keuskupan Agung Semarang*, Semarang, 1980
- Kroef, J.M. van der, *Indonesia in the Modern World*. Part I, Masa Baru. Bandung, 1956, "The City: Its Culture and Evolution" Hal 133-187
- Kutoyo, Sutrisno (ed), *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IDKD. Jakarta. 1980/1981.
- Lima puluh Tahun MSF Berkarya di Jawa 1932-1982*. Semarang, 1982.
- Lima Puluh Tahun Cathedral Semarang*. Semarang, 1978.
- Noerthiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma Sejawa*, Sekretariat Empeh Wong Kam Fu, Semarang, 1980.
- Panca Windu-40 Tahun Gereja Kebon Dalem*, Semarang, 1980
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Departemen P dan K Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1978.
- Sneevlit, H., "De Handel van Semarang" dalam *Gedenkboek van de Koloniale Tontoostelling Semarang 20 Agustus - 22 Nopember 1914*, Hal. 220-254.
- Spoor en Tramwegwezen", dalam *Gedenkboek van de Koloniale Tontoostelling Semarang 20 Agustus - 22 November 1914*, hal. 281-301
- Stibbe, D.G. dan Sandbergen, J.W.H. (Eds.), *Encyclopaedi Van Nederlandsch Indie*, Zevende Deel, Tweede Druk, Martinus Nijhoff, 'S-Grevenhage 1935, di bawah kota Semarang", hal. 1101-1105.
- Sukirno et al., *Semarang*, Jawatan Penerangan Kota Besar Semarang, Semarang, 1956.
- Sumartini, *Sejarah Perkembangan Agama Protestan di Daerah Ex-Karesidenan Semarang pada Sekitar Tahun 1850-1959*, Thesis Sarjana Jurusan: Sejarah, FKIS-IKIP Semarang, Semarang 1980
- Tate, D.J.M., *The Making of Modern South-East Asia Vol. II : The Western Impact: Economic and Social Change*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1979
- Tan, Melly G, (Ed), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Leknas-LIPI dan Yayasan Ober Indonesia, Jakarta, 1979.

54,000 1 1/2 100,000.



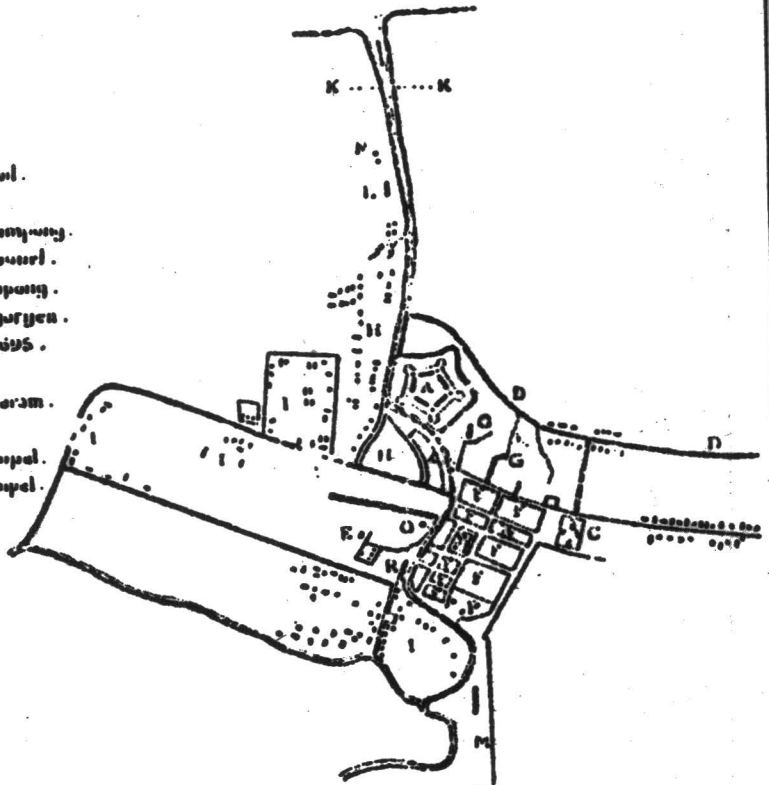
(Sumber : *Gedenboek der Gemeente Semarang 1906 - 1931*, hal. 87)

SĚMARANG

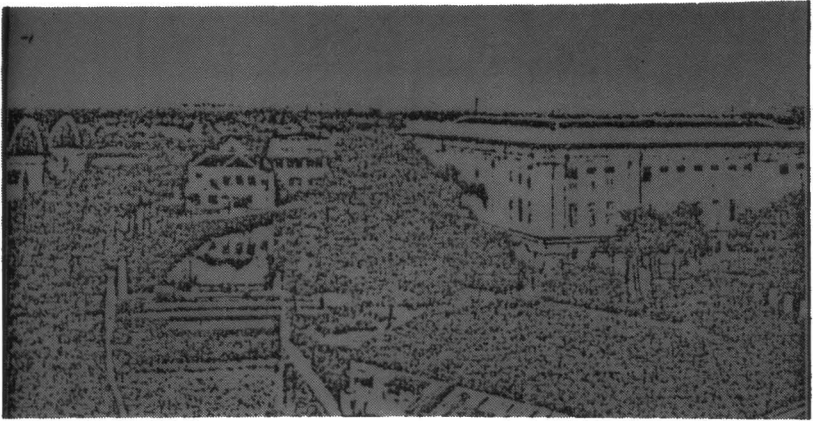
IN 1719

SCHAAL 1:20000

- A. het fort.
- B. de haven.
- C. een boom.
- D. de Kasteelsgracht.
- E. de Japanezen.
- F. de Chinesische kampong.
- G. de Europeische buurt.
- H. de Molersche kampong.
- I. de Javaansche negarjen.
- K. de huizingen van 1695.
- L. het lullhuis.
- M. de weg naar Molokan.
- N. de bathaven.
- O. de Javaansche tempel.
- P. de Chinesische tempel.
- Q. de gely.
- R. de paarden.



Peta Kota Semarang pada tahun 1719 yang menunjukkan Zone-zone Kota Dalem, Kota Benteng, Kampung Cina, Kampung Jawa, Kampung Melayu. (Sumber : Bappeda, Program Penentuan Hari Jadi Kota Semarang, hal. 64).



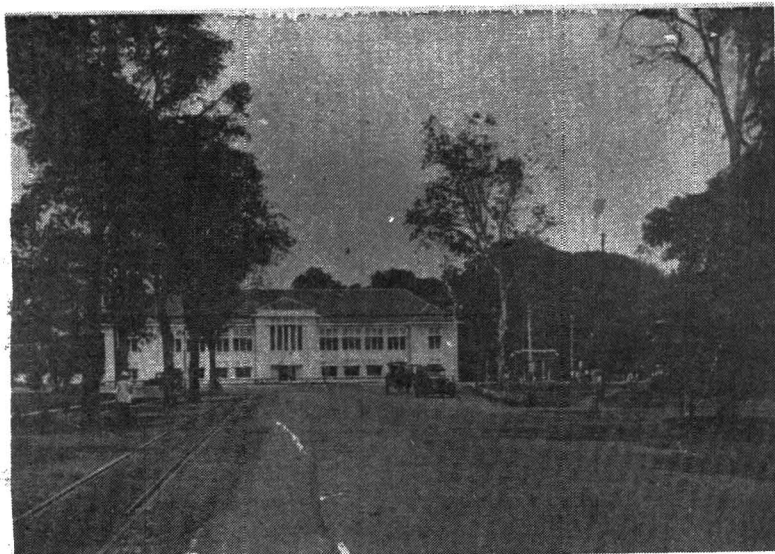
Pemandangan gedung-gedung Pemerintah di dekat Jembatan Berok tahun 1930.

(Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931, hal. 71).



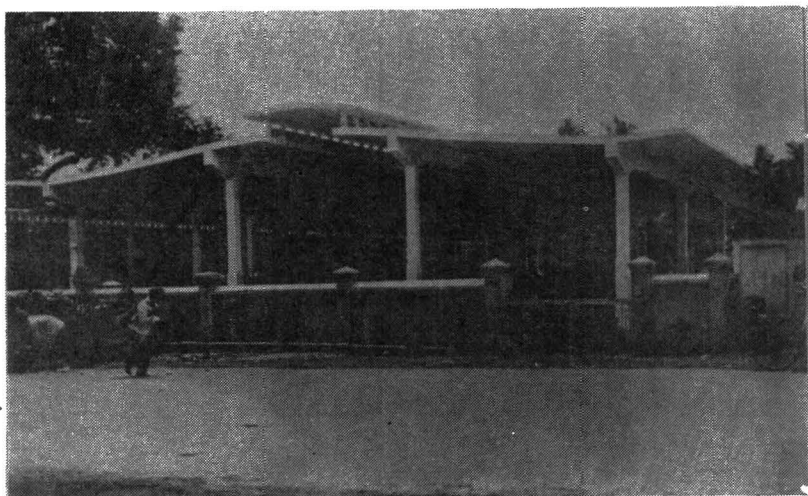
Pemandangan di Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda) didekat Gedung Societiet Harmonie (sekarang Gedung Bioskop GRIS) tahun 1950.

(Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931, hal. 124).



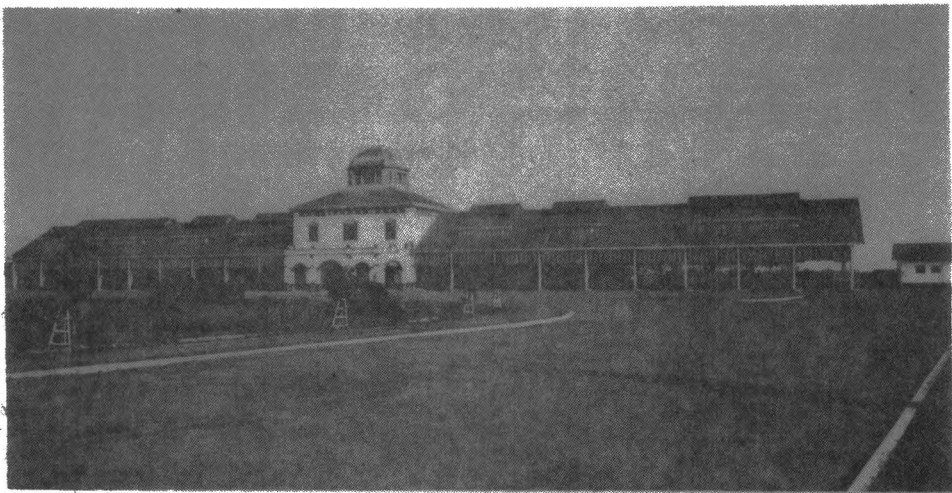
Gedung Raad van Justitie (sekarang Gedung Kodam VII Diponegara) di Taman Bojong tahun 1930.

(Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931, hal. 125).

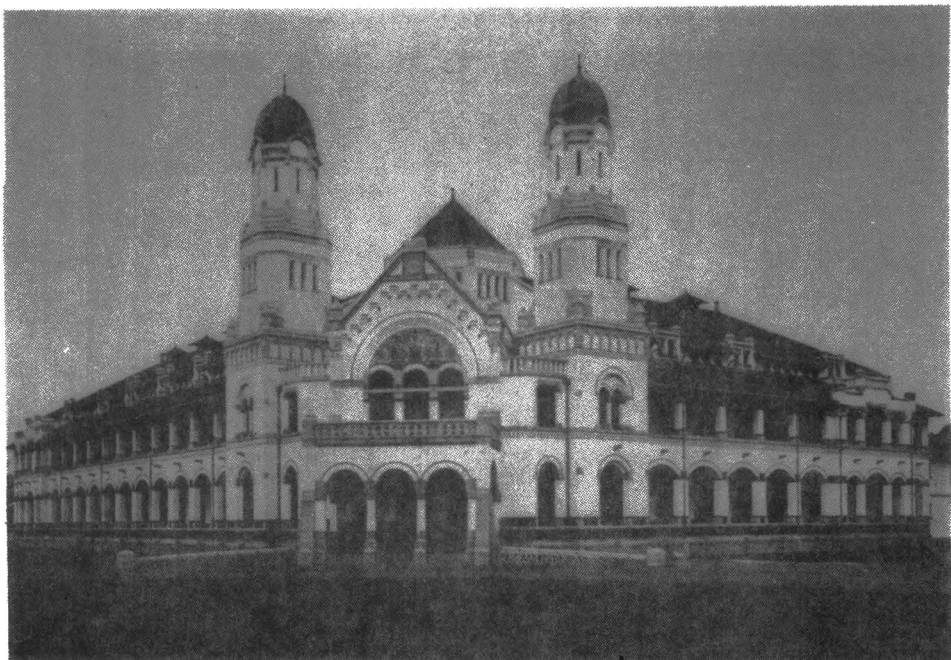


Pasar Peterongan dilihat dari luar tahun 1930.

(Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931, hal. 182).

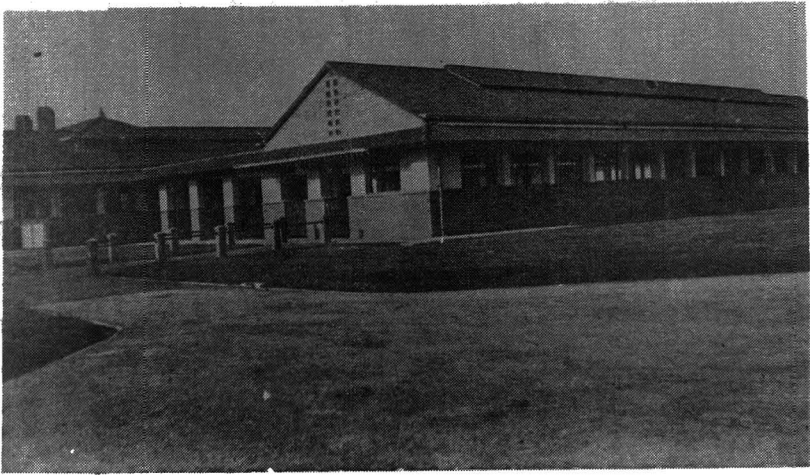


Gedung Stasiun Kereta Api Tawang dari NIS tahun 1914.

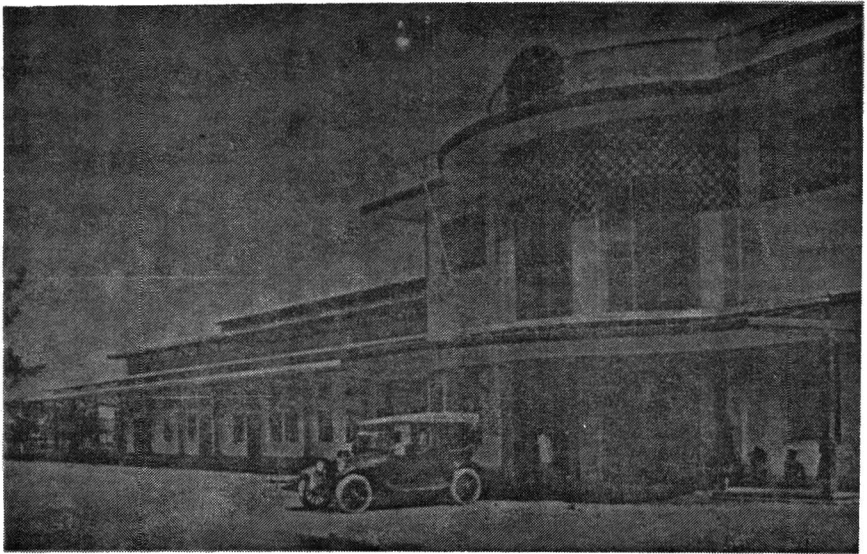


Gedung Kantor Pusat dari NIS di Taman Bojong (sekarang Perempatan Tugu Muda) tahun 1914.

(Sumber : Gedenkboek van de Koloniale Tentoonstelling Semarang, hal. 297).



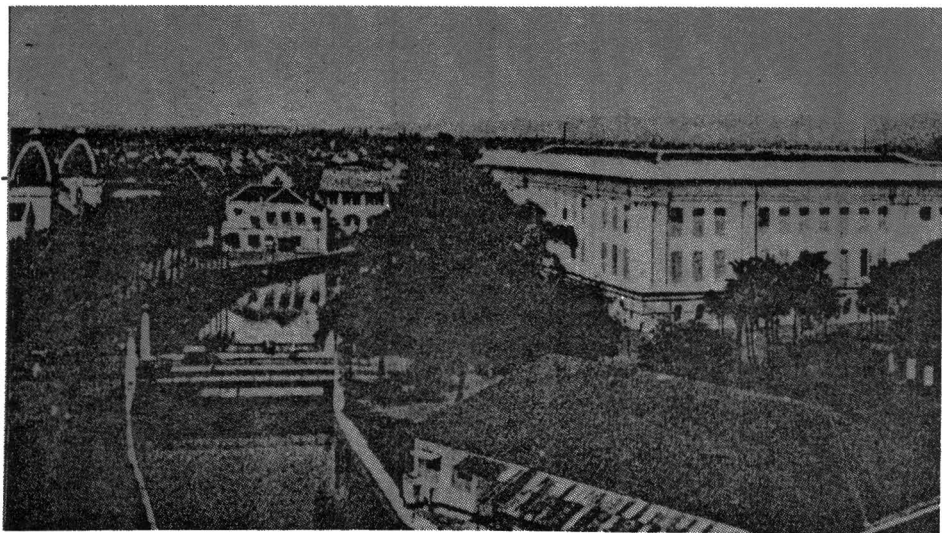
*Gedung Rumah Pemotongan Hewan di Kabluk tahun 1950.
(Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931, hal. 197).*



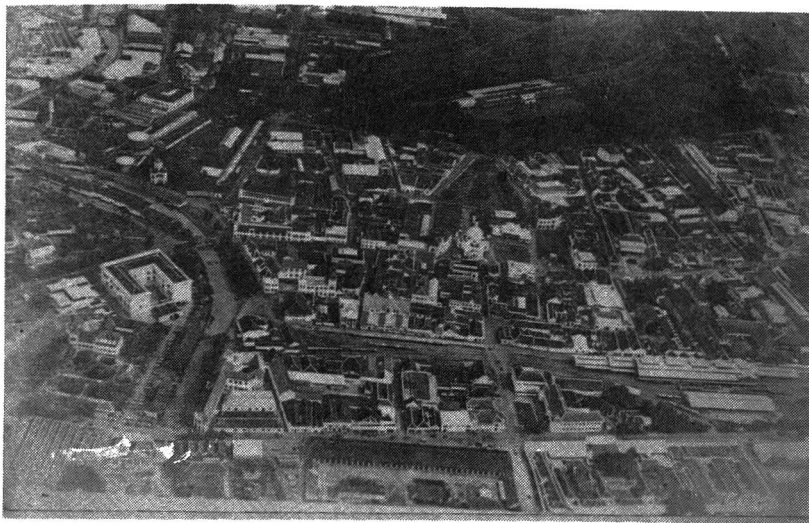
*Gedung Stasiun Kereta Api Poncol dari SCS.
(Sumber : Amen Budiman, Semarang Juwita I, hal. 72).*



Kantor Gemeente, sekarang Kotapraja, Semarang keadaan tahun 1931. Sampai sekarang masih digunakan untuk pemerintahan kota Semarang.



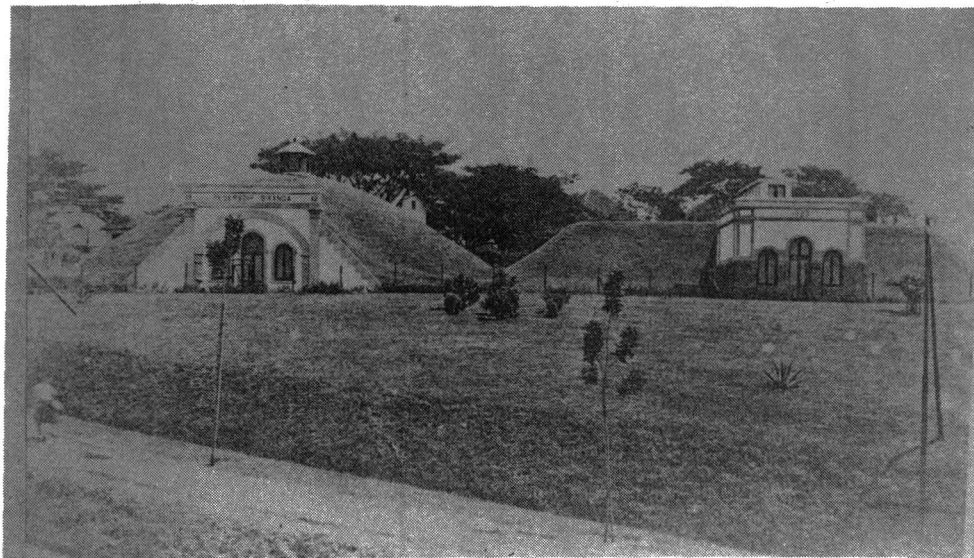
*Pemandangan gedung-gedung Pemerintah di dekat Jembatan Berok tahun 1930.
(Sumber : Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906 – 1931, hal. 71).*



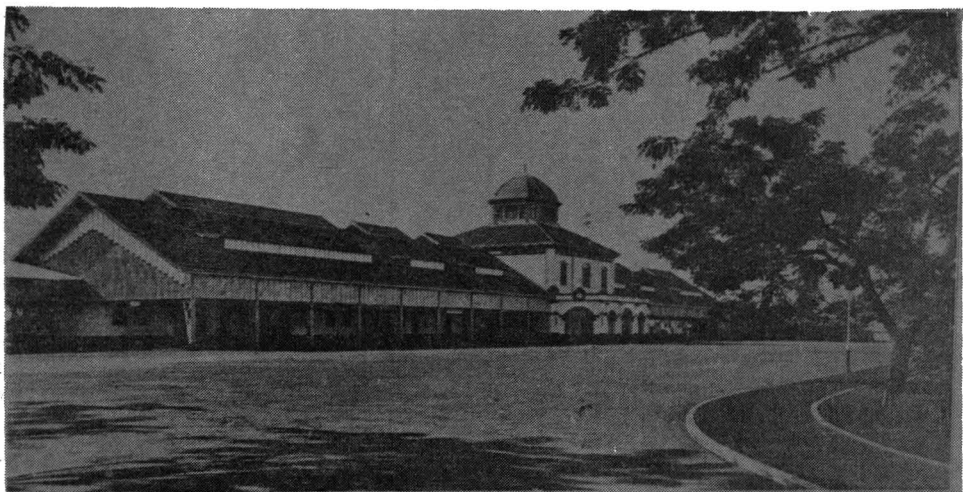
Sebagian pemandangan kota Semarang di Pusat Pemerintahan.



Rencana perbaikan kampung pada 1908, contoh gambar perbaikan kampung di gg. Pungkuran, atas sebelum diperbaiki, bawah sesudahnya.



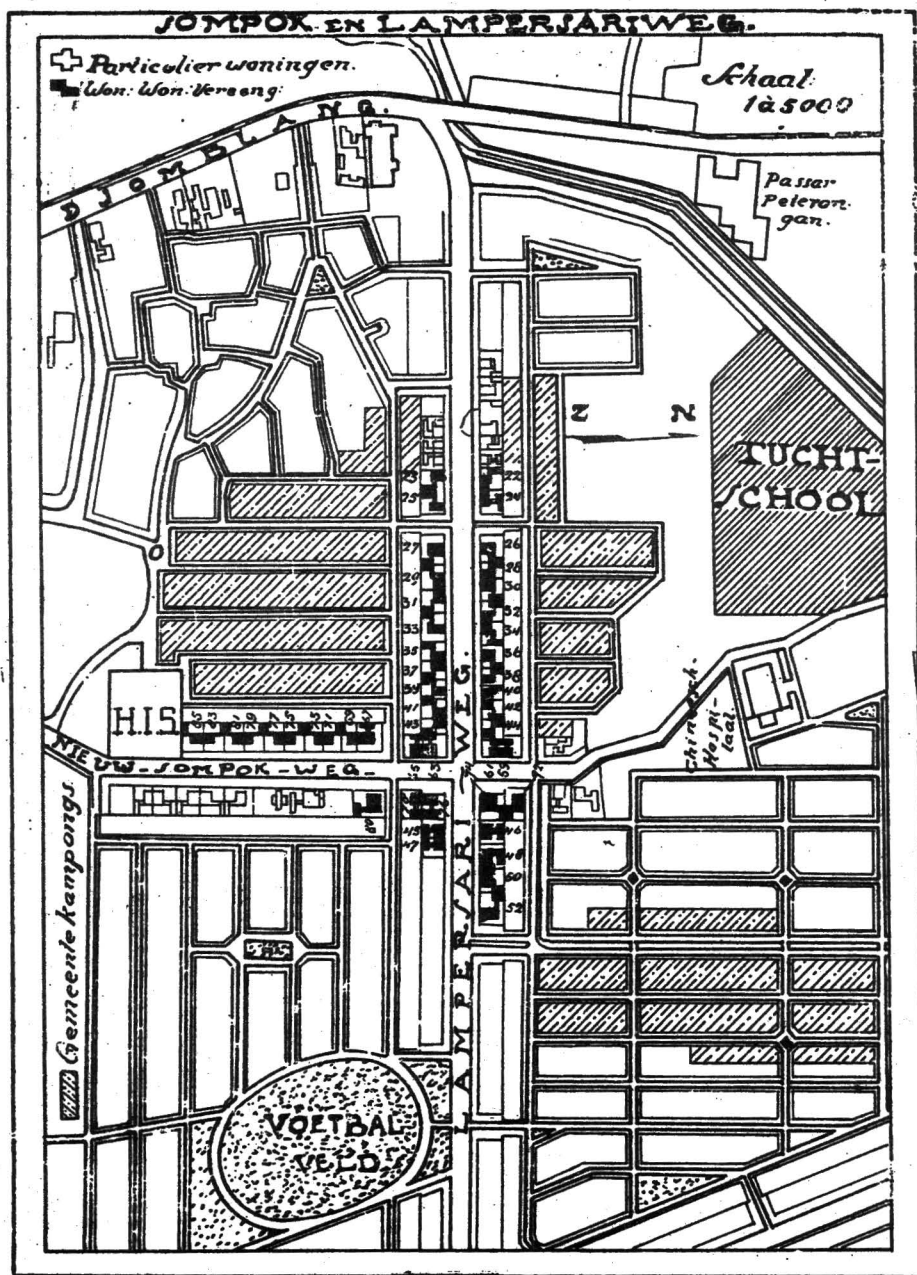
Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, maka pada 1912 dibangun reservoir di daerah Siranda.



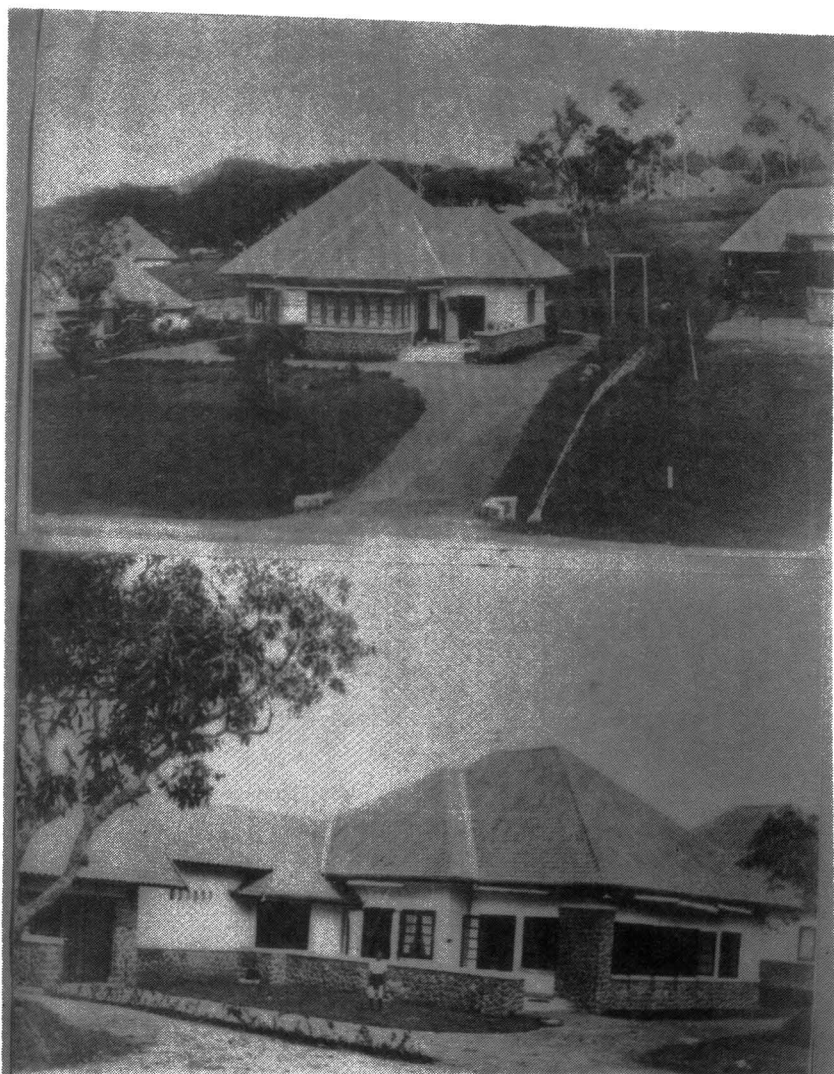
Stasiun Kereta Api "Tawang" pada 1930.



Ini bentuk rumah dengan harga sewa sebulan 60 gulden yang terletak di kawasan Halmahera.



Rencana perluasan wilayah Sompok dan Lampersari, pada tahun 1922.



Bentuk rumah besar dengan harga sewa 110 gulden (atas) perbulan dan 140 gulden perbulan (bawah) terletak di Candi.

